




# PETUNJUK PRAKTIS BERBAHASA INDONESIA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1992



# **PETUNJUK PRAKTIS BERBAHASA INDONESIA**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1992**



Cetakan ke-1, 2 dan 3

Penyunting : Zulkarnain  
Budiono Isas

Tata letak dan  
Perwajahan : Alma Evita Almanar  
Budiono Isas

Cetakan ke-4

Penyunting : Farid Hadi

ISBN 979 459 1297

Hak cipta pada  
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

## DEWAN REDAKSI LEMBAR KOMUNIKASI

### Dewan Redaksi 1990—1991

Penanggung Jawab : Lukman Ali  
Penyunting Pengelola : Zulkarnain  
Redaksi : Hasan Alwi  
Hartini Supadi  
Sumardi  
C. Ruddyanto  
Mustakim  
Budiono Isas.

### Dewan Redaksi 1989—1990

Penanggung Jawab : Zulkarnain  
Penyunting Pengelola : Alma Evita Almanar  
Redaksi : Hasan Alwi  
Hartini Supadi  
S. Amran Tasai  
C. Ruddyanto

### Dewan Redaksi 1988—1989

Penanggung Jawab : Zulkarnain  
Penyunting Pengelola : Alma E. Almanar  
Redaksi : Hasan Alwi  
Nafron Hasjim  
A. Gaffar Ruskhan  
C. Ruddyanto

### Dewan Redaksi 1986—1988

Penanggung Jawab : A. Latief  
Penyunting Pengelola : Zulkarnain  
Sekretaris : Budiono Isas  
Redaksi : Farid Hadi  
S.R.H. Sitanggang  
Tony S. Rachmadie  
C. Ruddyanto

### Dewan Redaksi 1985—1986

Penanggung Jawab : Anton M. Moeliono  
Penyunting Pengelola : Caca Sudarsa  
Anggota : Sumardi, Farid Hadi  
S:R.H. Sitanggang  
Achmad Banta



MENTERI NEGARA PEMUDA DAN OLAHRAGA  
REPUBLIK INDONESIA

## SAMBUTAN MENTERI NEGARA PEMUDA DAN OLAHRAGA

Dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda ke-62 Tahun 1990, Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga bekerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menerbitkan buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*, yang merupakan kumpulan *Lembar Komunikasi* sejak tahun 1985.

Mulai tahun 1985, Pemerintah telah menetapkan bulan Oktober sebagai Bulan Bahasa karena pada bulan Oktober 1928 dikumandangkan Sumpah Pemuda, yang salah satu ikrarnya menyangkut bahasa.

Penetapan bulan Oktober menjadi Bulan Bahasa merupakan suatu isyarat bahwa betapa besarnya perhatian Pemerintah terhadap bahasa Indonesia agar kita benar-benar menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Pada bulan Oktober 1990 ini diselenggarakan Bulan Bahasa dan Sastra yang bertujuan meningkatkan intensitas pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari di semua lapisan masyarakat pemakai bahasa Indonesia dan menanamkan sikap positif terhadap sastra di kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum sehingga menimbulkan rasa kecintaan pada bahasa dan sastra Indonesia pada khususnya budaya bangsa Indonesia pada umumnya.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua

Jakarta, 28 Oktober 1990

Menteri Negara, Pemuda dan Olahraga



*[Signature]*  
Ir. Akbar Tandjung

## KATA PENGANTAR

Buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia* ini pertama diterbitkan tahun 1989, dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda Ke-61, oleh Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga bekerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia* cetakan pertama itu merupakan kumpulan *Lembar Komunikasi* sejak bulan Oktober 1985 hingga bulan Maret 1989, sebanyak 23 nomor. Pada cetakan II, buku ini dilengkapi lagi dengan *Lembar Komunikasi* nomor berikutnya, yaitu terbitan bulan Mei 1989 hingga bulan September 1990.

Pencetakan ulang buku ini pun dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda Ke-62 serta Bulan Bahasa dan Sastra 1990 dengan biaya dari kedua instansi di atas.

Mudah-mudahan dapat bermanfaat.

Jakarta, Oktober 1990

Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa,

Lukman Ali

## KATA PENGANTAR PADA CETAKAN KETIGA

Pada cetakan ketiga buku *Petunjuk Praktis Bahasa Indonesia* ini terdapat perubahan penyajian bahan, sedangkan kesalahan ejaan di sana sini diperbaiki.

Atas tanggapan dan saran terhadap isi buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat.

Jakarta, Oktober 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa,

Lukman Ali

## KATA PENGANTAR CETAKAN KEEMPAT

Buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia (khusus Bahan Penyuluhan)* cetakan III telah habis dibagikan kepada para peserta kegiatan Pemasarakatan Bahasa Indonesia di berbagai instansi di Indonesia. Oleh karena itu, buku ini dicetak ulang.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia serta bagi masyarakat luas.

Jakarta, 31 Agustus 1992

**Hasan Alwi**  
**Kepala Pusat Pembinaan**  
**dan Pengembangan Bahasa**



## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN MENTERI NEGARA PEMUDA DAN OLAH RAGA.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ANDA BERTANYA, KAMI MENJAWAB.....	1
1. Pusat Pendidikan dan Latihan atau Pusat Pendidikan dan Pelatihan? .....	1
2. Makna apakah yang disandang <i>bebas parkir</i> ?.....	1
3. Benarkah <i>namun demikian</i> dipakai sebagai pengungkap hubungan antargagasan? .....	1
4. Sudah benarkah bentuk penulisan (1) <i>mensahkan, mepel, mentes</i> .....	1
(2) <i>mengolahragakan masyarakat</i> .....	2
(3) <i>ulang tahun Korpri ke14?</i> .....	2
5. Samakah arti <i>negeri</i> dan <i>negara</i> ? .....	3
6. Apakah arti <i>kumpul kebo</i> ? Ungkapan bahasa Indonesia yang benarkah itu? .....	3
7. Apa kata kamus tentang <i>waris, warisan, mewarisi, mewariskan, dan pewaris</i> ? .....	3
8. Makna apa yang disandang pada <i>prakiraan</i> itu? .....	4
9. Adakah padanan kata <i>toast</i> dalam bahasa Indonesia?	5
10. Makna kata <i>canggih</i> .....	6
11. Pengganti sapaan <i>ladies and gentlemen</i> .....	6
12. Tepatkah kata <i>terpaan</i> sebagai padanan kata <i>exposure</i> ?	7

13. Tepatkah kata <i>malapraktik</i> sebagai padanan kata <i>malpractice</i> (Inggris)?	8
14. Apakah yang dimaksud dengan <i>metropolitan</i> dan <i>megapolitan</i> ?	8
15. Apakah makna <i>debirokratisasi</i> dan <i>deregulasi</i> ?	9
16. Asal dan makna kata <i>mantan</i> .	10
17. Manakah yang benar <i>mempercayai</i> atau <i>memercayai</i> ?	10
18. Kata <i>siang</i> , <i>malam</i> , <i>pagi</i> , dan <i>sore</i> serta pemakaiannya dalam sapaan.	13
19. Pemakaian <i>ini</i> , <i>itu</i> , dan <i>begini</i> , <i>begitu</i>	15
20. Manakah yang benar <i>kotip</i> atau <i>kotif</i> ?	17
21. Apa yang dimaksud dengan kata <i>aktivis</i> ?	17
22. Apa yang dimaksud dengan kata <i>jihad</i> ?	18

## KATA DAN KALIMAT

### A. Kata

1. Kata baku dan kata tidak baku	19
2. Menulis kata dengan benar	20
3. Kata bahasa Indonesia.	21
4. Gunakan bentuk kata yang tepat.	23
5. Kata <i>ranking</i> dan <i>langganan</i> .	24
6. Nuansa makna dalam kata.	24
7. Makna kata <i>kilah</i> dan <i>tukas</i> .	26
8. Makna kata <i>acuh</i> dan <i>tayang</i> .	28
9. Makna kata <i>hijrah</i> dan <i>hijriah</i>	29
10. Pemakaian kata <i>sebentar</i> , <i>sejenak</i> , <i>sekejap</i> , <i>sekilas</i> , <i>sepintas</i> , dan <i>sejurus</i>	30
11. Kata <i>sekarang</i> dan <i>kini</i>	36
12. Makna kata <i>pemandangan umum</i> dan <i>pandangan umum</i>	37
13. Makna kata <i>pekerjaan</i> , <i>profesi</i> , dan <i>jabatan</i> .	38
14. Penggunaan kata <i>dengan</i>	38
15. Pemakaian kata <i>dadah</i> dan <i>berdadah</i> .	41
16. Kata <i>melihat</i> dan sinonimnya	42
17. Pilihan kata	45
18. Keragaman makna dalam satu bentuk bahasa	48
19. Kata arkais dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	51

## B. Kalimat

1. Kalimat tidak baku dan kalimat baku . . . . .	53
2. Ragam tidak baku dan ragam baku . . . . .	53
3. Kalimat tidak teratur dan kalimat teratur . . . . .	54
4. Kalimat efektif . . . . .	56
5. Kalimat bermakna ganda. . . . .	57
6. Membuat kalimat secara cermat . . . . .	58
7. Makna imbuhan <i>peng-...-an</i> dan <i>-an</i> . . . . .	60
8. Kesejajaran satuan dalam kalimat . . . . .	61
9. Komposisi . . . . .	66
10. Pronomina persona . . . . .	71
11. Pewatas dan penjelas . . . . .	76
12. Ungkapan penghubung antarkalimat . . . . .	77
13. Kalimat bernalar . . . . .	80
14. Tepatkah pemakaian unsur <i>-isasi</i> ? . . . . .	81
15. Dirgahayu Republik Indonesia . . . . .	83
16. Manakah yang benar <i>nginap</i> atau <i>inap</i> ? . . . . .	85
17. Manakah yang benar <i>sapta pesona</i> atau <i>saptapesona</i> ? . . . . .	86
18. Unsur terikat <i>pra-</i> . . . . .	88

## SASTRA

1. Pengertian sastra . . . . .	91
2. Manfaat sastra . . . . .	93
3. Apa kata mereka? . . . . .	95
4. Apresiasi . . . . .	96
5. Bahasa dalam susastra . . . . .	97
6. Teknik meresensi fiksi. . . . .	98
7. Penghayatan karya sastra. . . . .	99
8. Sosiodrama . . . . .	100
9. Penilaian karangan. . . . .	101
10. Apakah tema itu? . . . . .	102
11. Folklor . . . . .	102
12. Tuntunan menikmati dan menilai puisi. . . . .	103
13. Teknik penokohan cerita rekaan. . . . .	104

## ISTILAH

1. Manakah yang benar *busana adi* atau *adibusana* sebagai istilah? ..... 106
2. Jika *microwave* menjadi *mikrogelombang*, mengapa *shortwave* dan *longwave* tidak dipadankan menjadi *pendekgelombang* dan *panjanggelombang*? ..... 107
3. Adakah padanan istilah *final engineering*, *as built drawing*, dan *leger jalan* dalam bahasa Indonesia? ..... 107
4. Adakah padanan istilah *scanning* dan *scanner* dalam bahasa Indonesia? ..... 108
5. Istilah *laik darat*, *laik jalan*, dan *laik lintas*. ..... 108
6. Adakah padanan istilah *inrijden* dan *proefrit* dalam bahasa Indonesia. .... 108
7. Apa yang dimaksud dengan istilah *konglomerat*, *asosiasi*, dan *konsorsium* dalam dunia usaha? ..... 109
8. Kita mekarkan kosakata ..... 110
9. Beberapa istilah baru yang perlu Anda ketahui ..... 111
10. Kekayaan istilah di bidang warna ..... 112
11. Istilah asing dengan padanannya dalam bahasa Indonesia 114
12. Istilah bentuk karangan. .... 115
13. Istilah bidang studi psikologi anak. .... 115
14. Cara mencari padanan istilah asing dalam bahasa Indonesia ..... 116
15. Istilah di bidang studi hidrologi. .... 120
16. Seperangkat istilah di bidang industri kecil ..... 121
17. Istilah persidangan. .... 123
18. Istilah bidang teknologi pangan. .... 124
19. Seperangkat istilah bidang olahraga tinju. .... 125
20. Beberapa istilah bidang studi susastra ..... 126
21. Istilah bahang dan termodinamika. .... 132
22. Istilah biologi ..... 133
23. Istilah ekonomi dan akuntansi. .... 134
24. Beberapa istilah fisika modern. .... 138

## LAIN-LAIN

1. Berbicara melalui telepon .....	142
2. Beberapa jenis pertemuan .....	144
3. Kongres Bahasa Indonesia V .....	146
4. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia .....	147

## ANDA BERTANYA, KAMI MENJAWAB

### 1. Pusat Pendidikan dan Latihan atau Pusat Pendidikan dan Pelatihan?

Jika pendidikan itu diartikan 'proses mendidik' dan didikan diartikan 'hasil mendidik' maka, dengan taat asas 'proses melatih' itu akan menjadi **pelatihan** dan latihan akan diartikan 'hasil melatih, yang dilatihkan'. Jadi, yang benar adalah **Pusat Pendidikan dan Pelatihan**.

### 2. Makna apakah yang disandang bebas parkir?

Kata **bebas parkir** diartikan orang 'dibebaskan dari pembayaran parkir'. Untuk menyatakan arti itu, sebaiknya dipakai kata **parkir gratis** atau **parkir cuma-cuma** (*free parking*). **Bebas Parkir** seharusnya diartikan 'dilarang berparkir' (*no parking*).

### 3. Benarkah namun demikian dipakai sebagai pengungkap hubungan antargagasan?

Kata **namun** diartikan sama dengan **tetapi**. Akan tetapi, bentuk **tetapi demikian** yang seharusnya sama dengan **namun demikian** tidak pernah dipakai karena janggal. Oleh karena itu, bentuk **namun demikian** adalah bentuk yang tidak benar.

### 4. Sudah benarkah bentuk penulisan (1) *mensahkan, mempel, mentes*; (2) *mengolahragakan masyarakat*; (3) *ulang tahun Korpri ke-14*?

(1) Jika imbuhan *me-* yang ditambahkan pada kata yang ber-

suku tunggal, seperti *sah, pel, dan tes*, maka awalan itu berubah menjadi *menge-* sehingga bentuknya menjadi *mengesahkan, mengepel, dan mengetes*. Demikian juga, pengimbuhan *pe...-an* pada kata seperti itu berubah menjadi *peng...-an* sehingga menghasilkan *pengesahan, pengepelan, dan pengetesan*. Jika kita bertaat asas pada sistem perekabentukan seperti itu, pembentukan itu berlaku juga bagi kata bersuku tunggal lain, seperti *bom, cat, las, dan lap*.

Contoh: *mengebom, pengeboman*  
*mengecat, pengecatan*  
*mengelas, pengelasan*  
*mengelap, pengelapan*

- (2) Untuk mengimbuhi masyarakat agar gemar berolah raga, dipakai orang ungkapan *mengolahragakan masyarakat*. Ungkapan itu kurang cermat. Imbuhan *me...-kan* pada bentuk *mengolahragakan*, menurut kaidah yang benar, berarti 'membuat ... jadi ...' 'membuat masyarakat menjadi olah raga'. Untuk mengungkapkan arti 'membuat masyarakat beroleh raga' hendaklah digunakan imbuhan *memper...-kan*. Jadi, bentuk yang benar adalah *memperolahragakan masyarakat*, bukan *mengolahragakan masyarakat*. Contoh lain, *memperaksarakan masyarakat, memperhentikan pegawai*, dan *mempertemukan mempelai* yang masing-masing berarti 'membuat masyarakat beraksara', 'membuat pegawai berhenti', dan 'membuat mempelai bertemu'.
- (3) Bentuk tulisan Ulang Tahun Korpri Ke-14 dianggap kurang cermat karena dapat ditafsirkan bahwa di negara kita sekurang-kurangnya ada 14 macam korpri. Yang berulang tahun pada saat itu adalah Korpri ke-14. Dalam penyusunan kata yang cermat, sebaiknya *ke-14* itu didekatkan pada *ulang tahun* karena memang yang dirayakan itu adalah ulang tahun ke-14 Korpri. Jadi, penulisan yang benar adalah Ulang Tahun Ke-14 Korpri.

5. Samakah arti *negeri* dan *negara*?

Kata *negeri* tidak sama artinya dengan *negara*. *Negeri* berarti 'kota, tanah tempat tinggal, wilayah atau sekumpulan kampung (distrik) di bawah kekuasaan seorang penghulu (seperti di Minangkabau)'. Kata *negeri* bertalian dengan ilmu bumi. *Negara* berarti 'persekutuan bangsa dalam suatu daerah yang tentu batas-batasnya dan diurus oleh badan pemerintah yang teratur'. Kata *negara* berpadanan dengan kata *state* (Inggris) atau *staat* (Belanda). Kata *negara* digunakan jika bertalian dengan sudut pandangan politik, pemerintahan, atau ketataprajaan.

Berdasarkan pengertian kedua kata itu, kita telah mengubah bentuk *pegadaian negeri*, *kas negeri*, *ujian negeri* menjadi *pegadaian negara*, *kas negara*, *ujian negara*. Sejalan dengan perubahan itu, jika kita bertaat asas pada pengertian *negeri* dan *negara*, sebaiknya bentuk *pegawai negeri*, *sekolah negeri*, *perguruan tinggi negeri*, *pengadilan negeri* diubah pula menjadi *pegawai negara*, *sekolah negara*, *perguruan tinggi negara*, *pengadilan negara* jika memang badan-badan itu diurus oleh badan pemerintah yang teratur.

6. Apakah arti *kumpul kebo*? Ungkapan Indonesia yang benar-kah itu?

*Kumpul kebo* yang berarti 'hidup bersama sebagai suami istri di luar pernikahan' dipakai orang untuk menggantikan kata *samenleven* (bahasa Belanda). Ungkapan ini bukanlah ungkapan yang benar dalam bahasa Indonesia karena *kumpul kebo* diambil dari bahasa daerah. Jika kita menghendaki *kumpul kebo* itu menjadi ungkapan bahasa Indonesia, tentunya harus kita ubah menjadi *kumpul kerbau* karena kata Indonesia yang benar adalah *kerbau*, bukan *kebo*.

7. Apakah arti *waris*, *warisan*, *mewarisi*, *mewariskan*, dan *pewaris*?

*Waris* berarti 'orang yang berhak menerima pusaka (peninggalan) orang yang telah meninggal'.



**Warisan** berarti 'harta peninggalan pusaka'.

**Mewarisi** berarti 1 'mendapat pusaka dari ...'. misalnya *tidak ada yang berhak mewarisi harta benda orang itu selain anak cucunya atau karib baitnya*; 2 'menerima sesuatu yang ditinggalkan', misalnya *bangsa Indonesia mewarisi nilai budaya luhur peninggalan nenek moyang yang hidup pada jaman dahulu*.

**Mewariskan** berarti 1 'memberi pusaka (peninggalan) kepada ....', misalnya *saya akan mewariskan tiga perempat dari harta kekayaan kepada anak-anak saya, sedangkan yang seperempat lagi akan saya serahkan kepada panti asuhan*; 2 'menjadikan waris', misalnya *meskipun bukan waris jika diwariskan oleh orang yang meninggal itu menjadi waris juga*.

**Pewaris** berarti 'yang memberi pusaka', misalnya *Pemerintah Orde Baru sebagai pewaris perjuangan bangsa harus membina daya juang generasi muda dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dengan pembangunan*.

8. Makna apa yang disandang pada **prakiraan** itu?

Kata **prakiraan** berpangkal pada **prakira**. **Prakira** berpangkal pada bentuk **pra** dan **kira**. Di dalam bahasa Indonesia bentuk **pra-** mempunyai makna yang beragam, tetapi masih bertalian. Hal itu tergantung pada kata yang digabung dengan **pra-**:

- (1) **pra-** bermakna (di) muka; misalnya, **prakata**;
- (2) **pra-** dipakai dengan makna sebelum atau mendahului; misalnya **prasejarah**, **pra-Perang Dunia I**;
- (3) **pra-** dapat juga bermakna sebagai persiapan, misalnya, **prasekolah**, **praseminar**, **prapromosi**;
- (4) **pra-** bermakna terjadi atau dilakukan sebelum peristiwa atau perbuatan lain terjadi; misalnya, **prasangka** (*prejudice*), **pracampur** (*premix*), **prarekam** (*prerecord*);

Kata **kira** dapat bermakna 'menaksir, berhitung'. Misalnya, *Hendaklah kaukira dulu, berapa rupiah yang akan kaubelanjakan itu*. Kata **prakira** mengandung unsur makna 'hi-

tung' dan 'sebelumnya'. Jadi, kata prakira berbeda maknanya dengan kira-kira yang juga berasal dari kata yang sama.

Dari kata prakira dapat dibentuk kata memprakirakan yang bermakna 'menghitung sebelumnya' dan hasilnya disebut prakiraan yang bermakna 'perhitungan sebelumnya'. Prakiraan adalah hasil memprakirakan, sedangkan prosesnya disebut pemrakiraan. Bandingkan dengan menulis, penulisan, dan tulisan.

Prakiraan cuaca digunakan dalam bidang meteorologi sebagai padanan *weather forecast*. Keadaan cuaca yang akan terjadi dapat diharapkan sesuai dengan perhitungannya. Itu pula agaknya mengapa *weather forecast* tidak dijadikan porkas cuaca. Di samping itu, padanan prakira untuk *forecast* memungkinkn kita terhindar dari keharusan menggunakan istilah peramal atau juru ramal, atau ahli ramal untuk para *forecasters* karena kita dengan mudah dapat membentuk juru prakira atau ahli prakira.

9. Pada beberapa acara resmi ada kebiasaan yang berupa kegiatan mengajak pihak lain untuk minum sambil mengangkat gelas (*toast*).

Adakah padanan kata *toast* itu dalam bahasa Indonesia?

Pengindonesiaan kata *toast* sebenarnya dapat dilakukan jika kita menyimak Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1986:972). Kata menyulangi, antara lain, bermakna 'mengajak minum', yang dapat digunakan sebagai padanan kata *toast* itu. Contoh pemakaian kata menyulangi dan bersulang-sulangan dalam kalimat adalah sebagai berikut .

- a. Menteri Luar Negeri menyulangi Duta Besar Jepang demi persahabatan antara kedua negara.
- b. Selesai penandatanganan naskah perjanjian kerja sama, kedua pejabat negara itu bersulang-sulangan demi kerja sama yang kekal.

Pada acara penyulangan itu, layak diucapkan *dirgahayu* yang bermakna 'semoga panjang umur'.

## 10. Makna kata canggih

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta) dinyatakan bahwa **canggih** bermakna suka mengganggu (ribut, bawel). Kalau demikian, peralatan yang **canggih** bermakna peralatan yang bawel. Benarkah hal yang demikian itu?

Pada mulanya kata **canggih** itu bermakna 'suka mengganggu, ribut, bawel'. Namun, untuk kepentingan ilmu dan teknologi, kata **canggih** itu diberi makna baru sehingga dapat menampung konsep yang disandang oleh kata *sophisticated* (Inggris).

Dengan demikian, kata **canggih** kini bermakna (1) banyak cakap; bawel; cerewet, (2) suka mengganggu (ribut), (3) tidak dalam keadaan yang wajar, murni, atau asli, (4) kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang), (5) banyak mengetahui atau berpengalaman (dalam hal-hal duniawi) dan (6) bergaya intelektual. Jadi, peralatan yang **canggih** bukan bermakna peralatan yang cerewet, melainkan peralatan yang rumit dan peka, seperti makna pada nomor 4.

Contoh lain :

- 1) Dia menerapkan cara berpikir yang **canggih**. (bergaya intelektual).
- 2) Komputer itu merupakan alat **canggih** yang sangat dibutuhkan dewasa ini.

11. Ada pendapat bahwa sapaan *tuan* dan *nyonya* berbau feodal. Jika demikian, sapaan apa yang dapat menggantikan sapaan *ladies and gentlemen* seperti yang digunakan dalam jasa layanan penerbangan?

Dalam jasa layanan penerbangan sering digunakan sapaan *tuan-tuan dan nyonya-nyonya* sebagai terjemahan *ladies and gentlemen*. Benarkah sapaan *tuan-tuan dan nyonya-nyonya* berbau feodal? Sapaan itu tidak berbau feodal karena kedua jenis sapaan itu sampai sekarang masih digunakan. Misalnya, dalam jasa layanan medis (resep dokter). Masalahnya adalah bahwa kata *nyonya* dipakai sebagai sapaan yang biasanya

dikenakan terhadap wanita yang sudah bersuami. Padahal di antara penumpang pesawat terbang mungkin ada wanita yang belum kawin. Oleh karena itu, agar semua penumpang dapat tercakup dalam penyapaan sebaiknya digunakan sapaan *para penumpang yang terhormat*, alih-alih *tuan-tuan dan nyonya-nyonya* yang merupakan terjemahan *ladies and gentlemen*.

12. Kata *exposure* (Inggris) ada kalanya diterjemahkan dengan kata *terpaan* sehingga *mass media exposure* menjadi 'terpaan media massa'. Tepatkah pemakaian kata *terpaan* sebagai padanan kata *exposure*?

Bentuk *exposure* berpangkal pada kata *expose*. Kata *expose* bermakna '(1) membiarkan, (2) menyingkapkan, menganalisis sehingga jelas, (3) mengatur sinar saat memotret, dan (4) memamerkan'. Dari kata *expose* ini pula terbentuk kata (a) *expose* yang bermakna 'pembentangan; penjelasan, pembeberan' dan (b) *exposed* yang bermakna 'dibiarkan tanpa perlindungan, terbuka, terbentang'. Kata *exposure* bermakna (1) penyingkapan, tersingkapnya, (2) jumlah film yang dapat dijadikan gambar.

Ternyata bahwa *expose* yang merupakan pangkal kata *expose*, *exposed*, dan *exposure* bermakna ganda dan kita hendaknya mengartikannya menurut cabang ilmu dan bidang pemakaiannya. Sebagai istilah teknis, kita dapat menyempitkan dan meluaskan arti *expose*.

Kata Indonesia yang paling dekat cakupan maknanya dengan kata *expose* adalah *dedahkan*, *mendedahkan* 'membuka', *pajankan*, *memajankan* 'membiarkan terbuka terhadap pengaruh' dan *singkapkan*, *menyingkapkan* 'membuka, menyelak'. Dengan demikian, kata *expose* menjadi *mendedahkan*, *memajankan*, dan *menyingkapkan*; *exposed* menjadi *terdedah*, *terpajan*, dan *tersingkap*; serta *exposure* menjadi *dedahan*, *pajanan*, dan *singkapan*.

Kata *terpaan* kurang tepat dipakai sebagai padanan kata *exposure* karena makna kata *menerpa* adalah 'melompati dan menerkam; mengejar hendak menyerang'.

13. Mengapa kita memilih *malapraktik* dan bukan *malpraktik* atau *praktik mala* sebagai padanan *malpractice* (Inggris)?

Bentuk *mal-* dalam bahasa Inggris mula-mula berarti 'buruk' dan kemudian bermakna juga 'tidak normal, tidak memadai, salah, merugikan, mencelakakan, jahat'. Untuk mencukupi makna semua itu dipilih bentuk *mala-* sebagai padanan yang maknanya juga meluas: 'noda, cacat, membawa rugi, celaka, sengsara, dan bencana'.

Bentuk *mala-* Jawa kuno yang diserap oleh bahasa Melayu, memang seasal dengan bentuk *mal-* Inggris. Hendaknya kita selalu ingat bahwa dalam pembentukan istilah baru, kita dapat menyempitkan atau meluaskan makna yang lama. Dengan demikian, kita memperoleh perangkat istilah yang bersistem.

Di dalam bahasa Indonesia, *mala-* merupakan unsur terikat yang tidak dapat secara tersendiri berfungsi sebagai sebuah kata dengan arti tertentu. Oleh karena itu, urutan unsurnya pun tetap. Berdasarkan hal itu, padanan istilah Inggris *malpractice*, misalnya, adalah *malapraktik*, bukan *praktikmala* ataupun *praktik mala*.

Berikut ini contoh yang lain.

#### Asing

*malabsorption*  
*maladaption, mala-*  
*adjustment*  
*maldistribution*  
*malfeasance*  
*malformation*  
*malfunction*  
*malnutrition*  
*malposition*

#### Indonesia

malaserap  
malasuai  
  
maladistribusi, malaagih  
malatindak (jabatan)  
malabentuk, malaformasi  
malafungsi  
malagizi  
malasikap

14. Apakah yang dimaksudkan dengan *metropolitan* dan apa pula yang dimaksudkan dengan *megapolitan* itu?

Bentuk *metropolitan* merupakan bentuk adjektif dari *metropolis*. Kata *metropolis* berasal dari bahasa Yunani,

yaitu dari kata *meter* yang bermakna 'ibu' dan *polis* bermakna (1) 'ibu kota' atau kota terpenting dalam negara atau wilayah' dan (2) 'kota yang menjadi pusat kegiatan perdagangan, industri, dan pemerintahan'. Contoh, *polisi metropolitan* bermakna 'polisi kota besar'. Kata *mégapolis* atau *megalopolis* bermakna (1) 'kota yang sangat besar', (2) 'daerah yang amat padat penduduknya dan yang berpusatkan metropolis', atau (3) 'gabungan beberapa metropolis'.

#### 15. Apakah makna *debirokratisasi* dan *deregulasi*

Akhir-akhir ini dijumpai kata *debirokratisasi* dan *deregulasi*. Apakah makna keduanya? Kata *birokrasi* berasal dari kata *bureaucracy* yang bermakna 'administrasi yang dicirikan oleh kepatuhan pada aturan, prosedur, dan jenjang kewenangan sehingga sering mengakibatkan kelambanan kerja, kerumitan perolehan hasil, dan penundaan gerak; sedangkan kata *birokrasi* yang berasal dari *bureaucratization* bermakna 'hasil tindakan yang berhubungan dengan, atau yang bercorak birokrasi'. Kata *regulasi* yang berasal dari *regulation* bermakna 'tindakan pengurusan dengan berbagai aturan (yang berkekuatan hukum)'.

Unsur *de-* yang melekat pada kata serapan dari bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bermakna (1) 'melakukan hal yang sebaliknya', (2) 'mengalihkan sesuatu dari', (3) 'mengurangi', (4) 'suatu ubahan dari', dan (5) 'keluar dari'. Jadi, *debirokratisasi* bermakna 'tindakan atau proses mengurangi tata kerja yang serba lamban dan rumit agar tercapai hasil dengan lebih cepat'; sedangkan *deregulasi* bermakna 'tindakan atau proses menghilangkan atau mengurangi segala perintang dan aturan'.

Perlu diingat bahwa pada kedua bentuk itu sudah terkandung makna tindakan. Oleh sebab itu, jika kita akan membentuk kata kerja, tidak perlu kita menambahkan imbuhan *-kan*. Jadi, cukup *mendebirokratisasi* atau *menderegulasi* dan bukan *mendebirokratisasikan* atau *menderegulasikan*.

## 16. Asal dan makna kata *mantan*

Dalam tulisan Saudara Ahmad Bastari Suan, Universitas Sriwijaya, pada majalah *Pembinaan Bahasa Indonesia* tahun 1984, diusulkannya kata *mantan* sebagai pengganti kata *bekas* ('eks') yang dianggap kurang pantas dan bernilai rasa rendah. Kata itu terdapat dalam bahasa Besemah, Komerling, dan Rejang yang bermakna 'tidak berfungsi lagi'. Dalam bahasa Besemah ada bentuk *penggawe mantan* 'eks pegawai; pegawai yang tidak berfungsi lagi', *ketip mantan* 'eks khatib; khatib yang tidak berfungsi lagi', dan *penghulu mantan* 'eks penghulu; penghulu yang tidak berfungsi lagi'. Di dalam bahasa Jawa, ada kata *manten* yang arti dan bentuknya bertalian juga dengan *mari* dan *mantun*, yang diambil dari bahasa Jawa Kuna dengan makna 'berhenti'. Misalnya, dalam bahasa Jawa Kuna, ada *maryapanas* 1) 'berhenti ia dari kemarahan', 2) 'berhentilah dari kemarahan' dan *manten angucap* 'berhenti berkata'.

Kata *bekas* dalam bahasa Indonesia pada bangun frasa dapat menjadi intinya (yang diterangkan), seperti pada frasa *bekas menteri*, dan dapat juga menjadi atribut (yang menerangkan), seperti pada *mobil bekas*. Karena kata *mantan* itu menggantikan kata *bekas* yang berfungsi sebagai inti frasa, maka letaknya, sesuai dengan hukum DM, di awal frasa; *mantan menteri, mantan presiden, mantan guru SD*, dan sebagainya.

Perlu ditambahkan bahwa penggantian itu dimaksudkan untuk menghilangkan konotasi yang buruk dan untuk menghormati orang yang diacu. Oleh sebab itu, pemakaiannya pun berkenaan dengan orang yang dihormati yang pernah memangku jabatan dengan baik atau yang pernah mempunyai profesi yang diluhurkan. Kata *bekas* tetap dipakai, misalnya, untuk menyebut *bekas penjahat ulung, bekas diktator, bekas kuda balap, bekas mobil presiden, pakaian bekas, barang bekas*.

## 17. Manakah yang benar *mempercayai* atau *memercayai*?

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, dijumpai bentuk

penulisan atau pengungkapan kata *mempercayai* (*p*. tidak luluh) dan *memercayai* (*p* luluh). Keadaan semacam itu menunjukkan belum ada keseragaman di antara pemakai bahasa. Luluh tidaknya bunyi seperti ditunjukkan pada kasus di atas disebabkan, terutama, oleh dua hal. Pertama, sangkaan orang bahwa suku pertama pada kata itu sama dengan imbuhan atau tidak. Jika *p-e-r* itu disangka sama dengan imbuhan, bunyi *p* tidak diluluhkan sehingga dipakai bentuk seperti *mempercayai*, *memperkarakan*, *memperkosakan*. Sebaliknya, jika *p-e-r* itu dipandang tidak sama dengan imbuhan, bunyi *p* diluluhkan sehingga digunakan bentuk *memercayai*, *memergoki*, *memerlukan*. Kedua, anggapan orang bahwa bentuk dasarnya masih asing atau tidak. Jika bentuk dasar itu dianggap asing, bunyi *p* cenderung tidak diluluhkan sehingga muncul bentuk seperti *mempemutasi*, *mempersentasekan*, *mempermanenkan*. Dapat ditambahkan, jika bentukan yang dihasilkan akan terasa mengaburkan bentuk dasar, orang juga cenderung tidak meluluhkan bunyi *p* itu, pada seperti *mempascasarjanakan*, *mempendanamerikan*, *mempanglimakan*.

Bunyi *p* pada imbuhan *per-* seperti pada *pertemuan* dan *pertandingan* memang tidak luluh pada bentukan *mempertemuan* dan *mempertandingan*. Namun, perlu diketahui bahwa *p-e-r* pada *percayai*, *perkarakan*, *perkosakan* bukanlah imbuhan. Jika bentukan yang akan dihasilkan itu disesuaikan dengan kaidah penggabungan bunyi, seharusnya bentukan itu menjadi *memercayai*, *memerkarakan*, *memerkosakan*. Demikian juga, masalah asing tidaknya bentuk dasar, ataupun bentukan yang dihasilkan, dapat dikesampingkan jika kaidah itu akan diikuti. Pada praktiknya, batas asing tidaknya sebuah kata sulit ditentukan kecuali jika kata itu baru diperkenalkan untuk pertama kali. Jika hal itu diduga dapat membingungkan pembaca, pada pemakaian yang pertama dalam tulisan ilmiah dapat ditambahkan bentukan yang hendak dijahi, misalnya *memercayai* (*mempercayai*), *memersentasekan* (*mempersentasekan*), *mempanglimakan* (*mempanglimakan*).



### 3. Kongres Bahasa Indonesia

Kongres Bahasa Indonesia V telah berlangsung pada tanggal 27 Oktober—3 November 1988. Kongres itu telah menghasilkan sejumlah putusan yang mencakupi bidang bahasa, sastra, pengajaran bahasa, dan pengajaran sastra. Putusan yang diambil meliputi simpulan umum dengan tindak lanjutnya. Berikut ini disajikan sari simpulan dan beberapa butir tindak lanjut dalam bidang bahasa.

Dalam simpulan umum dinyatakan bahwa kedudukan bahasa Indonesia (BI) sudah semakin mantap, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara. Walaupun demikian, pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar masih perlu ditingkatkan. Sebagai tindak lanjutnya, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Para pejabat tinggi diimbau agar lebih berhati-hati menggunakan bahasa Indonesia karena mereka adalah anutan masyarakat.
2. Media massa hendaknya memiliki tenaga kebahasaan yang khusus membina pemakaian bahasa siaran (bahasa Indonesia).
3. Pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa ilmiah dan modern menuntut pemungutan kata baru, baik yang digali dari bumi sendiri maupun yang dari luar, sesuai dengan keadaan dan keperluan. Oleh karena itu, penutur bahasa diimbau agar tidak terjerumus membentuk sikap nasionalisme sempit yang berlebihan.
4. Bahasa yang digunakan dalam dokumen resmi negara, seperti undang-undang, hendaknya mengikuti kaidah bahasa Indonesia.
5. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yang meliputi unsur kebanggaan dan kesetiaan pada bahasa serta kesadaran akan norma bahasa masih perlu dipupuk.
6. Putusan Kongres Bahasa Indonesia IV mengenai penghapusan pemakaian bahasa asing pada papan nama gedung

umum dikukuhkan lagi dengan menganjurkan kepada pemerintah daerah supaya tegas dalam menerapkan peraturan mengenai hal itu.

7. Dalam menyampaikan pesan tentang konsep-konsep pembangunan kepada masyarakat hendaknya digunakan bahasa yang akrab dan sesuai dengan daya tangkap masyarakat.
  8. Untuk keperluan pengujian kemampuan berbahasa Indonesia, hendaknya disusun bahan ujian bahasa Indonesia yang bersifat nasional.
  9. Penggunaan bahasa ilmiah yang tepat, lugas, dan logis di kalangan peneliti perlu dibiasakan.
  10. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa diharapkan dapat mengembangkan dan, jika perlu, menyempurnakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.
18. Kata *siang*, *malam*, *pagi*, dan *sore* serta pemakaiannya dalam sapaan.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal beberapa kata yang mengacu ke saat tertentu yang merupakan bagian hari: *siang*, *malam*, *pagi*, dan *sore*. Persepsi orang berbeda-beda terhadap pengertian yang diacu oleh kata itu. Hal itu terlihat pada keberagaman batasan yang diberikan oleh beberapa kamus.

Kata *siang* bermakna saat matahari terbit sampai matahari terbenam atau saat dari pukul 6.00 sampai pukul 18.00. Kata *siang* biasa dipakai sebagai pasangan kontras *malam*. Kata *malam* bermakna saat matahari terbenam sampai matahari terbit atau dari pukul 18.00 sampai pukul 6.00.

Kata *pagi* bermakna waktu menjelang matahari terbit atau saat mulainya hari. Rumusan lain yang dapat ditemukan adalah saat matahari terbit pukul 9.00 atau pukul 10.00. Dari beberapa rumusan itu dapat dikatakan, *pagi* adalah

bagian akhir dari malam dan bagian awal dari siang.

Di samping kata itu, kita juga mengenal *subuh* dan *dini hari*. Kata *subuh* mengacu ke saat menjelang terbitnya fajar, sedangkan *dini hari* mengacu ke awal hari. Dengan kata lain, *subuh* dan *dini hari* adalah bagian akhir dari malam dan bagian awal dari pagi. Orang juga menyebutnya *pagi-pagi benar* atau *pagi buta*.

Kata *sore* bermakna saat sesudah tengah hari sampai saat, matahari terbenam atau dari pukul 14.00 sampai pukul 18.00. Khusus saat menjelang matahari terbenam atau dari pukul 16.00 sampai pukul 18.00, kita menyebutnya *petang*. Dengan demikian, *petang* adalah bagian akhir dari *sore* dan *sore* adalah bagian akhir dari *siang*.

Dari uraian di atas tampak bahwa pengertian kata-kata yang mengacu ke bagian hari itu dikaitkan dengan dua hal, yakni (1) keadaan alam; ada-tidaknya matahari atau keadaan terang dan gelap, dan (2) jam yang menjadi penunjuk waktu. Dua tolok ukur itulah yang menyebabkan perbedaan persepsi. Di Banyuwangi, ujung timur Pulau Jawa, pada pukul 6.00 matahari sudah kelihatan dan tidak dapat lagi disebut *subuh*. Bagi penduduk di tempat itu sinar matahari pada pukul 14.00 sudah tidak sedemikian panas sehingga mereka menganggap saat itu sudah *sore*. Sementara itu, di Banda Aceh, ujung utara Sumatra, pada pukul 6.00 matahari belum muncul; saat itu dikatakan masih *subuh*. Pada pukul 14.00 sinar matahari masih terasa panas dan orang di sana menganggap saat itu masih *siang*. Di daerah yang dekat kutub, misalnya Negeri Belanda, pada bulan tertentu matahari masih kelihatan pada pukul 21.00. Meskipun demikian, orang sepakat menyebut saat itu sudah malam.

Perbedaan persepsi itu juga mempengaruhi bentuk sapaan salam yang berkaitan dengan saat kita menyapa. Batas pagi dan siang, misalnya, tidak dapat ditentukan secara tegas. Meskipun demikian, kita lazim mengucapkan *selamat siang*

antara pukul 10.00 dan pukul 14.00. *Selamat sore* lazim diucapkan antara pukul 14.00 dan pukul 18.30. Pada pukul 16.30 sampai pukul 18.30, pada situasi yang formal, lazim diucapkan *selamat petang*. *Selamat malam* lazim diucapkan antara pukul 18.30 dan 4.00. Kita tidak lazim mengucapkan *selamat subuh* atau *selamat dini hari*. Antara pukul 4.00 dan pukul 10.00 lazim diucapkan *selamat pagi*.

Ada kebiasaan baru yang menarik. Jika kata *pagi* dapat diartikan 'awal hari', maka penyiar yang muncul di layar televisi pada pukul 00.01 menganggap wajar mengucapkan *selamat pagi*. Fungsi sapaan memang bukan untuk menginformasikan makna yang terkandung pada kata-kata yang dipakai, melainkan untuk menciptakan kontak awal yang akrab antara pembicara dan kawan bicara yang memungkinkan komunikasi selanjutnya berjalan lancar. Sapaan kadang-kadang juga digunakan untuk maksud tertentu. Pada pukul 8.00 seorang atasan dapat mengucapkan "selamat siang" kepada bawahannya yang baru datang ke kantor yang menurut aturan, karyawan itu seharusnya masuk pukul 7.00. Dalam hal itu, sapaan digunakan untuk menegur dan mengingatkan karyawan bahwa ia datang terlambat. Jadi, jika penyiar televisi mengucapkan "selamat pagi" pada pukul 1.00, tampaknya ia juga bermaksud mengingatkan penonton bahwa saat itu sudah mulai hari yang baru.

#### 19. Pemakaian *ini, itu dan begini, begitu*

Kata *ini* dan *itu* biasa digunakan sebagai kata penunjuk. Dalam pemakaian yang umum, *ini* menunjuk sesuatu yang dekat dengan pembicara, sedangkan *itu* menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara. Dalam bahasa tulis terdapat konvensi yang lazim diikuti. Kata *ini* digunakan untuk mengacu ke bagian yang telah disebutkan. Untuk lebih jelasnya, kita perhatikan contoh berikut.

(1) *Saya sangat tertarik pada perkumpulan yang Saudara pimpin. Saya ingin memperoleh jawaban dari Saudara*

*atas beberapa pertanyaan saya ini. Pertama, di manakah saya dapat mendaftarkan diri? Kedua, berapakah uang iuran setiap bulan?*

Pada contoh (1) di atas, kata *ini* mengacu ke dua pertanyaan yang disebutkan kemudian. Jika pertanyaan itu disebutkan terlebih dahulu, kata pengacu yang digunakan adalah *itu*. Perhatikan perubahan susunannya berikut ini.

*(2) Saya sangat tertarik pada perkumpulan yang Saudara pimpin. Di manakah saya dapat mendaftarkan diri? Berapakah uang iuran setiap bulan; Saya ingin memperoleh jawaban dari Saudara atas beberapa pertanyaan saya itu.*

Pada contoh (2), kata *itu* mengacu balik ke bagian yang telah disebutkan, yakni dua kalimat tanya di depannya. Contoh berikut ini memperlihatkan pemakaian kata *ini* dan *itu* secara bersama-sama.

*(3) Karena petunjuk pelaksanaan yang telah disiapkan dipandang tidak praktis, disusunlah petunjuk baru. Selain alasan itu, ada pula alasan lain yang dapat disebutkan berikut ini. (a) Landasan hukum tidak lengkap. (b) Penanggung jawab kegiatan tidak ditegaskan. (c) Sanksi atas kelalaian pelaksanaan tidak dinyatakan.*

Di samping kata *ini* dan *itu*, ada pula kata *begini* dan *begitu* yang mempunyai aturan pemakaian yang sama. Menurut asal-usulnya kata *begini* berasal dari *bagai ini* dan *begitu* berasal dari *bagai itu*. Kata *begini* mengacu ke bagian yang akan disebutkan, sedangkan *begitu* mengacu ke bagian yang telah disebutkan. Marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

*(4) Beginilah cara menggiring bola yang baik. Tendanglah bola sesuai dengan kecepatan berlari. Setiap kali bola ditendang, kaki Anda yang lain harus masih dapat menjangkaunya. Semakin keras tendangan Anda, semakin cepat Anda harus berlari.*

Pada contoh di atas, kata *begini* mengacu ke bagian berikut dari paragraf itu yang menjelaskan cara menggiring bola. Kini kita perhatikan pemakaian kata *begitu*.

(5) *Jika bola ditendang terlalu keras, sedangkan Anda tidak cepat berlari, kemungkinan besar yang terjadi adalah bahwa kaki Anda yang lain tidak dapat menjangkaunya. Jika lawan Anda mengawal secara ketat, bola yang di luar jangkauan kaki Anda dapat diserobotnya. Dengan begitu Anda akan kehilangan bola.*

Pada contoh di atas, kata *begitu* mengacu ke pernyataan yang telah disebutkan, yakni hal lepasnya bola ke kaki lawan.

Tentu saja, kata *begitu* yang dibicarakan di sini bukanlah yang semakna dengan *demikian* seperti yang terdapat pada kalimat *la begitu berwibawa* atau *Begitu datang, ia marah-marah*.

## 20. Manakah yang benar *kotip* atau *kotif*?

Kota seperti Depok kadang-kadang disebut dengan singkatan *kotif* dan kadang-kadang pula *kotip*. Manakah bentuk yang benar?

Kedua bentuk itu merupakan kependekan dari *kota administratif*. Kata *administrative* kita Indonesiakan menjadi *administratif*, bukan *administratip*. Bandingkan pula dengan *passive* yang menjadi *pasif*, *active* menjadi *aktif*, dan *communicative* yang menjadi *komunikatif*. Pemendekan *kota administratif* menjadi *kotip* jelas salah sekalipun kadang-kadang bentuk itu dipakai. Bentuk yang benar adalah *kotif*.

## 21. Apa yang dimaksud dengan kata *aktivis*?

*Aktivis adalah orang yang giat bekerja untuk kepentingan suatu organisasi politik atau organisasi massa lain. Dia mengabdikan tenaga dan pikirannya, bahkan seringkali mengorbankan harta bendanya untuk mewujudkan cita-cita organisasi.*

Contoh kalimat yang mempergunakan kata *aktivis* adalah sebagai berikut.

- (1) *Beberapa aktivis lembaga sosial masyarakat mengingatkan pentingnya lingkungan hidup yang sehat.*
- (2) *Organisasi kita memerlukan seorang aktivis yang rela menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kelangsungan hidup organisasi.*

## 22. Apa pula yang dimaksud dengan kata *jihad*?

Kata *jihad* berasal dari bahasa Arab, yaitu *aljihad*, yang berarti 'perjuangan'. Dalam bahasa Indonesia, kata *jihad* digunakan dengan pengertian sebagai berikut.

*Jihad ialah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kebaikan manusia secara keseluruhan. Contoh kalimat yang menggunakan kata jihad dengan makna seperti itu adalah sebagai berikut.*

- (1) Kita berjihad melawan kemiskinan.
- (2) Demi ketentraman batin Anda, berjihadlah melawan hawa nafsu.

Makna *jihad* yang lain ialah perjuangan membela agama dengan cara mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga. Contoh kalimat yang mengandung kata *jihad* dengan pengertian itu adalah sebagai berikut:

- (3) Orang yang berjihad di jalan Allah adalah orang yang berjiwa mulia.

## KATA DAN KALIMAT

### A. Kata

#### 1. Kata baku dan tidak baku

Baku	Tidak baku
aerobik	erobik
akuntan	akountan
arkais	arkhais
baut	baud
ekstrem	ekstrim
geladi	gladi
hierarki	hirarki
insaf	insyaf
jadwal	jaduai
karier	karir
kelola	lola
khawatir	kuatir
khotbah	khutbah
kompleks	komplek
kongres	konggres
korps	korp
kuesioner	kwesioner
kurva	kurve
manajemen	managemen
mengelola	melola
metode	metoda
missi	missi
nakoda	nakhoda
peraga	praga
prangko	perangko



stasiun	setasiun
sutera	sutra
syahdu	sahdu
teknik	tehnik
terampil	trampil
trotoar	trotoir
ubah	rubah
wakaf	wakap
wasalam	wassalam
wujud	ujud

## 2. Menulis kata dengan benar

### Benar

Amir, S.H.  
 Angkatan IV  
 antarnegara  
 daripada  
 KBRI  
 kuitansi  
 saya pun  
 saptakrida  
 semifinal  
 si pengirim  
 tata bahasa  
 subsistem  
 tunasosial  
 ultramodern  
 uang 500-an  
 300 barel (tong)  
 5 g  
 10 km  
 6 l

### Salah

Amir SH. (sarjana hukum)  
 Angkatan Ke-IV  
 antar negara  
 dari pada  
 K.B.R.I.  
 kwitansi  
 sayapun  
 sapta krida  
 semi final  
 sipengirim  
 tatabahasa  
 sub sistem  
 tuna sosial  
 ultra modern  
 uang 500an  
 300 barrel  
 5 gr.  
 10 Km.  
 6 Lt.

### 3. Kata bahasa Indonesia

**adikara:** 1 (yang) berkuasa; 2 dengan kekuasaan (secara diktator); 3 diktator; 4 kekuasaan, kewibawaan

**adikodrat:** yang melebihi atau di luar kodrat alam

**ajang:** 1 tempat nasi yang dimakan (piring dsb.); medan; tempat (untuk bertempur dsb.); ajang peperangan, medan pertempuran; 2 Sunda, untuk; milik; ajang orang, milik orang

**anjangkarya:** berkunjung atau per kunjungan ke suatu tempat sambil menjalankan tugas (biasanya dilakukan oleh pejabat pemerintah)

**awa:** awalan untuk menyatakan hilang; misalnya *awahama*, *mengawahamakan*, membersihkan diri dari hama penyakit

**ayom, mengayomi:** melindungi; **pengayoman;** perlindungan, lindungan

**bagur:** 1 lekas menjadi besar (gemuk) dan tinggi; 2 besar dan tingginya luar biasa.

**bahang:** hawa panas (karena nyala api atau dari panas tubuh)

**bernas:** 1 berisi penuh (tentang susu, butir padi, bisul, dsb.); misalnya *bernas susunya*; *bisulnya telah bernas*, hampir memecah; 2 akan banyak hasilnya (tentang tanaman padi, dsb.); misalnya *tanaman padi yang bernas*; 3 banyak isinya (tentang perkataan, pidato, dsb.); misalnya *ceramah yang bernas dan bermutu tinggi*

**bonsai:** tumbuhan atau perdu yang tumbuh menjadi sangat kerdil, yang diperoleh dengan menanamnya dalam pot dengan cara tertentu

**cabar:** 1 tawar hati; hilang keberanian; takut; penakut; *mencabarkan* (hati): ketawaran hati; ketakutan; 2 kurang ingat-ingat; kurang hemat; lalai

**cagar:** 1 barang dsb. yang dipakai sebagai tanggungan hutang; barang yang digadaikan; 2 panjar; *mencagarkan*;

memberikan barang dsb. untuk tanggungan hutang; mengga-  
daikan; misalnya *mencagarkan sawah*

**cangkang:** 1 kulit telur; 2 rumah siput atau kerang

**dedah, mendedahkan:** membuka (kain dsb.); menyingkap;  
memanjakan, *terdedah:* terbuka; tersingkap; terpajan

**ejawantah, pengejawantahan:** penjelmaan; pernyataan;  
manifestasi; perwujudan atau materialisasi dari suatu posisi,  
kondisi, situasi, semangat, pendirian, sikap, kekuatan, ke-  
kuasaan, dsb.; misalnya *politik nonblok RI terjelma dari  
kecintaannya terhadap kemerdekaan dan sebagai pengeja-  
wantahan dari kekuatan Indonesia; demonstrasi pelajar dan  
mahasiswa itu merupakan pengejawantahan sikap angkatan  
muda yang menentang tindakan sewenang-wenang dari pihak  
penguasa*

**fatwa:** 1 jawab (keputusan) yang diberikan oleh ahli  
hukum Islam, terutama oleh mufti tentang suatu masalah;  
2 nasihat orang alim; pelajaran (nasihat) baik; berfatwa: mem-  
berikan petuah, menasihatkan

**laggam:** 1 cara; ragam, model; gaya; misalnya *laggam  
baju Jawa; laggam bahasanya mendekati cerita baru*, gaya  
bahasanya; 2 adat kebiasaan; misalnya *negeri yang sama lag-  
gamnya*; 3 lagu (nyanyi) yang iramanya seperti lagu-lagu  
barat populer; misalnya *mana yang kausukai, laggam atau  
keroncong*.

**lir:** seperti; misalnya *sang lir sari*, yang seperti bunga (pe-  
rempuan yang elok)

**niskala:** 1 tidak berwujud; tidak berbenda; 2 mujarad;  
abstrak

**pakar:** (orang) ahli; (orang) pandai-pandai

**ranah:** domain

**senarai:** daftar, misalnya *senarai nama pengarang*

**telingkah, bertelingkah:** 1 tidak bersatu hati; berselisih; ber-  
cekcok; 2 tidak dapat dipersatukan

warakawuri: wanita yang menjanda karena kematian suami.

#### 4. Pemakaian bentuk kata yang tepat

Imbuan pada sebuah verba memberikan makna tertentu pada verba itu. Oleh sebab itu, pemakaiannya pun harus dilakukan secara cermat. Berikut ini beberapa contoh pemakaian imbuan, dalam hal ini akhiran, yang perlu diperhatikan.

- 1). **Semoga keluarga yang ditinggalkan diberikan kekuatan iman.**

Akhiran -kan pada kata diberikan seharusnya tidak muncul. Kalimat itu seharusnya berbunyi: **Semoga keluarga yang ditinggalkan diberi kekuatan iman, atau Semoga kekuatan iman diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan.**

Bandingkan dengan kalimat-kalimat berikut.

- a. **Saliman memberi adiknya buku baru.**
  - b. **Adiknya diberi (Saliman) buku baru.**
  - c. **Saliman memberikan buku baru kepada adiknya.**
  - d. **Buku baru diberikan (Saliman) kepada adiknya.**
- 2). **Gubernur menugaskan walikota untuk menyelesaikan masalah itu.**

Bentuk menugaskan tidak tepat digunakan dalam kalimat di atas. Bentuk yang seharusnya digunakan ialah menugasi sehingga kalimat perbaikannya berbunyi:

**Gubernur menugasi walikota untuk menyelesaikan masalah itu.**

Agar lebih jelas perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- a. **Ia menugaskan penyusunan buku itu kepada saya.**
- b. **Penyusunan buku itu ditugaskan kepada saya.**
- c. **Ia menugasi saya (untuk) menyusun buku.**
- d. **Saya ditugasi (untuk) menyusun buku.**

Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa menugaskan berarti 'menjadikan tugas', sedangkan menugasi berarti 'memberi tugas kepada'.

## 5. Kata *ranking* dan langganan

Kata *ranking* sering digunakan pada kalimat seperti berikut.

1) Di kelasnya dia menduduki *ranking* kedua.

Kata *ranking* di sini diartikan 'peringkat'. Pengertian ini tidak tepat. Dalam bahasa Inggris kata *ranking* sesungguhnya berarti pemeringkatan. Pemeringkatan adalah proses menyusun urutan berdasarkan tolok ukur tertentu. Kedudukan dalam urutan itu disebut peringkat atau *rank*.

Dalam kalimat (1) di atas kita seharusnya tidak menggunakan kata *ranking*, tetapi peringkat. (Kata *rank* yang sepadan dengan peringkat tidak kita serap). Kalimat itu perlu diubah menjadi:

Di kelasnya dia menduduki peringkat kedua.

Kata langganan sering digunakan dalam kalimat seperti berikut.

2) Saya ingin langganan majalah itu.

Kata langganan bukanlah verba, melainkan nomina. Verbanya adalah melangganani atau berlangganan. Kalimat (2) itu dapat diperbaiki menjadi (a) ataupun (b).

(a) Saya ingin melangganani majalah itu.

(b) Saya ingin berlangganan majalah itu.

Kata langganan dapat digunakan seperti dalam kalimat (c) Uang langganan dapat dibayarkan sebulan sekali.

## 6. Nuansa makna dalam kata

Dalam membuat kalimat, terutama jika kita menulis, diperlukan kecermatan dalam memilih kata (diksi). Untuk kecermatan pemilihan kata, selayaknyalah kita memperhatikan adanya kata-kata yang mengandung makna yang hampir sama. Berikut ini adalah senarai kata yang bernuansa makna yang untuk perbandingan, dipasangkan dengan padanan bahasa Inggris:

**Indonesia**

laik, layak  
pantas  
patut  
sesuai  
wajar  
adi-  
istimewa  
prima  
ultra-  
unggul  
utama  
abadi  
amerta  
awet  
baka  
kekal  
magun; permanen  
tetap  
melompat  
meloncat  
melonjak  
menanjak, melandai  
mendaki  
perencanaan  
rencana  
jadwal  
program  
agenda; acara  
rancangan; desain  
hampa; vakum  
lompong  
kosong  
blanko; kosong

**Inggris**

*worthy*  
*proper*  
*fitting; fair; decent*  
*suitable*  
*natural*  
*super-  
extraordinary*  
*prime*  
*ultra-  
superior; excellent*  
*prominent*  
*perpetual*  
*immortal*  
*durable*  
*everlasting*  
*eternal*  
*permanent*  
*constant*  
*to jump*  
*to hop*  
*to leap*  
*to slope*  
*to climb, to scale*  
*planning*  
*plan*  
*schedule*  
*program*  
*agenda*  
*design*  
*vacuum*  
*void*  
*empty*  
*blank*

luang	<i>free</i>
lowong; lowongan	<i>vacant; vacancy</i>
nihil	<i>nil; nought</i>
undang-undang dasar	<i>constitution</i>
undang-undang	<i>legislation</i>
tata; orde	<i>order</i>
hukum	<i>law</i>
kaidah	<i>rule</i>
dalil	<i>proposition; thesis; theorem</i>
aturan	<i>regulation</i>
norma	<i>norm</i>
patokan; kriteria	<i>criterion</i>
sistem	<i>system</i>
pelengkap	<i>accessory</i>
aparatus; radas	<i>apparatus</i>
peranti	<i>appliance</i>
perkakas; alat	<i>implement; tool</i>
perlengkapan	<i>equipment</i>
perabot	<i>utensil</i>
instrumen	<i>instrument</i>
gawai	<i>device</i>
sarana	<i>means</i>
prasarana	<i>infrastructure</i>
suku	<i>part</i>
acang	<i>gadget</i>

## 7. Makna kata *kilah* dan *tukas*

Jika sebuah kata tidak dipahami maknanya, pemakaiannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal itu akan menimbulkan keganjilan, kekaburan, dan salah tafsir. Berikut ini akan dibicarakan kata *kilah* dan *tukas* yang sering dipakai secara tidak tepat. Kata *kilah* disamakan dengan kata *kata* atau *ujar* sehingga *berkilah* dianggap sama dengan *berkata* atau

*berujar* dan *kilahnya* dianggap sama dengan *katanya* atau *ujarnya*. Hal itu terlihat dalam wacana berikut.

- (1) *Kemarin Tuti dibelikan baju baru oleh Doni, kakaknya. Dengan senang hati dia menerimanya. "Terima kasih." kilahnya kepada Doni.*

Jika kita membuka *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI), akan kita temukan kata *kilah* dengan makna 'tipu daya' atau 'dalih'. Jadi, pemakaiannya seperti pada wacana (1) tidaklah tepat. *Berkilah* artinya 'mencari-cari alasan untuk membantah pendapat orang'. Perhatikan contoh berikut.

- (2) *Dalam pertandingan semalam penampilannya begitu buruk sehingga dia mengalami kekalahan telak. Atas kekalahannya itu dia berkilah bahwa suhu udara sangat rendah sehingga gerakan tubuhnya terhambat.*

- (3) *Banyak soal ujian yang tidak dapat dikerjakannya. Kali ini tampaknya persiapannya kurang. "Saya tidak dapat belajar. Rumah saya terlalu bising," kilahnya.*

Dalam contoh (2) suhu udara dijadikan alasan kekalahan untuk menolak adanya pendapat yang lain. Demikian juga dalam contoh (3), kebisingan di rumah dijadikan alasan kurangnya persiapan untuk menutupi kekurangan lain yang sebenarnya.

Kata *berdalih* merupakan sinonim *berkilah*. *Berdalih* artinya 'mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatan'. Berikut ini contoh pemakaiannya.

- (4) *Ucok ingin menjual sepedanya untuk membayar utang. Kepada ibunya dia berdalih bahwa sepedanya itu sudah tidak baik lagi jalannya.*

Kata *tukas* juga sering digunakan dengan pengertian ke-liru. Kata *tukas* sering diartikan 'menjawab atau menanggapi perkataan orang dengan cepat' seperti contoh berikut

- (5) *Edi bertanya kepada Pak Amir, "Pak, apakah persoalan ini perlu dibicarakan dengan Pak Hasan atau . . ."*  
*"Tidak perlu lagi," tukas Pak Amir.*



Arti kata *tukas* yang benar, seperti tercantum dalam KUBI, adalah 'menuduh tidak dengan alasan yang cukup'. Berikut ini contoh pemakaiannya.

(6) Retno mendapatkan tasnya telah terbuka dan dompet berisi uang serta surat-surat penting telah lenyap dari sana. Dengan pikiran kalut dia menengok ke kiri ke kanan dan melihat orang yang rasa-rasanya selalu mengikutinya. "Pasti engkau yang mengambil dompetku," *tukasnya* kepada orang itu.

Selain itu, ada pula kata *tukas* yang berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti 'mengulangi lagi' (permintaan, jawaban, panggilan, dan sebagainya). Berikut ini contoh pemakaiannya.

(7) "Jangan berhujan-hujan. Nanti Ibu marah," kata Titi kepada adiknya.

"Tidak peduli," jawab adiknya.

"Nanti kau dihukum," kata Titi lagi.

"Tidak peduli," *tukas* adiknya.

## 8. Makna kata *acuh* dan *tayang*

Kata *acuh*, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI), berarti 'peduli, mengindahkan'. Kata *acuh* lebih sering muncul dalam bentuk *tidak acuh*, *acuh tak acuh*, dan *tidak mengacuhkan*.

Dalam percakapan tidak resmi, pemakaian kata *acuh* dengan nada tertentu sering kali justru sama maknanya dengan *tidak acuh*. Demikian pula kata *peduli* dan *tahu*, jika diucapkan dengan intonasi tertentu, maknanya sama dengan *tidak peduli* dan *tidak tahu*. Dalam bahasa tulis pemakaian seperti itu hendaklah dihindari, apalagi jika diingat bahwa tanda-tanda yang melambangkan intonasi yang dimaksud tidak tersedia.

Wacana (1) berikut ini memuat pemakaian kata *mengacuhkan* yang tidak tepat, sedangkan wacana (2) memuat pemakaiannya yang tepat.

- (1) Didi diperingatkan oleh gurunya agar tidak berisik. Dia *mengacuhkan* saja peringatan itu dan terus bercakap dengan temannya.
- (2) Di tikungan itu sering terjadi kecelakaan. Hal itu seharusnya dapat dihindari jika para pengemudi mau *mengacuhkan* rambu-rambu yang ada.

Kata lain yang menjadi sinonim *mengacuhkan* adalah *menghiraukan*, *memperhatikan*, *mempedulikan*, dan *mengindahkan*.

Akhir-akhir ini dipakai kata *tayang*, *menayangkan*. Sebetulnya kata itu bukanlah kata yang baru sebab sudah lama tercatat dalam KUBI. *Menayangkan* artinya (1) 'membawa sesuatu di telapak tangan' dan (2) 'mempersembahkan (dalam arti mempertunjukkan film dan sebagainya)'

Dalam beberapa bahasa daerah pun ada kata *tayang*, misalnya dalam bahasa Alas di Daerah Istimewa Aceh dengan arti 'melemparkan benda dengan sekuat-kuatnya sehingga benda itu melayang-layang'. Tampaklah di sini adanya perkaitan arti.

Dengan adanya kata itu, di samping *memutar film*, *menyajikan film*, *mempersiapkan film*, kita dapat juga mengatakan *menayangkan film*. Keuntungan lain, kita dapat mengatakan *menayangkan salindia (slide)* dan ini lebih tepat daripada *memutar salindia*.

## 9. Makna kata *hijrah* dan *hijrah*

Kata *hijrah* yang digunakan dalam kalimat seperti *Tahun baru Hijrah jatuh pada tanggal 14 Agustus 1988* dan *Tahun 1408 Hijrah akan kita tinggalkan*, tidaklah tepat. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta) kita tidak menemukan kata *hijrah* dengan makna 'nama tarikh Islam', melainkan (1) putusan pertalian Nabi Muhammad saw. dengan suku bangsa di Mekah (Nabi Muhammad saw. meninggalkan Mekah, berpindah ke Medinah)' dan (2) 'meng-

ungsi dan berpindah'.

Di dalam bahasa Arab cara yang digunakan untuk membentuk adjektiva yang bermakna 'berhubungan, berkaitan, bertalian dengan kata dasarnya, adalah dengan menambahkan akhiran *-iy* (*ya nisbah*) dan *-iyah* pada nomina. Jika kata dasarnya berupa nomina yang tergolong maskulin (*mu-zakkar*), akhiran yang digunakan umumnya akhiran *-iy* yang terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-i*. Kata *Masih*, *Malik*, dan *Iraq*, jika diberi akhiran yang menyatakan nisbah, masing-masing menjadi *Masihi* (Masehi) yang berarti (1) 'yang mengikuti Isa Almasih' dan (2) 'perhitungan tanggal yang berdasarkan kelahiran Almasih'; *Maliki* yang berarti 'pengikut atau mazhab yang didasarkan atas Imam Malik', *Iraqi* yang berarti 'orang yang berbangsa Irak'.

Kata dasar feminin (*muannas*) dijadikan adjektiva dengan pengimbuhan akhiran *-iah*. Kata *hijrah*, misalnya, menjadi *hijriah*, yakni 'nama tarikh Islam yang didasarkan pada peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw.; *fitriah* menjadi *fitriah* 'yang berkaitan dengan *fitriah*'. Di samping itu, terdapat pula kata bentukan dengan akhiran *-iah*, yang dibentuk dari kata dasar maskulin. Misalnya, *Muhammad*, *Islam*, *khilaf*, dan *imsak* menjadi *Muhammadi(y)ah* 'yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw.; *Islamiah* 'yang berhubungan dengan agama Islam'; *khilafiah* 'yang berkaitan dengan khilaf (perbedaan pendapat)'; *imsakiah* 'yang berkaitan dengan *imsak*'.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa penggunaan kata *hijrah* yang mengacu ke penanggalan yang didasarkan pada berpindahannya Nabi Muhammad saw. dari Mekah ke Madinah tidak tepat. Bentuk yang tepat untuk itu adalah *hijriah*. Jadi, kalimat contoh di atas seharusnya *Tahun baru Hijriah jatuh pada tanggal 14 Agustus 1988 Masehi* dan *Tahun 1408 Hijriah akan kita tinggalkan*.

#### 10. Pemakaian kata *sebenjar*, *sejenak*, *sekejap*, *sekilas*, *sepintas*, dan *sejurus*

Keenam kata ini, *sebentar*, *sejenak*, *sekejap*, *sekilas*, *sepintas*, dan *sejurus*, memiliki makna yang hampir sama, yaitu menggambarkan waktu yang amat singkat atau amat pendek. Akan tetapi, jika diamati lebih teliti, terlihat bahwa kata-kata itu berbeda pemakaiannya.

Perhatikanlah contoh-contoh berikut.

- |                              |   |   |
|------------------------------|---|---|
| (1) <i>Coba perhatikan</i>   | {<br>sebentar<br>sejenak<br>sepintas<br>sekilas<br>*sekejap<br>*sejurus<br>}  | lukisan itu.  |
| (2) <i>Ia memandangkanku</i> | {<br>sebentar<br>sejenak<br>sepintas<br>sekilas<br>sekejap<br>sejurus<br>}    |   |
| (3) <i>Bacalah</i>           | {<br>sebentar<br>sejenak<br>sepintas<br>*sekilas<br>*sekejap<br>*sejurus<br>} | halaman tujuh belas ini.  |
| (4) <i>Budi</i>              | {<br>berhenti<br>berpikir<br>tertegun<br>}                                    | {<br>sebentar<br>sejenak<br>*sepintas<br>*sekilas<br>*sekejap<br>sejurus<br>} |

- (5) a) {  
 Sebentar,  
 \*Sejenak,  
 \*Sepintas,  
 \*Sekilas,  
 \*Sekejap,  
 \*Sejurus,  
 } ya!
- b) {  
 Sebentar  
 Sejenak  
 Sepintas  
 Sekilas  
 Sekejap  
 Sejurus  
 } . saja.
- c) **Coba ke sini** {  
 sebentar!  
 \*sejenak!  
 \*sepintas!  
 \*sekilas!  
 \*sekejap!  
 \*sejurus!  
 }

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa keenam kata itu tidak selalu dapat dipakai pada setiap bentukan kalimat. Mengapa demikian? Bagaimana cara membedakan pemakaian kata-kata itu?

Sekurang-kurangnya ada empat cara yang dapat digunakan untuk melihat perbedaan pemakaian keenam kata itu, yaitu

- 1) dengan mengamati jenis verba (kata kerja) yang dapat didampingkan dengan setiap kata diantara keenam kata itu, misalnya verba yang menyatakan tindakan yang dilakukan mata (*melihat, memandang, dan menyaksikan*) atau verba yang berkaitan dengan aktivitas tubuh (*berhenti, tertegun, dan diam*);
- (2) dengan mengamati jenis-jenis bangun kalimat yang menggunakan setiap kata di antara keenam kata itu, misalnya bangun kalimat deklaratif (kalimat berita) atau bangun kalimat imperatif (kalimat perintah);

- 3) dengan mengamati makna semantis kata-kata itu;
- 4) dengan mengamati ragam bahasa yang menggunakan kata itu, misalnya ragam tulis atau ragam lisan, ragam resmi atau ragam tak resmi.

### *Sebentar dan sejenak*

Dari contoh-contoh yang disajikan di atas, ternyata kata *sebentar* dan *sejenak* hadir dalam contoh 1–4. Akan tetapi, di antara kedua kata itu, kata *sebentar* memiliki peluang paling besar dalam pemakaiannya, apalagi dalam ragam lisan atau ragam tak resmi, lihat contoh (5). Pada contoh (5) kata *sebentar* kecil kemungkinannya dapat diganti dengan kata *sejenak*.

### *Sekejap dan sekilas*

Kedua kata ini, *sekejap* dan *sekilas*, cenderung hanya dapat didampingkan dengan verba yang berkaitan dengan indra penglihatan, seperti *memandang*, *melihat*, dan *tampak*, misalnya.

- (6) a) Orang itu memandang *sekejap/sekilas*.
- b) Orang tua itu menghilang dalam *sekejap* mata.
- c) *Sekilas* tampak bayangan wajahnya.

### *Sepintas*

Kata *sepintas* tampaknya dapat didampingkan dengan verba yang berkaitan dengan indra penglihatan (*memandang*), verba kesadaran (*merenung*), dan verba komunikasi (*berbicara*), serta verba yang berkaitan dengan indra pendengaran, misalnya :

- (7) a) "Mungkin saja hal itu terjadi," pikirnya *sepintas* lalu.
- b) Ia terlibat dalam percakapan *sepintas*.
- c) *Sepintas* (lalu) saya pernah melihat tontonan sulap itu.
- d) Saya mendengar siaran berita *sepintas* (lalu).

Dalam bangunan kalimat imperatif (kalimat perintah), kata *sepintas* tampak jangan digunakan jika didampingkan dengan verba kesadaran dan verba yang berkaitan dengan indera pendengaran. Perhatikan contoh berikut:

- (8) a) \*Dengarkanlah nyanyian itu *sepintas*!
- b) \*Pikirkanlah masalah itu *sepintas*!

Kejanggalan itu timbul karena, secara semantis, kata *sepintas* itu bermakna 'sepenggal' atau 'sepotong'. Oleh karena itu, kata *sepintas* sangat mungkin didampingkan dengan verba yang menyangkut indera penglihatan (*bacalah, amatilah*) dalam bangun kalimat imperatif, misalnya :

- (9) a) Bacalah halaman 17 itu *sepintas*!
- b) Amatilah lukisan itu *sepintas*!

### *Sejenak*

Kata *sejenak* lebih luas kemungkinannya perangkaiannya daripada kata *sekejap, sekilas, dan sepintas*. Kata *sejenak* menggambarkan ketenangan, ketaktergesaan atau ketaktegangan. Oleh karena itu, kata *sejenak* dapat dirangkaikan dengan verba seperti *bergembiralah, nikmatilah, duduklah, bacalah*, lihat contoh (10) atau verba seperti *renungkan, pandanglah, amatilah, dengarkan, pikirkan*, lihat contoh (11) yang menggambarkan suasana tenang, tanpa ketegangan.

- (10) a) Bergembiralah *sejenak* bersama kelompok lawak itu.
- b) Nikmatilah *sejenak* sajian musik ini.
- c) Duduklah *sejenak* sambil menikmati hidangan sekadarnya.
- d) Bacalah *sejenak* cerpen ini.

- (11) Coba 

}	renungkan
	pandanglah
	amatilah
	dengarkan
pikirkan	

*sejenak/sebentar....*

Akan tetapi, terasa janggal jika kata *sejenak* dirangkaikan dengan verba yang membayangkan ketergesaan atau "usaha yang keras", seperti terlihat pada contoh (12) berikut ini.

- (12) 

{	Tuliskan	}	{	<i>sebentar</i>	}
	Selesaikan			* <i>sejenak</i>	
	Bersihkan				
	Bantulah				
	Ajarilah				
	Bekerjalah				

### *Sejurus*

Pemakaian kata *sejurus* terbatas pada perangkaiannya dengan jenis verba tertentu yang tidak menggunakan gerakan badan, tetapi pemunculannya hanya mungkin pada bangun kalimat deklaratif (kalimat berita), seperti terungkap pada contoh berikut.

- (13) a) Dipandanginya aku *sejurus*.  
 b) "...", katanya setelah memikir *sejurus*.  
 c) Dia diam *sejurus*.  
 d) Makannya terhenti *sejurus*.  
 e) Kuukur ketulusan ucapan gadis itu *sejurus*.  
 f) \* Ia berlari *sejurus*.  
 g) \* Ia makan *sejurus*.

Jika ditinjau lebih jauh lagi, kata *sejurus* dan *sebentar* dapat digunakan untuk menggambarkan ukuran jangka waktu yang pendek. Bandingkanlah ukuran waktu yang tentu pada contoh (14) dan ukuran waktu yang taktentu pada contoh (15) berikut ini.

- (14) tiga jam                      kemudian  
 dua menit                      lagi  
 satu detik                      lamanya

- (15) a) *sebentar/sejurus* kemudian  
 b) *sebentar/sejurus* lagi  
 c) *sejurus* lamanya.



## 11. Kata *sekarang* dan *kini*

Kata *sekarang* dan *kini* kelihatannya persis sama maknanya sehingga seolah-olah keduanya dapat selalu saling menggantikan, sebagaimana yang terdapat pada contoh berikut.

- (1) Karena dulu para petani di daerah itu berpindah-pindah, *kini/sekarang* banyak terdapat lahan yang rusak.

Akan tetapi, jika diamati secara lebih cermat, kemungkinan pemunculan kata *kini* lebih terbatas daripada kata *sekarang*. Kata *kini* mengandung nuansa yang lebih khusus. Penggunaan kata *kini* mengandaikan adanya kesinambungan antara yang terjadi pada waktu lampau dan yang terjadi pada saat ihwalnya dibicarakan, antara yang terjadi dulu dan yang terjadi pada saat ini. Perhatikanlah contoh berikut.

- (2) Yang *dulu* dipandang remeh *kini* disegani banyak orang.
- (3) Ia, yang *selama ini* dikenal sebagai peragawati, *kini* mencoba nasib sebagai perancang baju.
- (4) Ia pernah belajar antropologi di luar negeri dan *kini* bekerja di kantor swasta.

Meskipun penggunaan kata *kini* selalu mengait ke peristiwa yang terjadi pada masa lampau, peristiwa lampau itu sendiri tidak selalu harus disebutkan secara eksplisit. Peristiwa lampau yang terkena kaitan itu dapat saja hanya secara implisit tersingkap dari konteksnya. Amatilah contoh berikut.

- (5) *Kini* Batam sudah siap menerima arus wisatawan.
- (6) *Kini* tiada lagi orang yang berpakaian seragam seperti itu.

Tanpa dikaitkan dengan waktu lampau, kata *kini* tidak dapat digunakan. Pemakaian kata *kini* pada contoh yang berikut tidak berterima. (Tanda asterisk (\*)) menunjukkan pemakaian yang tidak berterima).

- (7) *Sekarang/\*Kini* atau besok penggenangan waduk itu dilakukan?
- (8) A: Kapan daerah itu dikosongkan?  
B: *Sekarang./\*Kini*.

Kata *kini* tidak dapat digunakan sebagai atribut untuk menerangkan nomina. Bandingkanlah pemakaiannya sebagai atribut (yang tidak berterima) pada contoh (9) dan penggunaannya sebagai kata keterangan waktu (yang berterima) pada contoh (10) di bawah ini.

- (9) Gurunya yang *sekarang*/\**kini* lebih pandai menyampaikan bahan pelajaran.
- (10) Istrinya, yang *sekarang*/*kini* menjadi dokter, akan bertugas di Puskesmas Pandeglang.

Akan tetapi, ada rangkaian dengan nomina tertentu yang membolehkan penggunaan sebagai atribut meskipun jumlahnya terbatas, misalnya, *masa kini*. Namun ada rangkaian seperti ini pada umumnya tidak berterima: \**zaman*, \**pemuda kini*.

Masih ada satu perbedaan lagi antara *sekarang* dan *kini*. Untuk menyatakan penekanan atau penegasan hanya kata *sekarang* yang dapat digunakan, sedangkan kata *kini* tidak. Perhatikanlah contoh berikut.

- (11) Jika keadaan memaksa, *sekaranglah*/\**kinilah* kita be-nahi tata kerja kita.
- (12) *Sekarang*/\**Kini* ini juga pemugaran gedung itu hendaknya dimulai.

## 12. Makna kata *pemandangan umum* dan *pandangan umum*

Sehubungan dengan liputan atau laporan kegiatan sidang DPR yang tengah membahas persoalan tertentu, kita sering mendengar atau membaca, misalnya, bahwa semula fraksi telah mendapat giliran dalam menyampaikan pemandangan umumnya. Yang disampaikan oleh setiap fraksi dalam sidang DPR itu sebenarnya bukan *pemandangan umum*, melainkan *pandangan umum*.

Bentuk *pemandangan* mengandung makna 'cara atau proses memandangi sesuatu' dan hasilnya disebut *pandangan*. (Kata *pemandangan* dapat juga bersinonim dengan *panorama*.) Dengan demikian, yang disampaikan oleh setiap fraksi di DPR itu bukanlah 'cara atau proses memandangi', melainkan 'hasil yang diperoleh dari cara atau proses memandangi'.

Berikut ini dicontohkan pemakaian *pemandangan umum* dan *pandangan umum* yang benar.

- (1) Acara sidang DPR hari ini masih berupa *pemandangan umum* terhadap Rencana Undang-Undang Pendidikan.
- (2) *Pandangan umum* terhadap Rencana Undang-Undang Pendidikan telah disampaikan oleh semua fraksi.

### 13. Makna kata *pekerjaan, profesi, dan jabatan*

Apa saja yang *dikerjakan* atau dilakukan seseorang merupakan *pekerjaan*. Yang dimaksudkan dengan *pekerjaan* di sini ialah jenis perbuatan atau kegiatan untuk memperoleh imbalan atau upah. Dengan ciri makna yang demikian, *pekerjaan* dapat juga disebut mata pencarian atau pokok penghidupan. Dalam konteks itu, secara khusus kita mengenal pula jenis pekerjaan yang lazim disebut *profesi* dan *jabatan*.

Jenis pekerjaan yang menuntut pendidikan dan keahlian khusus disebut *profesi*. Yang dapat digolongkan ke dalam kategori itu ialah, antara lain, pekerjaan seorang *dokter, guru, pengacara, dan peneliti*. Pekerjaan pengemudi, mandor, pembantu rumah tangga tidak termasuk profesi.

*Jabatan* merupakan jenis pekerjaan yang berhubungan dengan struktur suatu organisasi. *Direktur, kepala bidang, dan sekretaris*, misalnya, merupakan jabatan. Dalam pengertian itu, dikenal pula istilah seperti *jabatan fungsional, jabatan struktural, dan jabatan rangkap*.

### 14. Penggunaan kata *dengan*

Kata *dengan* digunakan untuk menandai beberapa makna. Yang pertama ialah makna 'kealatan'. Makna itu terdapat pada ujaran yang menyatakan adanya alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Contohnya terlihat pada kalimat yang berikut.

- (1) Pohon itu ditebang *dengan gergaji mesin*.
- (2) Mereka memadamkan api itu *dengan air seadanya*.
- (3) *Dengan surat itu* mereka melaporkan kejadian sebenarnya.

Alat yang digunakan itu tidak selalu berupa benda konkret, tetapi juga benda abstrak seperti yang terlihat pada dua kalimat yang berikut.

- (4) Pemandangan penduduk tidak akan dilakukan *dengan kekerasan*.
- (5) Peraturan itu ternyata dapat dilaksanakan hanya *dengan pengawasan ketat*.

Yang kedua ialah makna 'kebersamaan'. Makna itu terdapat pada ujaran yang menyatakan adanya beberapa pelaku yang mengambil bagian pada peristiwa yang sama. Perhatikan contoh berikut.

- (6) Ayah sedang bercakap-cakap *dengan* tamunya.

Pada kalimat itu, baik *ayah* maupun tamunya sama-sama aktif mengambil bagian pada peristiwa percakapan. Contoh yang lain ialah.

- (7) Adikku pergi berenang *dengan teman-temannya*.
- (8) Para pemberontak bersedia berunding *dengan pemerintah*.
- (9) Ayahnya melarang dia berteman *dengan pemabuk*.
- (10) Kemarin saya bertemu *dengan teman lamaku*.

Yang ketiga, makna 'kesertaan'. Makna yang mirip dengan 'kebersamaan' itu terdapat pada tuturan yang menyatakan adanya benda yang menyertai pelaku. Penyerta itu umumnya benda tak bernyawa. Oleh karena itu, penyerta itu tidak ikut aktif mengambil bagian dalam peristiwa yang dinyatakan. Berikut ini adalah contohnya.

- (11) Perampok itu pergi *dengan barang-barang rampasannya*.
- (12) Peserta pertemuan itu pulang *dengan kenangan manis*.

Yang keempat ialah makna 'kecaraan' yang terdapat pada ujaran yang menyatakan cara peristiwa terjadi atau cara tindakan dilakukan. Berikut ini contohnya.

(13) Pertandingan itu berjalan *dengan aman*.

Selain itu, ada beberapa kata yang harus diikuti oleh pelengkap yang diawali dengan kata *dengan*. Makna yang terdapat pada konstruksi seperti itu adalah 'kesesuaian' atau 'ketaksesuaian'. Contohnya seperti berikut.

(14) Penebaran benih dilakukan bertepatan *dengan saat mulai musim hujan*.

Kata *bertepatan* memerlukan pelengkap yang diawali dengan kata *dengan*. Kita tidak dapat membuat kalimat berikut.

(14a) \* Penaburan benih dilakukan bertepatan.

Contoh yang lain disajikan berikut ini.

(15) Peraturan itu bertentangan *dengan asas keadilan*.

(16) Pemberian amnesti itu berkenaan *dengan ulang tahun raja*.

(17) Mereka tidak setuju *dengan usul itu*.

(18) Jangan membuat baju yang berbeda *dengan pesanan*.

(19) Orang tuanya sekampung *dengan orang tua kami*.

Banyak ditemukan contoh kalimat yang salah karena tidak menggunakan kata *dengan*, seperti berikut.

(20) Buatlah gambar yang sesuai contoh.

(21) Kini mereka dapat bertemu anaknya.

Kalimat itu seharusnya berbunyi seperti berikut.

(20a) Buatlah gambar yang sesuai *dengan* contoh.

(21a) Kini mereka dapat bertemu *dengan* anaknya.

Jika kita tidak akan menggunakan kata *dengan* pada kalimat (21) itu, kata *menemui* dapat digunakan alih-alih *bertemu*.

(21b) Kini mereka dapat *menemui* anaknya.

Ada juga pemakaian kata *dengan* yang tidak pada tempatnya pada ragam resmi. Berikut ini contohnya.

(22) Kami berikan surat ini *dengan* staf Saudara.

(23) *Dengan* kemenangan itu mengantarkan Graf ke final.

Kalimat (22) salah jika mengungkapkan informasi bahwa surat itu diberikan kepada *staf Saudara*, tetapi benar jika mengungkapkan informasi bahwa *kami* dan *staf Saudara* bersama-sama memberikan surat itu. Kalimat (23) tidak ber-subjek karena kata *dengan* tidak pernah mendahului subjek. Berikut ini perbaikannya.

(22a) Kami berikan surat itu kepada staf Saudara.

(23b) Kemenangan itu mengantar Graf ke final.

#### 15. Pemakaian kata *dadah* dan *berdadah*

Di dalam liputan perlombaan Olimpiade 1988, kita dikejutkan oleh berita penyalahgunaan obat perangsang steroid anabolik, antara lain, stanozolol, oleh beberapa atlet. Yang mengherankan ialah bahwa untuk menyebut obat perangsang itu peliput dan pewarta Indonesia senang memakai kata *doping* untuk mengacu ke kata *dadah* (*drug*) itu. Padahal, stanozolol itu harus disebut *dope* dan bukan *doping*. *Dope* itu ialah *a preparation of an illicit, habitforming or narcotic drug given to a racehorse or athlete to help their performance*.

Kita tampaknya kecanduan memakai kata dengan akhiran *-ing*, seakan-akan tidak tahu perbedaan antara bentuk dengan *-ing* dan tanpa *-ing*. Sehingga tercatat "B.J. kedapatan menggunakan *doping* juga ...; golongan obat yang digunakan untuk *doping*; *per-doping-an*". Ada verba atau kata kerja *to dope*, *doped*, *doping* yang memang berarti 'to treat' or affect with *dope*' sehingga dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk kata *mendadahi* dan *berdadah*. *Doping* berpadanan dengan *pendadahan* jika dihubungkan dengan *mendadahi*, dan berpadanan dengan *perdadahan* (jika bertalian dengan *berdadah*). Orang yang memakai *dope* disebut *doper*, yakni *pedadah* dalam bahasa Indonesia.

Jika kita enggan memakai bahasa kita sendiri sekurangnya kita dapat berusaha memakai kata Inggris yang tepat dan tidak bersikap "asal jadi".

## 1 . Kata *melihat* dan sinonimnya

Kata *melihat* adalah kata yang secara umum mengungkapkan ihwal mengetahui sesuatu melalui indera mata. Jadi, kata itu tidak hanya menyatakan ihwal membuka mata serta menunjukkannya ke objek tertentu, tetapi juga ihwal mengetahui objek itu. Pengertian itu tampak pada kalimat berikut.

(1) Banyak orang yang *melihat* kejadian itu.

Kata *melihat* tidak hanya digunakan untuk menyatakan perbuatan secara fisik, tetapi juga tindak pikir, terutama jika objeknya abstrak. Perhatikan contoh berikut.

(2) Menteri Perdagangan *melihat* perkembangan ekspor nonmigas yang cukup menggembirakan akhir-akhir ini.

Pada contoh (2) itu perbuatan melihat tidak sama dengan yang ada pada contoh (1). Orang dapat melihat perkembangan ekspor nonmigas tidak hanya dengan melihat kegiatan pengiriman barang ekspor di pelabuhan, misalnya, tetapi juga dengan membaca atau mendengarkan laporan tentang kegiatan ekspor itu. Dengan kata lain, perbuatan melihat pada contoh (2) tidak hanya dilakukan dengan mata.

Kata *melihat-lihat* mengacu ke perbuatan yang dilakukan secara sepintas atas berbagai objek kalau-kalau ada hal yang menarik. Berikut ini contohnya.

(3) Calon pembeli itu akan *melihat-lihat* keadaan rumah kami.

Kata *memandang* menyatakan perbuatan memperhatikan objek dalam waktu yang agak lama dan dengan arah yang tetap. Perbuatan itu melibatkan emosi pelakunya. Contohnya terlihat pada kalimat berikut.

(4) Dia *memandang* orang asing itu dengan heran.

Kata *memandang* juga tidak selalu dipakai untuk mengacu ke perbuatan secara fisik, tetapi dapat juga mengacu ke sikap. Dalam pemakaian seperti itu kata *memandang* bersinonim dengan *menganggap* seperti pada contoh berikut.

(5) Ia *memandang* ringan tugas yang diberikan kepadanya itu.

Kata *pemandangan* dan *terpandang* yang berhubungan dengan bentuk *memandang* umumnya mengacu ke hal yang indah atau baik.

(6) Para pendaki gunung berhenti sejenak untuk menikmati *pemandangan* di sekitarnya.

(7) Pak Sukri termasuk orang yang *terpandang* di daerah ini.

Jika ada pemandangan yang tidak indah, penjelasan tentang hal itu harus dinyatakan. Perhatikan contoh berikut.

(8) Orang terpaksa menyaksikan *pemandangan yang tidak sedap* karena sampah yang menumpuk di pinggir jalan itu.

Kata *menatap* menyatakan perbuatan memperhatikan objek yang tetap dari jarak dekat. Contohnya terlihat pada kalimat berikut.

(9) Ia *menatap* gambar yang dipamerkan itu satu per satu.

Kalau pada pemakaian kata *memandang* yang ditekankan adalah adanya objek yang menarik, pada pemakaian kata *menatap* yang ditekankan adalah adanya keingintahuan atau kemelitan pada diri pelaku. (Oleh sebab itu, perbuatan itu dilakukan dalam waktu yang relatif lama dan pelaku merasa perlu mendekat ke objek.) Hal itu terbukti pada ketidakberterimaan contoh yang berikut.

(10) \* Gambar itu tidak enak *ditatap* mata.

Kata *mengamati* (atau *mengamat-amati*) menyatakan perbuatan memperhatikan objek dengan teliti dan relatif



lama. Kata itu dapat mengacu ke tindakan fisik seperti pada kalimat (11) ataupun ke tindakan nonfisik seperti pada kalimat (12).

(11) Sang harimau *mengamati* gerak-gerak calon mangsanya.

(12) Pakar ekonomi itu tengah *mengamati* perkembangan perekonomian Indonesia.

Kata *menonton* menyatakan perbuatan melihat objek karena didorong oleh rasa ingin tahu akan apa yang terjadi. Perbuatan itu juga dapat dimaksudkan untuk menghibur diri. Contohnya seperti yang terlihat pada kalimat berikut.

(13) Dalam kecelakaan itu banyak orang yang datang untuk *menonton* saja.

(14) Mereka *menonton* pertandingan tinju itu melalui televisi.

Kata *menyaksikan* menyatakan perbuatan melihat sesuatu untuk mengetahui kebenarannya. Pelaku mungkin (a) tidak dituntut harus tahu akan kebenaran itu oleh pihak lain, kecuali oleh dirinya sendiri, dan mungkin pula (b) dituntut harus tahu. Perhatikan contoh berikut.

(15) Ia *menyaksikan* pertunjukan itu.

(16) Ia *menyaksikan* uji coba mesin yang dibuatnya itu.

(17) Ia *menyaksikan* penandatanganan perjanjian itu.

Pada kalimat (15) pelaku tidak harus tahu akan jalannya pertunjukan sekalipun ia merasa perlu tahu. Di situ kata *menyaksikan* dapat diganti dengan *menonton*. Pada kalimat (15) pelaku dituntut, walau oleh dirinya sendiri, untuk tahu akan hasil uji coba. Pada kalimat (16) pelaku dituntut oleh pihak lain untuk tahu akan kebenaran peristiwa penandatanganan itu. Penggantian kata *menyaksikan* dengan *menonton* pada kalimat (16) dan (17) menimbulkan perbedaan makna.

Kata *mengawasi* menyatakan perbuatan melihat objek dengan cermat kalau-kalau ada perubahan keadaan yang menyimpang dari yang diharapkan. Contohnya terlihat pada kalimat berikut.

(18) Ibu itu sedang *mengawasi* anaknya yang asyik bermain-main.

(19) Atasan harus berani *mengawasi* bawahannya.

Kata *meninjau* semula menyatakan perbuatan melihat dari tempat yang tinggi. Kata itu kini lebih sering digunakan untuk menyatakan perbuatan mendatangi suatu tempat untuk mengetahui keadaannya. Pelakunya adalah orang yang memiliki wewenang atau hak untuk melakukan peninjauan, seperti berturut-turut terlihat pada contoh (20) dan (21) berikut ini.

(20) Bupati akan *meninjau* kecamatan yang dilanda bencana itu.

(21) Saya akan *meninjau* rumah yang akan saya beli di Depok.

Kata itu juga dapat dipakai untuk mengacu ke tindakan yang tidak bersifat fisik. Dalam pemakaian seperti itu, kata *meninjau* bersinonim dengan *melihat-lihat*, seperti contoh berikut.

(22) Saya akan *meninjau* kembali usulnya.

(23) Kita akan *meninjau* acara kita esok hari.

## 17. Pilihan kata

Biasanya orang membuka kamus untuk mengetahui arti sebuah kata, cara menuliskannya, atau cara-cara melafalkannya. Akan tetapi, banyak juga orang yang menginginkan lebih dari itu. Mereka ingin menemukan kata tertentu untuk mengetahui pemakaiannya secara tepat.

Sudah barang tentu seorang pembicara atau seorang penulis akan memilih kata yang "terbaik" untuk mengungkapkan pesan yang akan disampaikannya. Pilihan kata yang "terbaik" adalah yang memenuhi syarat (1) tepat (mengungkapkan gagasan secara cermat), (2) benar (sesuai dengan kaidah kebahasaan), dan (3) lazim pemakaiannya.

Berikut ini adalah contoh pemilihan kata yang tidak tepat.

- (1) Sidik tidak mau lagi mendengarkan kata-kata temannya yang sudah terbukti suka membual. Ia *mengacuhkan* janji-janji yang diobral temannya itu dan menganggapnya angin lalu.
- (2) Pingkan sangat senang mendengar kabar itu dan ia *berkilah* kepada teman-temannya dengan bangga "Ternyata saya lulus".

Jika dilihat konteksnya, dalam kalimat (1) itu kata *mengabaikan* lebih tepat daripada *mengacuhkan* yang berarti 'memperhatikan' dan pada kalimat (2) kata *berkata* lebih tepat daripada *berkilah* yang bermakna 'berdalih'.

Pilihan kata yang tidak benar dapat dicontohkan seperti yang berikut ini.

- (3) Polisi telah berhasil menangkap pelaku *pengrusakan* gedung sekolah itu.
- (4) Kedua remaja itu telah lama saling *menyinta*.

Kata *pengrusakan* dan *menyinta* bukanlah yang terbentuk secara benar. Bentuk yang benar adalah *perusakan* dan *mencinta*.

Kata *meninggal* adalah kata yang baku di samping kata *mati* dan *wafat*. Akan tetapi, ketiganya memiliki kelaziman pemakaian masing-masing. Perhatikan pemakaiannya berikut ini.

- (5) Petugas rumah sakit menyerahkan *surat kematian* yang menerangkan bahwa ayah saya telah *meninggal* setelah operasi yang gagal itu.

Dalam hal itu tentu tidak lazim digunakan istilah *surat kematian* atau *surat kewafatan*, padahal kalimat *Ayah saya meninggal* atau *Ayah saya wafat* lebih lazim dan takzim daripada *Ayah saya mati*.

Contoh yang lain berkenaan dengan kata *agung*, *akbar*, dan *raya* yang semuanya bermakna 'besar'. Makna 'besar' pada kata *agung* tidak berkenaan dengan fisik, melainkan dengan harkat; misalnya, *jaksa agung*. Kata *akbar* bermakna

besar luar biasa (mahā besar). Kata *raya* yang juga bermakna besar, hanya dipakai dalam hal-hal tertentu saja. Ada istilah *jalan raya* dan *hari raya* di samping *jalan raya* dan *hari besar*, tetapi tidak lazim dikatakan *jalan agung*, *jalan akbar* atau *hari agung*, *hari akbar*.

Berkenaan dengan kelaziman itu, pemakai bahasa memang perlu juga memperhatikan nilai rasa atau konotasi sebuah kata. Yang dimaksud dengan konotasi ialah tautan pikiran yang menerbitkan nilai rasa. Konotasi itu dapat bersifat pribadi dan bergantung pada pengalaman orang seorang sehubungan dengan kata atau dengan gagasan yang diacu oleh kata itu.

Salah satu contoh telah singgung di atas. Di samping kata *mati*, ada kata *meninggal*, *gugur*, *wafat*, *mangkat* dan *tewas*. Kata *mati* digunakan dengan pengertian yang netral dan tidak bernilai rasa hormat. Kata *meninggal* bernilai rasa hormat; oleh sebab itu, digunakan hanya untuk manusia. Untuk para pahlawan atau orang-orang yang berjasa bagi negara yang meninggal sewaktu menjalankan tugas digunakan kata *gugur*. Kata *wafat* digunakan untuk orang yang kita hormati. Kata *mangkat* dianggap lebih takzim daripada *wafat*. Kata *tewas* digunakan secara netral untuk orang yang meninggal dalam suatu musibah.

Ada orang yang menggunakan kata yang tidak lazim, misalnya kata yang berasal dari bahasa daerah, untuk menggantikan kata yang justru sudah lazim dalam bahasa Indonesia. Sekalipun dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa hormat, tindakan itu berlebihan dan tidaklah bijaksana. Marilah kita perhatikan kalimat pada paragraf penutup surat berikut ini.

(6) Atas segala bantuan itu, saya ucapkan terima kasih.

(7) Atas kemudahan yang telah saya terima, saya sampaikan terima kasih.

Pada dasarnya kedua kalimat di atas itu cukup takzim sehingga kita tidak perlu menggunakan kata *haturkan*, misalnya, untuk menggantikan *ucapkan* dan *sampaikan*.

Selain ketiga hal di atas, keadaan kawan bicara juga perlu diperhatikan sehingga pesan yang akan disampaikan terdapat. Marilah kita perhatikan sebuah contoh pemilihan kata dalam sebuah sambutan pada peresmian.

(8) "Saudara-saudara, atas nama Pemerintah, saya menyampaikan *salut* setinggi-tingginya atas *partisipasi* aktif yang Anda berikan dengan penuh *dedikasi* dan penuh *antusias*, dalam menyelesaikan proyek *irigasi* ini sebagai salah satu kegiatan dari *pilot project* modernisasi dalam semua aspek kehidupan kita, baik *mental* maupun *spiritual*."

Sekalipun pemilihan katanya sudah memenuhi syarat seperti yang diuraikan di atas, jika khalayak pendengarnya bukan golongan terpelajar dan tidak biasa dengan kata-kata yang digunakan itu, ada kemungkinan pesan tidak terdapat dengan baik. Penggunaan kata yang digali dari khazanah bahasa Indonesia lebih memungkinkan pemahamannya. Jika hal itu akan dilakukan, berikut ini padanannya dalam bahasa Indonesia.

*salut* : hormat, penghormatan  
*partisipasi* : peran serta  
*dedikasi* : pengabdian (pengorbanan tenaga dan waktu untuk berhasilnya suatu usaha atau tujuan mulia)  
*antusias* : bersemangat  
*irigasi* : pengairan (cara pengaturan pembagian air untuk sawah)  
*pilot project* : proyek perintis, percontohan.

Pada hakikatnya, memilih kata secara baik merupakan upaya agar pesan yang hendak disampaikan dapat diterima secara tepat.

## 18. Keragaman makna dalam satu bentuk bahasa

Dalam bahasa dikenal kata umum atau kata yang bermakna umum dan kata khusus atau kata yang bermakna khusus. Kata yang bermakna umum dikenal oleh kebanyakan pemakai bahasa. Kata yang bermakna khusus biasanya hanya

dikenal oleh orang yang bergerak di bidang (ilmu) tertentu karena memang dipakai di lingkungan tertentu.

Untuk jelasnya kita perhatikan kata *kepala* berikut ini.

- (1) Topiku tentu tak cukup dikenakan di *kepala* orang itu. Pada contoh itu, *kepala* adalah 'bagian tubuh di atas leher. Di bidang organisasi, misalnya di perkantoran, kata yang sama mempunyai makna yang khusus, yakni 'orang yang memimpin suatu bagian' atau 'atasan'.
- (2) Seorang staf yang akan bertugas ke luar kantor harus melapor ke *kepala* masing-masing.
- (3) Tiap-tiap bagian dalam kantor kami dipimpin oleh seorang *kepala*.

Kata yang memiliki makna yang khusus biasa disebut *istilah*. Kadang-kadang sebuah istilah dikenal banyak orang jika istilah itu sering dipakai dalam pembicaraan sehari-hari. Ada pula istilah yang hanya dikenal di lingkungan tertentu dan hanya orang yang menggeluti bidang itu saja yang mengenalnya. Umumnya orang mengenal istilah *kepala* seperti pada kalimat (2) dan (3) di atas. Demikian pula orang biasanya mengenal kata *garam* pada kalimat (4) berikut ini yang mempunyai makna umum dan pada kalimat (5) yang mempunyai makna khusus.

- (4) Gunakanlah *garam* beryodium untuk campuran bumbu masak.
- (5) Ibu membeli *garam* inggris di apotek untuk mencahar perut adik.

Kata *objek* pada kalimat (6) berikut mempunyai makna umum, sedangkan pada kalimat (7), yang terdapat di bidang ilmu bahasa, mempunyai makna khusus.

- (6) Sindikat itu menjadikan para pemuda sebagai *objek* perdagangan tenaga buruh.
- (7) Kalimat itu tidak memiliki *objek*

Makna yang khusus juga dapat terjadi karena pemakaian

bentuk bahasa dalam konteks tertentu yang biasa disebut *idiom*. Misalnya *makan garam* pada kalimat berikut.

(8) Ia tentu dapat mengatasi masalah seperti itu karena sudah banyak *makan garam*.

Adanya beberapa makna dalam sebuah bentuk bahasa (kata, kelompok kata, atau kalimat) disebut *polisemi*. Di dalam kamus, kita dapat menjumpai aneka makna itu yang biasanya ditandai dengan angka. Polisemi terjadi karena perluasan atau penyempitan makna. Kata *berlayar*, yang semula berarti 'mengarungi laut (sungai, danau) dengan kapal atau perahu yang mempunyai layar', kini dapat digunakan pula untuk alat transportasi air yang tidak menggunakan layar. Dengan demikian, terjadi perluasan makna. Kata *oknum* yang semula berarti 'pribadi' atau 'perseorangan' kini cenderung dipakai secara menyempit dalam arti 'orang tertentu yang terlibat dalam perkara yang tidak baik'.

Seperangkat makna yang membentuk polisemi itu selalu mempunyai pertalian; misalnya, karena ada kemiripan wujud, fungsi, atau letak. Kemiripan itu memunculkan bentuk ber-kias. Di samping makna sebenarnya, ada makna kiasan untuk kata *kepala*, yaitu "bagian suatu benda yang sebelah atas (ujung, depan)": *kepala tongkat* ('tongkat bagian ujung'); *kepala bahu* ('bagian bahu yang menyembul'). Ada lagi yang bermakna 'bagian yang terutama, terpenting atau pokok', misalnya *kepala keluarga*; *kepala lakon*. Di dalam kalimat *Jika kita masih mempunyai kepala, kita harus dapat membedakan yang baik dan yang buruk*, kata *kepala* bermakna kiasan otak dan pada kalimat *Tiap-tiap kepala hanya diberi jatah satu kilogram gula*, kata *kepala* bermakna orang.

Keberagaman makna juga dapat dilihat pada kata *jatuh* pada contoh di bawah ini.

(9) Pesawat udara itu *jatuh*.

(10) Ia *jatuh* miskin setelah mendapat musibah kebakaran. (menjadi).

(11) Ujiannya *jatuh*. (gagal, tidak lulus, tidak berhasil)

(12) Namanya *jatuh* akibat tingkah laku anaknya (mendapat nama buruk).

## 19. Kata arkais dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi kini maju pesat, konsep baru dalam bidang keilmuan yang tadinya belum ada kini ditemukan. Untuk mengungkapkan makna konsep yang ditemukan itu perlu diciptakan istilah baru. Hal ini akan berlangsung terus selama ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, bahasa Indonesia perlu terus dikembangkan agar dapat menampung konsep-konsep baru yang muncul. Dalam kenyataannya, perkembangan bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, belum dapat menampung konsep-konsep baru itu. Untuk itu, perlu diupayakan penciptaan kosakata atau istilah baru, di antaranya dengan memanfaatkan kosakata arkais, yaitu kosakata yang dulu pernah muncul di dalam pemakaian bahasa sehari-hari, karena keadaan kebahasaan kosakata itu tidak muncul lagi.

Contoh kata-kata arkais yang terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, di antaranya, *canggih* 'suka mengganggu (ribut, bawel dsb.)' *kendala* 'halangan; rintangan', *wara, wara-wara* 'pengumuman: pemberitahuan'

Sehubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kata-kata arkais di atas dapat dimanfaatkan untuk menampung konsep-konsep baru yang muncul. Kata *canggih*, *kendala* dan *wara* masing-masing dimanfaatkan untuk menampung konsep makna yang terkandung pada kata *sophisticated*, *constraint*, dan *announcer*. Oleh karena itu, kata *canggih*, *kendala*, dan *pewara* (yang diturunkan dari bentuk *pe-* dan *wara*) selain mengandung makna seperti terdapat di atas juga dapat menampung makna baru.

Perkembangan makna baru itu dapat ditunjukkan dalam



definisi yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, seperti di bawah ini.

**canggih** *a*, 1 'banyak cakap; bawel, cerewet'; 2 'suka mengganggu (ribut)'; 3 'tidak dalam keadaan yang wajar, murni, atau asli'; 4 'kehilangan kesederhaan yang asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang)'; 5 'banyak mengetahui atau berpengalaman (dalam hal duniawi)'; 6 'bergaya intelektual'.

**kendala** *n*, 1 'halangan; rintangan; gendala'; 2 'faktor atau mencegah pencapaian sasaran; kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan.'

**wara** *n*, **wara-wara** 'pengumuman; pemberitahuan, pewara pembawa acara dalam suatu upacara.'

## B. Kalimat

### 1. Kalimat tidak baku

- 1) Semua peserta **dari pada** pertemuan itu sudah **pada** hadir.
- 2) Kami **menghaturkan** terima kasih atas kehadirannya.
- 3) **Mengenai** masalah ketunaan karya perlu segera diselesaikan dengan tuntas.
- 4) Sebelum mengarang, **terlebih dahulu** tentukanlah tema karangan.
- 5) Pertandingan itu akan berlangsung **antara** Regu A **mela-**  
**wan** Regu B.
- 6) Kita perlu **pemikiran-pemikiran** untuk memecahkan **ma-**  
**salah-masalah** yang berkaitan dengan pelaksanaan pengem-  
bangan kota.

### b. Kalimat baku

- 1). Semua peserta pertemuan itu sudah hadir.
- 2) Kami mengucapkan terima kasih atas kehadiran **Saudara**.
- 3) Masalah **ketunakaryaan** perlu segera diselesaikan dengan tuntas.
- 4) Sebelum mengarang, tentukanlah tema karangan.
- 5) Pertandingan itu akan berlangsung **antara** Regu A **dan** Regu B.
- 6) Kita **memerlukan** **pemikiran** untuk memecahkan **masalah** yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan kota.

### 2. Ragam tidak baku (a)

#### Ragam baku (b)

- 1) a) *Bilang dulu dong sama saya punya bini.*  
b) Bicarakan dahulu dengan istri saya.
- 2) a) *Memang **kebangetan** itu anak* belum mandi sudah makan gado-gado.  
b) *Memang keterlaluan anak itu,* belum mandi sudah makan gado-gado.
- 3) a) *Pengendara motor **dilarang lewat** jalan ini* kecuali yang pakai helm.

- b) Pengendara motor dilarang melewati jalan ini, kecuali mereka yang memakai helm.
- 4) a) Permintaan para *langganan* belum ada yang dipenuhi karena *persediaannya* sudah habis.
- b) Permintaan para pelanggan belum ada yang dipenuhi karena sediaan barang sudah habis.
- 5) a) *Persoalan* yang diajukan oleh *Bapak* Kepala Sekolah diulas kembali *bersama Bapak Ketua P.O.M.G.*
- b) Soal yang diajukan oleh Kepala Sekolah diulas kembali oleh Ketua POMG.
- 6) a) *Berhubung itu, mengemukakannya* pula minat baca kaum remaja semakin menurun.
- b) Sehubungan dengan itu, dikemukakannya pula bahwa minat baca kaum remaja makin menurun.

### 3. Kalimat tidak teratur (a)

#### Kalimat teratur (b)

- 1) a) *Dari* peristiwa itu perlu mendapat perhatian dari berbagai *pihak, sehingga* pada masa datang tidak *seorang-pun* menuntut ganti rugi.
- b) Peristiwa itu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak *agar* pada masa *yang akan* datang tidak ada seorang pun *yang* menuntut ganti rugi.
- 2) a) *Ini hari,* kita tidak *bicarakan tentang* soal harga, melainkan tentang mutu barang itu.
- b) Hari ini kita tidak membicarakan soal harga, tetapi soal mutu barang itu.
- 3) a) Tujuan penyusunan *Buku Pelajaran* itu *adalah* membantu masyarakat, khususnya yang berada di pedesaan. *Sehingga karenanya* mendapat kesempatan belajar *membaca menulis.*

- b. Penyusunan buku pelajaran ini bertujuan membantu masyarakat, khususnya yang berada di pedesaan, agar mendapat kesempatan belajar membaca dan menulis.
- 4) a) *Dalam* upacara pembukaan seminar itu, yang pertama kali diadakan di kota Semarang dihadiri para *pejabat-pejabat* negara dan *tokoh-tokoh* masyarakat.
- b) Upacara pembukaan seminar itu, yang pertama kali diadakan di kota Semarang, dihadiri para pejabat negara dan tokoh masyarakat.
- 5) a) Pertanyaan saya yang ketiga *kalinya*, *disebabkan karena* kebimbangan saya terhadap pemakaian kata *nalar*.
- b) Pertanyaan saya yang ketiga berkaitan dengan kebimbangan saya terhadap pemakaian kata *nalar*.
- 6) a) Indikator pemahaman materi *keterampilan yaitu mampu* melakukan tugas dan *latihan* yang diberikan oleh penyaji.
- b) Indikator pemahaman materi keterampilan adalah kemampuan melakukan tugas dan *pelatihan* yang diberikan oleh penyaji.
- 7) a) Jumlah dokter amat terbatas *dibanding* jumlah penduduk, tidak semua warga masyarakat *termasuk di desa* mendapat pelayanan medis.
- b) Jumlah dokter amat terbatas jika dibandingkan dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, tidak semua warga masyarakat, terutama di desa, mendapat pelayanan medis.
- 8) a) Membantu pemerintah dalam *Gerakan Penghijauan Lingkungan yang mana* berarti turut menjaga kelestarian alam.
- b) Membantu Pemerintah dalam gerakan penghijauan lingkungan berarti turut menjaga kelestarian alam.
- 9) a) Untuk *peningkatan* mutu pendidikan *dari* sekolah swasta *di mana memerlukan* ketekunan dan keuletan para pamong.
- b) Untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah swasta diperlukan ketekunan dan keuletan para *pamongnya*.

- 10) a) *Dengan* perombakan sistem perdagangan dan industri itu bertujuan, agar Indonesia dapat mengimbangi *mengenai* pertumbuhan *ketenaga-kerjaan* yang terlalu cepat.
- b) Perombakan sistem perdagangan dan industri itu bertujuan agar Indonesia dapat mengimbangi pertumbuhan ketenagakerjaan yang terlalu cepat.

#### 4. Kalimat efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Berikut ini contoh kalimat yang kurang efektif. Kalimat (1) diambil dari sebuah tiket bus dan kalimat (2) diambil dari sebuah majalah.

- 1) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen supaya melaporkan kepada kami.

Kalimat ini kurang jelas maksudnya karena ada bagian yang dihilangkan atau tidak sejajar. Siapakah yang diminta "supaya melaporkan kepada kami"? Ternyata imbauan ini untuk para penumpang yang membeli tiket di agen. Jika demikian, kalimat ini perlu diubah menjadi:

- a) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, Anda diharapkan melaporkannya kepada kami.

Jika subjek induk kalimat dan anak kalimatnya dibuat sama, ubahannya menjadi:

- b) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, harap dilaporkan kepada kami.

- 2). Mereka mengambil botol bir dari dapur yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.

Apakah yang berisi cairan racun itu? Jika jawabnya "dapur", kalimat ini sudah baik. Jika jawabnya "botol bir", letak keterangannya perlu diubah menjadi:

Dari (dalam) dapur mereka mengambil botol bir yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.

## 5. Kalimat bermakna ganda

Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat yang efektif.

Berikut ini contohnya.

1) Tahun ini SPP mahasiswa baru saja dinaikkan.

Kata baru di atas menerangkan kata mahasiswa atau kata dinaikkan?

a) Jika menerangkan mahasiswa, tanda hubung dapat digunakan untuk menghindari salah tafsir.

Tahun ini SPP mahasiswa-baru saja yang dinaikkan.

b) Jika kata baru menerangkan dinaikkan, kalimat itu dapat diubah menjadi :

SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan.

2) Rumah sang jutawan yang aneh itu akan segera dijual.

Frasa yang aneh di atas menerangkan kata rumah atau frasa sang jutawan?

a) Jika yang aneh menerangkan rumah, kalimat itu dapat diubah menjadi :

Rumah aneh milik sang jutawan itu akan segera dijual.

b) Jika yang aneh itu menerangkan sang jutawan kata yang dapat dihilangkan sehingga makna kalimat di atas menjadi lebih jelas.

Rumah sang jutawan aneh itu akan segera dijual.

## 6. Membuat kalimat secara cermat

Pemilihan kata, pembentukan kata, atau pembuatan kalimat yang tidak cermat mengakibatkan nalar yang terkandung dalam kalimat terganggu. Hal itu seharusnya dihindari oleh penyusun kalimat yang ingin menyampaikan informasi secara tepat pula.

Berikut ini contoh kalimat yang dikutip dari surat kabar.

1). *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan ialah untuk mengelola sejumlah manusia memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh.*

Kalimat (1) di atas terdiri atas tiga bagian, yaitu (i) *tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan*, (ii) *ialah untuk mengelola sejumlah manusia*, dan (iii) *memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh*. Ketiga bagian itu tidak jelas hubungannya. Berikut ini ubahan yang menampakkan hubungan antarbagian secara lebih jelas.

1a) *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan yang memerlukan keprihatinan dan dedikasi yang tangguh ialah pengelolaan sejumlah manusia.*

1b) *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan, yakni pengelolaan sejumlah manusia, memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh.*

1c) *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan ialah pengelolaan sejumlah manusia. Hal itu memerlukan keprihatinan dan dedikasi yang tangguh.*

1d) *Tugas mengelola sejumlah manusia, yang merupakan tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan, memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh.*

Patut dipertimbangkan pula pemakaian ungkapan *dedikasi yang tangguh*. Ungkapan yang lazim adalah *dedikasi yang tinggi*.

2) *Dikatakan, bahwa sumpah itu sebenarnya adalah sebuah*

*perisai yang harus ditempatkan di bagian depan diri kita, agar tidak terjerumus kepada sesuatu yang kita tidak boleh perbuat dan sumpah merupakan pedoman di dalam melaksanakan tugas.*

Salah satu kemungkinan perbaikan kalimat (2) di atas, agar gagasannya lebih mudah dicerna, adalah sebagai berikut.

2a) *Dikatakannya bahwa sumpah itu sebenarnya adalah sebuah pelita yang harus ditempatkan di bagian depan diri kita agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak boleh kita lakukan. Sumpah juga merupakan pedoman bagi kita di dalam melaksanakan tugas.*

Pengubahan kalimat (2) menjadi (2a) menyangkut hal-hal berikut.

- i. Bagian kalimat sesudah kata *dan* dijadikan kalimat baru agar kalimatnya tidak terlalu panjang.
- ii. Tanda koma (,) di depan kata penghubung (*bahwa* dan *agar*) tidak diperlukan.
- iii. Kata perisai bermakna 'alat untuk melindungi atau menangkis serangan', sedangkan *pelita* bermakna 'alat penerangan'. Jadi *pelita* lebih cocok dipakai di sini sebagai 'alat bantu untuk melihat jalan agar tidak terjerumus'.
- iv. Bentuk *-nya* pada *dikatakannya* perlu dicantumkan agar jelas mengacu kepada pelakunya. Kata *perbuatan* lebih terbayangkan acuannya daripada *sesuatu*. Agar tidak mengulang bentuk yang sama, kata *perbuat* diganti dengan *lakukan*.
- v. Susunan kelompok kata *yang kita tidak boleh lakukan* (setelah kata *perbuat* diganti dengan *lakukan*) perlu dipercemat menjadi *yang tidak boleh kita lakukan*. Hubungan antara kata *kita* dan *lakukan* sangat erat, maka unsur lain harus diletakkan di depan atau di belakangnya.

Contoh lain: *akan kita jalankan* bukan *kita akan jalankan*;



*sekarang kita jalankan* atau *kita jalankan sekarang* bukan *kita sekarang jalankan*.

Dalam contoh ini kata *kita* dan *jalankan* tidak dapat disisipi oleh kata lain.

## 7. Makna imbuhan *peng-* . . -*an* dan -*an*

Ada pemakaian pasangan kata berimbuhan *peng-* . . -*an* dan -*an* tanpa mencerminkan perbedaan. (Imbuhan *peng-* dapat juga berwujud *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *pe-*.) Misalnya, kata *pemberian* sering dipakai seperti dalam kalimat berikut.

*Rumah ini pemberian orang tua saya.*

Jika kita mengenal kata *pengiriman* dengan arti 'hal atau tindakan mengirim atau mengirimkan' dan *penulisan* 'hal atau tindakan menulis atau menuliskan', kata *pemberian* dalam kalimat di atas akan diartikan 'hal atau tindakan memberi atau 'memberikan'. Arti itu tentu tidak sesuai sebab gagasan dalam kalimat di atas ialah bahwa rumah itu merupakan barang yang diberikan oleh orang tua saya. Pengertian seperti itu dapat dinyatakan dengan kata *berian*. Bandingkan juga dengan kata *kiriman* yang berarti 'hasil tindakan mengirim' atau *hal atau barang yang dikirimkan*' dan kata *tulisan* 'hasil tindakan menulis' atau 'hal yang ditulis'.

- a. Rumah ini *berian* orang tua saya.
- b) *Pemberian* hadiah itu berlangsung semalam.
- a) Kita harus merawat *warisan* nenek moyang kita.
- b) *Pewarisan* harta benda itu terjadi secara turun-menurun.
- a) Petinju itu merasa siap bertanding sesudah mendapat *latihan* secukupnya.
- b) Kegiatan *pelatihan* dipusatkan di Jakarta.
- a) Apakah engkau sudah mengambil *bagianmu*?
- b) *Pembagian* beras bulan ini tepat pada waktunya.
- a) Kita akan memperoleh *arahan* lebih lanjut dari atasan kita.

- b. *Pengarahan* harus dilakukan sebelum mereka melaksanakan tugas.
- a. Para petugas menjaga *temuan* itu secara saksama.
- b. *Penemuan* bangunan kuno itu tidak terlepas dari usaha keras para arkeolog.

## 8. Kesejajaran satuan dalam kalimat

Yang dimaksud "satuan" di sini adalah satuan bahasa. Unsur pembentuk kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan sebagainya, dapat disebut satuan. Mungkin terjadi bahwa subjek, predikat, objek, dan sebagainya itu terdiri atas beberapa unsur. Tiap-tiap unsur itu dapat juga disebut satuan. Berikut ini contohnya.

- (1) Saya akan mengambil roti, mentega, dan kacang.

Kalimat (1) terdiri atas tiga satuan fungsional, yaitu subjek, predikat, dan objek. Subjek *saya* terdiri atas satu satuan; predikat *akan mengambil* terdiri atas dua satuan; dan objek *roti, mentega, dan kacang* terdiri atas tiga satuan. Jika kita berbicara tentang kesejajaran satuan dalam kalimat, yang dibahas ialah keadaan sejajar atau tidaknya satuan-satuan yang membentuk kalimat, baik dari segi bentuk maupun dari segi makna. Tentu saja pengertian kesejajaran mengandaikan bahwa unsur pembentuk kalimat itu lebih dari satu. Sesungguhnya kaitan bentuk dan makna sangatlah erat dan tak terpisahkan, tetapi demi kemudahan pembicaraan, tulisan ini akan terbagi seturut aspek yang menonjol. Contoh kalimat yang bagian-bagiannya memperlihatkan kesejajaran dapat diberikan berikut ini.

- (2) Marto kini memerlukan perhatian dan pertolongan.
- (3) Polisi tengah menangani kasus pencurian dan pembunuhan itu.

### a. Kesejajaran bentuk

Imbuan yang digunakan untuk membentuk kata berperan dalam menentukan kesejajaran. Berikut ini contoh yang memperlihatkan ketidaksejajaran bentuk.

- (4) Kegiatannya meliputi pembelian buku, membuat katalog, dan mengatur peminjaman buku.

Ketidaksejajaran itu ada pada *pembelian (buku)* yang disejajarkan dengan kata *membuat (katalog)* dan *mengatur (peminjaman buku)*. Agar sejajar, ketiga satuan itu dapat dijadikan nomina semua atau verba semua. Jika dijadikan nomina semua, ubahannya seperti terlihat pada kalimat (4a). Jika dijadikan verba semua, ubahannya seperti terlihat pada kalimat (4b).

- (4a) Kegiatannya meliputi pembelian buku, pembuatan katalog, dan pengaturan peminjaman buku.  
(4b) Kegiatannya ialah membeli buku, membuat katalog, dan mengatur peminjaman buku.

Berikut ini disajikan contoh lain yang memperlihatkan ketidaksejajaran bentuk.

- (5) Dengan penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta memahami tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

Terlihat bahwa bentuk *penghayatan* dan *memahami* tidak sejajar. Ubahan yang memperlihatkan kesejajaran dapat diberikan di bawah ini.

- (5a) Dengan penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta pemahaman akan tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.  
(5b) Dengan menghayati profesinya secara sungguh-sungguh serta memahami tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

Pada kemasan obat sering ditemukan penjelasan berikut.

- (6) (Obat ini) dapat dibeli di toko obat, kelontong, jamu, dan apotek.

Jika diuraikan keterangan tempat itu akan berbunyi *di toko*

*obat, toko kelontong, toko jamu, dan toko apotek.* Segera dapat diketahui bahwa ada ketidaksejajaran satuan karena kita tidak mengenal istilah *toko apotek*. Karena itu, sebaiknya penjelasan itu ditulis lengkap sebagai berikut.

(6a) (Obat ini) dapat dibeli di toko obat, toko kelontong, toko jamu, dan apotek.

#### b. Kesejajaran makna

Seperti telah dinyatakan di atas, bentuk dan makna berkaitan erat. Dapat diumpamakan keduanya merupakan dua sisi dari keping uang yang sama. Berikut ini dibicarakan makna yang terkandung dalam satuan fungsional. Satuan fungsional adalah unsur kalimat yang berkedudukan sebagai subjek, predikat, objek, dan sebagainya. Status fungsi itu ditentukan oleh relasi makna antarsatuan. Kalimat (7) ini terasa janggal karena tidak ada kesejajaran subjek dan predikat dari segi makna.

(7) Dia berpukul-pukulan.

Kata *berpukul-pukulan* bermakna 'saling pukul'. Itu berarti pelakunya harus lebih dari satu. Karena kata *dia* bermakna tunggal, subjek kalimat (7) itu perlu diubah, misalnya menjadi *mereka*, atau ke dalam kalimat itu ditambahkan keterangan komitatif (penyerta) *dengan temannya*, misalnya.

Kalimat berikut tidak memiliki kesejajaran makna predikat dan objek.

(8) Adik memetiki setangkai bunga.

Kata *memetiki* mempunyai makna "berulang-ulang" yang tentunya tidak dapat diterapkan pada setangkai bunga. Perbaikannya dapat dilakukan dengan mengubah predikat menjadi *memetik* atau menghilangkan satuan *setangkai* pada objek. Tentu saja, perbaikan kalimat itu (dan juga kalimat (1) di atas) tergantung pada informasi yang akan disampaikan.

Berikut ini contoh kalimat yang lebih kompleks.

(9) Selain pelajar SMTA, Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Jika kalimat itu diuraikan, akan diperoleh kalimat seperti pada (9a).

- (9a) Selain pelajar SMTA memberikan kesempatan kepada para mahasiswa, Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Tentu saja, bukan itu maksudnya. Maksud kalimat (9) adalah bahwa panitia memberikan kesempatan kepada para pelajar SMTA maupun para mahasiswa. Informasi itu dapat diungkapkan dengan kalimat (9b) yang berikut.

- (9b) Selain kepada pelajar SMTA, Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Pada ubahan itu fungsi satuan *pelajar SMTA* adalah keterangan dan itu sejajar dengan fungsi satuan *para mahasiswa*. Dari segi makna, kedua satuan itu adalah penerima, bukan pelaku perbuatan.

Contoh berikut memperlihatkan kaitan erat antara bentuk dan makna yang terwujudkan dalam penentuan fungsi.

- (10) Setelah menyiapkan semuanya, acara sederhana itu pun segera dimulai.

Samakah subjek anak kalimat (10) yang dilesapkan itu dengan subjek induk kalimatnya? Pelepasan unsur kalimat dimungkinkan jika unsur yang berfungsi sama memiliki bentuk yang sama. Siapakah yang *menyiapkan semuanya*? Ternyata tidak ada unsur yang ditampakkan yang dapat menjadi jawaban atas pertanyaan itu. Jika demikian ada ketidaksejajaran dalam kalimat itu. Ubahannya dapat diberikan di bawah ini.

- (10a) Setelah menyiapkan semuanya, mereka segera memulai acara sederhana itu.

- (10b) Setelah semuanya disiapkan, acara sederhana itu pun segera dimulai.

Dalam kalimat (10a) subjek anak kalimat sejajar dengan subjek induk kalimat, yaitu *mereka*. Karena fungsi dan bentuknya sama, unsur ini dapat dimunculkan sekali saja. Kalimat (10b) yang menjadi salah satu pilihan perubahan yang lain

juga memperlihatkan kesejajaran antara predikat *disiapkan* pada anak kalimat dan predikat *dimulai* pada induk kalimat.

**c. Kesejajaran dalam rincian pilihan**

Soal ujian kadang-kadang dibuat dalam bentuk pilihan ganda. Soal yang baik harus memuat rincian pilihan yang sejajar sehingga memberi peluang yang sama untuk dipilih. Berikut ini contoh rincian pilihan yang tidak sejajar.

- (11) Pemasangan telepon akan menyebabkan
- melancarkan tugas
  - untuk menambah wibawa
  - meningkatkan pengeluaran.

Pada contoh di atas, jawaban yang diharapkan adalah *a*, tetapi kalimat *Pemasangan telepon akan menyebabkan melancarkan tugas* bukanlah kalimat yang baik. Pilihan *b* meskipun memang bukan jawaban yang tepat, tidak mempunyai peluang untuk dipilih karena kalimat *Pemasangan telepon akan menyebabkan untuk menambah wibawa* bukanlah kalimat yang baik. Kalimat yang memuat pilihan *c* justru paling baik, tetapi pilihan itu bukan jawaban yang diharapkan. Soal (11) itu dapat diubah sebagai berikut.

- (11a) Pemasangan telepon akan meningkatkan
- kelancaran tugas
  - wibawa
  - pengeluaran.

Contoh berikut ini memperlihatkan perincian yang baik dan sejajar walaupun tidak sejenis.

- (12) Komunikasi adalah hubungan yang dilakukan
- dengan telepon
  - untuk mendapatkan informasi
  - oleh dua pihak atau lebih.

Perincian itu dikatakan sejajar karena masing-masing jawaban itu merupakan keterangan, tetapi tidak sejenis karena dari

segi makna, isi keterangan itu memang berbeda-beda. Pilihan *a* adalah keterangan alat, pilihan *b* adalah keterangan tujuan, pilihan *c* adalah keterangan pelaku. Yang perlu diperhatikan dalam contoh di atas ialah penalaran kalimat yang melibatkan pilihan *c*. Apakah setiap hubungan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih itu selalu dapat disebut komunikasi? Hal itu tidak akan dibahas lebih lanjut karena merupakan masalah logika dan bukan masalah bahasa.

## 9. Komposisi

### 1) Apakah yang disebut komposisi itu?

Komposisi adalah bentuk pengungkapan gagasan berupa gubahan yang tercermin dalam susunan beberapa kalimat. Sebuah komposisi dapat terbentuk hanya dalam satu untaian kalimat dan dapat pula berupa rangkaian untaian kalimat. Untaian kalimat yang mencerminkan satu gagasan yang padu membangun satu paragraf atau alinea. Skripsi, makalah, berita di koran, pidato, dan surat adalah contoh komposisi. Karya susastra yang berupa sajak, cerpen, dan novel pun merupakan komposisi. Paragraf pada sajak dikenal dengan istilah bait.

### 2) Ciri utama apakah yang terdapat pada komposisi?

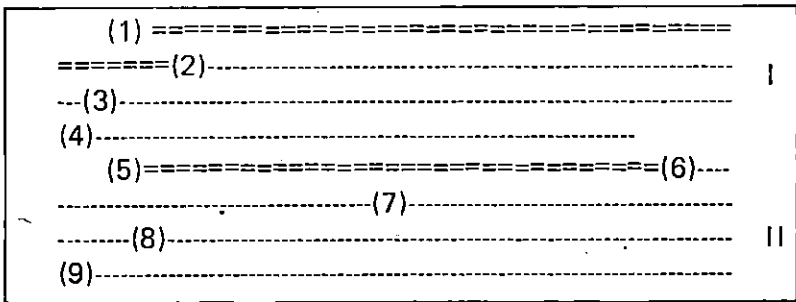
Jawaban berikut akan mengutarakan ciri-ciri umum yang terdapat pada jenis komposisi, seperti pidato, makalah, skripsi, dan surat dinas.

Komposisi yang baik selalu bercirikan kepaduan. Kepaduan itu terbentuk oleh adanya kesatuan dan pertautan. Kesatuan itu berkenaan dengan pokok masalah, sedangkan pertautan itu berkenaan dengan hubungan antara bagian yang satu dan bagian yang lain yang berupa kalimat, paragraf, pasal, dan bab; bagian yang berupa bab lazim terdapat pada komposisi yang berbentuk buku. Ciri ini berlaku, baik di dalam sebuah paragraf maupun pada seluruh naskah.

Untuk menjamin adanya kesatuan dan pertautan dalam

satu komposisi hendaknya termuat hanya satu gagasan pokok yang sesuai dengan jenzangnya dan gagasan pokok itu kemudian dikembangkan. Di dalam naskah yang terdiri atas beberapa paragraf, gagasan pokok itu dapat termuat dalam sebuah paragraf yang disebut paragraf pokok dan dikembangkan dengan paragraf pengembang yang lain. Di dalam sebuah paragraf, gagasan pokok itu dapat diwujudkan dalam sebuah kalimat yang disebut kalimat pokok. Gagasan itu dikembangkan dengan kalimat-kalimat lain yang disebut kalimat pengembang sehingga membentuk paragraf. Karena baik di dalam setiap paragraf maupun di dalam naskah seutuhnya terdapat proses pengembangan atas satu gagasan pokok, terbentuklah pertautan antara kalimat/paragraf pokok dan kalimat/paragraf pengembang, serta antara kalimat/paragraf pengembang yang satu dan kalimat/paragraf pengembang yang lain.

Kepaduan itu dapat digambarkan sebagai berikut.



**Keterangan**

- = kalimat pokok
- kalimat pengembang
- I paragraf pokok
- II paragraf pengembang

**3) Bagaimana contoh nyata sebuah paragraf yang padu?**

Perhatikan paragraf berikut.

(1) *Kekeringan yang melanda pulau ini berakibat sangat parah.* (2) Sumur penduduk sudah tidak banyak-



mengeluarkan air. (3) Ternak sudah lama tidak memperoleh makanan yang berupa rerumputan hijau. (4) Pepohonan pun di mana-mana tampak melayu. (5) Banyak sawah yang tidak tergarap lagi; tanahnya mengeras dan pecah-pecah.

Gagasan pokok pada paragraf di atas akibat kekeringan yang parah terutama dalam kalimat (1). Kalimat (2) dan (3) merupakan pengembangan kalimat (1) sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih lengkap perihal kekeringan itu. Sebagai kalimat pengembang, masing-masing memberikan keadaan yang disebut dalam kalimat (1).

Berikut ini contoh paragraf yang tidak padu.

(1) *Biji yang patut dipilih sebagai bibit memiliki beberapa ciri.* (2) *Setelah dipilih, bibit disemaikan terlebih dahulu.* (3) Biji yang dijadikan bibit harus masih dalam keadaan utuh. (4) Biji yang kulitnya berkerut atau berjamur sebaiknya tidak dipilih. (5) Kulit biji yang sehat biasanya berwarna kuning muda.

Pada paragraf di atas, gagasan pokok termuat pada kalimat (1). Kalimat (3) sampai ke (5) membicarakan ciri biji yang baik untuk dipilih sebagai bibit. Oleh karena itu, kalimat (3) sampai ke kalimat (5) merupakan pengembang kalimat (1). Kalimat (2) memang bertautan dengan kalimat (1) karena juga bertopik tentang bibit, tetapi bukan pengembang kalimat (1) karena tidak berbicara tentang ciri bibit. Dapat dikatakan paragraf di atas tidak padu karena terdapat ketidaksatuan gagasan.

#### **4) Apakah kalimat pokok selalu di bagian awal?**

Kalimat pokok tidak selalu di awal paragraf. Pada contoh berikut ini kalimat pokok itu terletak di akhir paragraf, yaitu kalimat (5).

(1) Selama ini banyak orang tua yang mengeluh karena tidak dapat memahami pelajaran matematika yang diajarkan kepada anaknya. (2) Mereka tidak dapat mem-

bantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah. (3) Para guru lulusan tahun yang telah lama silam pun tidak sedikit yang kebingungan. (4) Buku paket di beberapa tempat ternyata belum sampai. (5) *Tampaknya, pemberian matematika cara baru ini memang belum siap.*

### 5) Pemarkah apakah yang menandai pertautan?

Pertautan lazim ditegaskan oleh ungkapan penghubung dan pengulangan unsur kalimat. Ungkapan penghubung dapat dibedakan atas ungkapan penghubung antarkalimat dan ungkapan penghubung antarpagraf. Pengulangan unsur kalimat itu dapat dilakukan dengan menggunakan kata atau frasa yang sama dan dapat pula menggunakan pronomina (kata ganti) *dia, mereka, saya, -nya*, dan demonstrativa (kata tunjuk) *ini, itu*. Perhatikan paragraf berikut ini.

(1) Saya mempunyai *tetangga* yang senang memelihara binatang. (2) *Tetangga* saya itu, Tono namanya, mempunyai seekor anjing pudel (3) *Dia* sangat menyayangi binatang itu.

Dalam paragraf di atas kata *tetangga* pada kalimat (1) diulang lagi pada kalimat (2). Pronomina *dia* pada kalimat (3) mengacu ulang unsur *Tono* pada kalimat (2) dan frasa *binatang itu* pada kalimat (3) mengacu ulang unsur *seekor anjing pudel* pada kalimat (2).

Kedua alat penegas pertautan itu digunakan untuk memberikan, menguraikan, atau menyimpulkan gagasan pokok. Akan tetapi, ada juga pertautan yang tidak dibentuk dengan kedua alat itu, melainkan dengan pertalian gagasan.

Untuk lebih jelas lagi perhatikan teks berikut.

(1) Beberapa orang menilai bahwa anak remaja sekarang cenderung kurang peduli terhadap lingkungannya. (2) Di tempat-tempat umum mereka sering berge-rombol sehingga mengganggu para pemakai jalan yang juga berhak lewat di tempat itu. (3) Tingkah laku mereka di jalan raya pun demikian. (4) Pada malam hari, saat orang memerlukan istirahat, tidak jarang mereka bermain gitar dan bernyanyi keras-keras dengan suara

sumbang. (5) Aksi corat-coret sangat mereka gemari sehingga menjadikan lingkungan berkesan kotor. (6) *Oleh karena itu*, tidak sedikit orang yang merasa resah atas *tingkah laku* mereka.

(7) *Di pihak lain*, ada pula orang yang berpendapat bahwa remaja memerlukan perhatian yang lebih banyak lagi. (8) *Tingkah laku* mereka justru merupakan protes atas kurangnya perhatian orang tua terhadap mereka. (9) Mereka *bertingkah laku* untuk menyatakan keberadaan mereka secara ekstrem. (10) *Dengan demikian*, mereka berharap agar orang lain memperhatikan mereka beserta persoalan dan kebutuhan yang mereka hadapi.

Gagasan pokok pada paragraf pertama-kalimat (1) sampai ke (6) – tertuang pada kalimat (1), yakni ada orang yang menilai bahwa remaja itu tidak peduli pada lingkungannya. Gagasan itu dikembangkan pada kalimat (2) sampai ke (6). Kalimat (2) sampai ke (5) berisi gambaran tentang ketidakpedulian remaja itu. Sekalipun tidak menggunakan ungkapan penghubung, gagasan tiap-tiap kalimat bertalian karena topik yang dibicarakan sama, yakni kelakuan remaja. Kalimat (6) mengungkapkan akibat peristiwa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat sebelumnya *oleh karena itu* untuk menyatakan pertaliannya dengan kalimat-kalimat sebelumnya.

Pertautan paragraf kedua – kalimat (7) sampai ke (10) – dengan paragraf pertama – kalimat (1) sampai ke (6) – diwujudkan dengan kata-kata *di pihak lain* pada kalimat yang memuat gagasan pokok. Pernyataan bahwa ada orang yang berpendapat bahwa remaja memerlukan perhatian yang lebih banyak lagi, yang menjadi gagasan pokok dikemukakan pada kalimat (8) sampai ke (10). Kecuali pada kalimat (10), dalam kalimat pengembang itu tidak digunakan ungkapan penghubung, tetapi masing-masing bertalian karena mengungkapkan topik yang sama, yakni bahwa tingkah laku remaja itu merupakan ungkapan keperluan mereka akan perhatian orang lain. Kesamaan topik kalimat pengembang itu juga dinyatakan dengan perulangan penggunaan kata *tingkah*

*laku* pada kalimat (8) dan (9). Pertautan kalimat (10) dengan kalimat sebelumnya dinyatakan dengan ungkapan *dengan demikian*.

6) Ungkapan manakah yang tergabung dalam ungkapan penghubung antarkalimat dan ungkapan penghubung antarparagraf?

Yang termasuk ungkapan penghubung antarkalimat, antara lain, adalah *oleh sebab itu, namun, akan tetapi, dengan demikian, selanjutnya, dan selain itu*. Yang termasuk ungkapan penghubung antarparagraf antara lain *adapun, dalam pada itu, dan sementara itu*. Batas pengelompokan ini tidaklah tegas benar. Ungkapan penghubung antarparagraf sering juga digunakan untuk mempertautkan kalimat dengan kalimat.

## 10. Pronomina persona

Pronomina, yang disebut juga kata ganti, sebenarnya tidak mengganti, tetapi mengacu ke maujud tertentu yang terdapat selama peristiwa pertuturan. Pengacuan itu dapat bersifat di luar bahasa ataupun di dalam bahasa. Pronomina dapat dibagi atas pronomina persona (antara lain, *saya, kamu, dan mereka*), pronomina penunjuk (antara lain, *ini, itu, sana, begini*), dan pronomina penanya (antara lain, *apa, siapa, dan mengapa*). Yang dibicarakan berikut ini hanyalah pronomina persona:

Dalam peristiwa pertuturan, pesan diungkapkan oleh pembicara atau penulis (selanjutnya akan disebut **pembicara** saja) kepada kawan bicara atau pembaca (selanjutnya akan disebut **kawan bicara** saja). Pembicara adalah persona pertama sedangkan kawan bicara adalah persona kedua. Hanya persona pertama dan persona kedua yang terlibat dalam peristiwa pertuturan. Yang tidak terlibat dalam pertuturan adalah persona ketiga.

Perhatikanlah percakapan yang berikut yang memperlihatkan pemakaian beberapa pronomina.

Amir dan Bonar bertemu dengan Candra.

- (1) Candra : Hendak ke mana *kalian*?
- (2) Bonar : *Kami* akan ke rumah Dina. *Engkau* mau ikut?
- (3) Candra : Dina? Siapa dia?
- (4) Bonar : *Dia* kawan lamaku. *Kami* dulu sekampung.
- (5) Amir : (Berbisik kepada Candra). *Kamu* tahu? *Kita* akan diajak merayakan pertemuan *mereka* kembali.
- (6) Candra : O, ya? Kalau begitu, *aku* mau. Tetapi, Bonar, apakah *kami* tidak justru mengganggu acara *kalian*?
- (7) Bonar : Ah, tidak. *Kita* nanti hanya makan angin saja, kok.
- (8) Amir : Jangan *kaugoda*, Candra. Lihat, kata-katamu membuat merah mukanya.

Pronomina *aku*, *-ku*, *ku-*, dan *saya* mengacu ke persona pertama yang tunggal. Bentuk *aku*, *-ku*, dan *ku-* digunakan jika pembicaraan akrab dengan kawan bicarannya seperti pada ilustrasi di atas. Bentuk itu juga dipakai oleh orang yang sedang berdoa atau berbicara dalam batin. Dalam situasi resmi digunakan kata *saya*.

Pronomina *kami* mengacu ke persona pertama yang jamak. Para peserta upacara yang mengucapkan ikrar kesetiaan, misalnya, menggunakan kata *kami* yang mengacu ke diri mereka. Pronomina itu juga dapat mengacu ke persona pertama dan persona ketiga sekaligus. Persona ketiga mungkin hadir pada peristiwa pertuturan itu. [seperti pada cakapan (2) dan (6)], mungkin pula tidak hadir. [seperti pada cakapan (4)]. Karena tidak melibatkan persona kedua, pronomina *kami* bersifat eksklusif.

Pronomina *kita* mengacu ke persona pertama dan kedua sekaligus. Karena itu, acuannya jamak. Persona ketiga dapat pula dilibatkan dalam acuan itu seperti contoh pada cakapan (7) yang selain mengacu ke *Bonar* dan *Candra*, juga meng-

acu ke *Amir* dan *Dina*. Karena melibatkan persona kedua, pronomina itu bersifat inklusif.

Pronomina *kamu*, *-mu*, *engkau*, *kau*- mengacu ke persona kedua. Bentuk itu dipakai jika tidak ada hambatan psikologis pada pembicara; misalnya, jika pembicara akrab dengan kawan bicara atau jika status sosial pembicara lebih tinggi daripada status kawan bicara. Beberapa contoh pemakaiannya terlihat pada contoh percakapan di atas. Pronomina itu umumnya mengacu ke jumlah tunggal, tetapi dapat juga mengacu ke jumlah jamak-kolektif. Guru dapat mengacu ke murid-muridnya dengan kata *kamu*. Pada karya susastra, misalnya dalam kalimat sanjak yang berikut, *engkau* mengacu ke jumlah kolektif.

*Wahai, para guru! Engkaulah pahlawan tanpa tanda jasa.*

Kata *Anda* biasa dipakai dalam situasi bicara yang formal. Selain itu, kata itu juga digunakan jika kawan bicara banyak dan/atau tidak tampak. Misalnya, dalam rapat, kuliah, surat, iklan, telepon, atau siaran. Dengan demikian, *Anda* digunakan untuk mengacu ke persona tunggal ataupun jamak.

Kata *kalian* digunakan untuk mengacu ke persona kedua jamak. Kata itu digunakan jika pembicara tidak mempunyai hambatan psikologis. Acuan *kalian* dapat juga mencakupi persona ketiga yang berada di pihak kawan bicara. Pada cakapan (1) di atas, kata *kalian* mengacu ke *Amir* dan *Bonar* (persona kedua jamak), sedangkan pada cakapan (6) *kalian* mengacu ke *Bonar* (persona kedua) dan *Dina* (persona ketiga yang tidak hadir).

Alih-alih *kalian*, jika acuannya jamak, kata *sekalian* dapat digunakan dengan cara ditambahkan pada pronomina kedua *engkau*, *kamu*, *Anda* atau pronomina pertama *kami* atau *kita*. Bentuk *Anda sekalian* lebih takzim daripada *engkau sekalian* atau *kamu sekalian*.

Pronomina (*d)ia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka* mengacu ke persona ketiga. Kata (*d)ia* digunakan jika acuannya tunggal seperti terlihat pada percakapan di atas. Bentuk *-nya* dapat mengacu ke persona ketiga tunggal ataupun jamak. Pema-

kaian *-nya* seperti pada kalimat *Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih* tidak tepat jika bentuk itu mengacu ke kawan bicara; seharusnya *Atas perhatian Anda/Saudara, saya ucapkan terima kasih*. Kata *beliau* digunakan untuk menyatakan perasaan hormat. *Mereka* mengacu ke jumlah dua ke atas.

Bentuk *-nya* dapat digunakan untuk mengacu kepada yang bukan insan seperti terlihat pada contoh berikut.

(9) Walaupun kakinya terluka, harimau itu masih dapat melarikan diri.

Pronomina persona ketiga yang lain umumnya digunakan untuk mengacu ke insan. Dalam dongeng, misalnya, pronomina itu digunakan juga untuk mengacu ke hewan atau benda lain yang diinsankan.

(10) Kancil berlari ketakutan; kemudian *dia* mencari tempat persembunyian.

(11) Bunga mawar dan bunga matahari memamerkan kelokan mahkota *mereka*.

Dalam pemakaian formal, acuan yang bukan insan harus diulangi atau diungkapkan dengan kata lain yang maknanya bersesuaian.

(12) Dulu kami mempunyai radio antik, tetapi kini *radio/barang itu* telah dicuri orang.

Bagan berikut memperlihatkan pronomina yang telah dibicarakan.

Bentuk	Yang Diacu	Jumlah
saya, aku, ku-, -ku kami kita	Persona I Persona I, (+III) Persona I + II (+III)	Tunggal Jamak Jamak
engkau, kau, kau-, Anda, kamu, -mu kalian	Persona II Persona II (+III)	Tunggal Jamak
(d)ia, beliau -nya mereka	Persona III Persona III Persona III	Tunggal Tunggal/jamak Jamak

Di samping itu, ada seperangkat nomina penyapa dan pengacu yang mencakupi istilah kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *adik*, dan *anak* yang masing-masing berpasangan dengan bentuk singkatnya, yaitu *pak*, *bu*, *dik*, dan *nak*. Nomina penyapa untuk persona kedua, sedangkan nomina pengacu untuk persona pertama, kedua, atau ketiga. Dalam kesastraan dipakai bentuk seperti *ayahanda*, *ibunda*, *adinda*, atau *ananda*. Bentuk yang bertalian dengan nama keahlian atau jabatan, seperti *profesor (prof)*, *dokter (dok)*, *kaptan (kap)*, dan *zuster (zus)* juga digunakan untuk menyapa ke persona kedua. Bentuk itu seringkali terasa lebih hormat dan lebih santun daripada pronomina persona kedua. Bentuk singkat kedua jenis nomina itu hanya dapat digunakan untuk menyapa (disebut vokatif) dan tidak dapat mengacu. Perhatikan contoh berikut.

- (13) Selamat siang, Pak.
- (14) Bu, saya pergi sebentar.
- (15) Sakit apa, Dok, anak saya?
- (16) \* Rumah Dik, di mana?
- (17) \* Sekarang Nak tidur dulu.
- (18) \* Resep Dok dapat saya baca.



## 11. Pewatas dan penjelas

Kalimat yang baik susunan dan pilihan katanya kadang-kadang masih menimbulkan salah tafsir karena maknanya ganda. Perhatikan contoh berikut.

(1) Meja bukan tempat untuk duduk.

Pada kalimat itu *meja* tidak mengacu ke meja tertentu, tetapi mengacu ke meja mana pun. Jika kata *meja* itu diterangkan dengan kata lain, acuannya makin terbatas.

(2) Meja kami yang rusak itu akan diperbaiki.

Pada kalimat (2) itu, kata *meja* tidak lagi mengacu ke sebarang meja, tetapi ke meja yang kami miliki. Perhatikan tambahan penjelasan pada *meja kami* berikut ini.

(3) Meja kami yang rusak itu akan diperbaiki.

Kalimat (3) di atas mengandung praanggapan bahwa kami memiliki beberapa meja dan salah satu di antaranya rusak. Hanya meja yang rusak itulah yang akan diperbaiki. Kita dapat melanjutkan kalimat itu seperti yang berikut.

(4) Meja kami yang rusak itu akan diperbaiki, sedangkan yang lain tidak perlu diperbaiki.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *yang rusak* mewatasi atau membatasi acuan kata *meja* sehingga kata itu tidak mengacu ke sebarang meja yang kami miliki. Konstruksi *yang rusak itu* pada kalimat itu disebut *pewatas*.

Sekarang, jika yang dimiliki itu hanya sebuah meja dan meja itu rusak, bagaimanakah cara mengungkapkannya? Untuk menghindari praanggapan seperti yang ada pada kalimat (3), kita dapat menggunakan tanda koma (atau jeda jika kalimat itu kita ucapkan) seperti berikut.

(5) Meja kami, yang rusak itu, akan diperbaiki.

Pada kalimat (5), *yang rusak itu* tidak mewatasi *meja kami*, tetapi menjelaskan. Konstruksi seperti itu, yang biasanya diucapkan dengan nada yang lebih rendah daripada bagian kalimat yang lain, disebut *penjelas*.

Kalimat (6) berikut ini, sebagai contoh tambahan, dapat diucapkan oleh ibu yang mempunyai *beberapa* anak, sedangkan kalimat (7) dapat diucapkan oleh ibu yang hanya mempunyai *satu* anak.

(6) Anak saya yang baru berumur satu tahun itu sudah mulai dapat berjalan.

(7) Anak saya, yang baru berumur satu tahun itu, sudah mulai dapat berjalan.

## 12. Ungkapan penghubung antarkalimat

Bila membuat sebuah komposisi atau karangan, kalimat yang terlalu panjang kadang-kadang harus dihindari. Akan tetapi, kalimat yang pendek-pendek tetap harus berpautan agar padu. Sarana pemaduan yang digunakan lazim disebut ungkapan penghubung antarkalimat. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh ungkapan penghubung antarkalimat. Pada bagian (a) disajikan dua kalimat yang tidak padu, sedangkan pada bagian (b) dua kalimat itu menjadi padu oleh adanya ungkapan penghubung antarkalimat.

(1) Ada beberapa ungkapan untuk menyatakan pertentangan konsekuensi logis dengan hal yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Misalnya, *biarpun demikian, sekalipun begitu, sungguhpun demikian, walaupun demikian, dan meskipun demikian*. Berikut ini adalah salah satu contoh pemakaiannya.

(1a) Ia tidak mempunyai bekal yang cukup. Ia tetap akan berangkat ke Riau.

(1b) Ia tidak mempunyai bekal yang cukup. *Biarpun demikian*, ia tetap akan berangkat ke Riau.

Pada contoh di atas konsekuensi logis dari kalimat pertama (1a), yakni *ia tidak mempunyai bekal yang cukup*, ialah bahwa ia tidak akan pergi. Ternyata konsekuensi itu tidak terjadi dan yang terjadi justru bertentangan dengannya.

(2) Ungkapan *namun* dan *akan tetapi* juga dapat menyatakan

*lagi pula*. Berikut ini adalah salah satu contoh pemakaiannya.

- (4a) Penduduk setempat minta tenaga seorang dokter. Mereka menginginkan penyuluhan kesehatan secara rutin.
  - (4b) Penduduk setempat minta tenaga seorang dokter. *Selain itu*, mereka menginginkan penyuluhan kesehatan secara rutin.
- (5) Ungkapan *sebaliknya* menyatakan hal yang berbalikan dengan pernyataan sebelumnya, seperti terlihat pada contoh berikut.
- (5a) Hapsari senang bermain boneka. Kakaknya lebih suka membantu Ibu memasak.
  - (5b) Hapsari senang bermain boneka. *Sebaliknya*, kakaknya lebih suka membantu Ibu memasak.
- (6) Untuk menguatkan pernyataan sebelumnya dengan cara menambah hal yang lain dapat digunakan ungkapan *malahan* dan *bahkan*. Berikut ini adalah salah satu contoh pemakaiannya.
- (6a) Polisi sudah dilaporkan mengenai kasus itu. Polisi sudah mulai menanganinya.
  - (6b) Polisi sudah dilaporkan mengenai kasus itu. *Bahkan*, mereka sudah mulai menanganinya.

Jika hal yang ditambahkan itu merupakan kebalikan pernyataan sebelumnya, baik ungkapan *malahan* atau *bahkan* maupun *sebaliknya* dapat digunakan. Berikut ini contohnya.

- (6c) Penjahat itu sudah mengindahkan tembakan peringatan. *Sebaliknya/Bahkan*, dia melawan polisi dengan belati.
- (7) Ungkapan yang menyatakan konsekuensi atau hal yang dengan sendirinya terjadi karena akibat peristiwa yang lain adalah *dengan demikian*. Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

pertentangan sehingga dapat menggantikan pemakaian ungkapan yang disebutkan pada butir 1 di atas. Selain itu, *namun* dan *akan tetapi* juga dapat menyatakan pertentangan yang tidak berkenaan dengan konsekuensi kalimat sebelumnya. Syarat yang berat bagi terlaksananya pernyataan sebelumnya, misalnya, juga dapat dipautkan dengan *namun* dan *akan tetapi*. Berikut ini adalah salah satu contohnya.

(2a) Kemakmuran dapat segera terwujud. Kita harus bekerja keras untuk mencapainya.

(2b) Kemakmuran dapat segera terwujud. *Akan tetapi*, kita harus bekerja keras untuk mencapainya.

Pada contoh itu *namun* dan *akan tetapi* dapat digunakan, tetapi ungkapan yang disebutkan pada butir 1 tidak dapat menggantikannya. Perlu juga diingat bahwa dalam bahasa baku konjungsi *tetapi* digunakan sebagai penghubung intrakalimat dan tidak digunakan sebagai penghubung antarkalimat.

(3) Ada pula ungkapan penghubung antarkalimat yang lain yang digunakan untuk menyatakan kelanjutan peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya. Contohnya adalah *kemudian*, *sesudah itu*, *setelah itu*, dan *selanjutnya*. Berikut ini adalah salah satu contoh pemakaiannya.

(3a) Kami pergi ke Bogor. Kami pergi ke rumah Pak Suminta di Cianjur.

(3b) Kami pergi ke Bogor. *Sesudah itu*, kami pergi ke rumah Pak Suminta di Cianjur.

Jika pemaparan urutan peristiwanya terbalik, ungkapan yang digunakan adalah *sebelum itu* seperti contoh berikut:

(3c) Kami pergi ke rumah Pak Suminta di Cianjur. *Sebelum itu*, kami pergi ke Bogor.

(4) Ungkapan yang menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di samping yang telah dinyatakan sebelumnya adalah *selain itu*, *di samping itu*, *tambahan pula*, dan

- (7a) Pintu aula akan ditutup sesudah pertunjukan mulai. Tidak ada penonton keluar masuk selama pertunjukan berlangsung.
- (7b) Pintu aula akan ditutup sesudah pertunjukan mulai. *Dengan demikian*, tidak ada penonton keluar masuk selama pertunjukan berlangsung.
- (8) Ungkapan *oleh sebab itu* dan *oleh karena itu*, yang mirip fungsinya dengan ungkapan *dengan demikian*, digunakan untuk merujuk pernyataan sebelumnya sebagai alasan terjadinya suatu peristiwa. Berikut ini adalah salah satu contoh pemakaiannya.
- (8a) Nilai yang diperolehnya sangat buruk. Ia dinyatakan tidak lulus.
- (8b) Nilai yang diperolehnya sangat buruk. *Oleh sebab itu*, ia dinyatakan tidak lulus.

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa penghubung antarkalimat menghubungkan dua kalimat yang utuh. Karena kedua kalimat itu terpisah, subjek pada kalimat kedua tetap dipertahankan meskipun sama dengan subjek kalimat sebelumnya. Dengan demikian, dalam bahasa baku kalimat seperti nomor (1b) tidak dapat diubah menjadi *ia tidak mempunyai bekal yang cukup. Walaupun demikian, tetap akan berangkat ke Riau*. Penghilangan subjek seperti itu menjadikan kalimat itu tidak baku.

### 13. Kalimat bernalar

Dalam sebuah harian ditemukan berita seperti yang berikut ini.

Dalam lomba itu Murti Rais dari Jawa Timur keluar sebagai juara pertama. Juara kedua diduduki Nung Manunggal dari DKI.

Sepintas lalu kutipan itu terasa tidak aneh. Namun, jika mengamatinya lebih lanjut, akan muncul pertanyaan seperti

ini: "Siapakah juara kedua yang diduduki Nunung itu?" Artinya, ada sesuatu yang mengganggu nalar berbahasa kita. Dalam kalimat pertama pada kutipan di atas, ada orang yang bernama Murti Rais yang menjadi juara pertama. Tentu ada orang lain yang menjadi juara kedua. Apakah orang yang menjadi juara kedua itu merupakan tempat duduk bagi Nunung?

Beberapa kalimat berikut ini dapat dijadikan pilihan untuk menggantikan kalimat kedua pada kutipan di atas.

- (1) Juara kedua adalah Nunung Manunggal dari DKI.
  - (2) Gelar juara kedua diraih oleh Nunung Manunggal dari DKI.
  - (3) Tempat kedua diduduki oleh Nunung Manunggal dari DKI.
- Alih-alih menggunakan kalimat (3), kita juga dapat mempertimbangkan menggunakan kalimat berikut ini.
- (4) Peringkat kedua diduduki Nunung Manunggal dari DKI.

Jika menggunakan gaya yang sama dengan pernyataan sebelumnya, tentu saja kita dapat mengubah petikan itu menjadi seperti berikut ini.

Dalam lomba layar itu Murti Rais dari Jawa Timur keluar sebagai juara pertama, sedangkan Nunung Manunggal dari DKI keluar sebagai juara kedua.

Pilihan mana pun yang akan dipakai dapat menjadikan kalimat berita itu lebih bernalar.

#### 14. Tepatkah pemakaian unsur *-isasi*?

Unsur *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris). Unsur itu sebenarnya tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, unsur itu ada di dalam pemakaian bahasa Indonesia karena diserap bersama-sama dengan bentuk dasarnya secara utuh. Sebagai gambaran, perhatikan contoh berikut.

*modernisatie, modernization* menjadi **modernisasi**

*normalisatie, normalization* menjadi *normalisasi*  
*legalisatie, legalization* menjadi *legalisasi*

Contoh itu memperlihatkan bahwa dalam bahasa Indonesia kata *modernisasi* tidak dibentuk dari kata *modern* dan unsur *-isasi*, tetapi kata itu diserap secara utuh dari kata *modernisatie* atau *modernization*. Begitu juga halnya kedua kata yang lain, yaitu *normalisasi* dan *legalisasi*.

Mengingat bahwa akhiran asing *-isatie* atau *-ization* tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-isasi*, sebaiknya akhiran itu pun tidak digunakan dalam pembentukan kata baru bahasa Indonesia. Sungguhpun demikian, para pemakai bahasa tampaknya kurang menyadari keadaan itu. Pada umumnya, pemakai bahasa tetap beranggapan bahwa *-isasi* merupakan akhiran yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, muncul bentukan baru yang menggunakan unsur itu, seperti *turinisasi, lelenisasi, lamtoronisasi, hibridanisasi, dan rayonisasi*. Melihat bentukan baru itu, timbul pertanyaan tepatkah bentukan kata baru itu?

Sejalan dengan kebijakan bahasa yang kita anut, unsur asing yang ada padanannya di dalam bahasa kita tidak diserap. Hal itu dapat mengganggu pengembangan bahasa Indonesia. Sesuai dengan kebijakan itu, sebenarnya kita dapat menggunakan afiks bahasa Indonesia untuk menghindari pemakaian unsur *-isasi*. Dalam hal ini, afiks atau imbuhan *pe...-an* atau *per...-an* dapat digunakan sebagai pengganti akhiran asing itu. Kata *modernisasi, normalisasi, dan legalisasi*, misalnya, dapat diindonesiakan menjadi *pemodernan, penormalan, dan pelegalan*.

Dengan cara yang serupa, bentukan kata yang setipe dengan *turinisasi* pun dapat diubah menjadi seperti berikut.

turinisasi	menjadi	perturian
lamtororisasi	menjadi	perlamtoroan
lelenisasi	menjadi	perlelean

hibridanisasi menjadi perhibridaan  
rayonisasi menjadi perayonan

Imbuhan *per...-an* dalam hal itu berarti 'hal ber...''.

Jika pengimbuhan dengan *per...-an* itu menurut rasa bahasa kita kurang sesuai, kita pun dapat memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang lain untuk menyatakan pengertian yang sama, misalnya dengan istilah *pembudidayaan*.... Istilah itu dewasa ini sudah sering digunakan, dengan arti 'proses atau tindakan membudidayakan'. Misalnya, *pembudidayaan udang*, berarti 'proses atau tindakan membudidayakan udang'. Sejalan dengan itu, kita pun dapat membentuk istilah.

pembudidayaan turi  
pembudidayaan lamtoro  
pembudidayaan lele  
pembudidayaan hibrida

sebagai pengganti *turinisasi*, *lamtoronisasi*, *lelenisasi*, dan *hibridanisasi*.

Kata *rayonisasi* dan setipenya, yang tidak termasuk tanaman atau hewan, tidak tepat bila diganti dengan *pembudidayaan rayon* karena *rayon* tidak termasuk jenis yang dapat dibudidayakan. Oleh karena itu, unsur *-isasi* pada *rayonisasi* lebih tepat jika diganti dengan imbuhan *pe...-an* sehingga bentukannya menjadi *perayonan*, yang berarti 'hal merayonkan' atau 'membuat jadi rayon-rayon'.

Dengan menggunakan kekayaan bahasa kita untuk menggantikan unsur-unsur bahasa asing berarti kita pun telah menanamkan kecintaan terhadap bahasa sendiri.

## 15. Dirgahayu Republik Indonesia

Setiap menjelang peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia banyak dijumpai tulisan yang mengungkapkan ucapan "Selamat Ulang Tahun Republik Indonesia". Ungkapan itu dalam pemakaiannya sangat bervariasi. Dari berbagai variasi itu ada beberapa di antaranya yang penulisannya ku-



rang tepat. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh di bawah ini.

- (1) Dirgahayu HUT RI Ke-45
- (2) Dirgahayu RI Ke-45
- (3) HUT ke XLV Kemerdekaan Indonesia

Penulisan dan penyusunan contoh itu dilakukan secara tidak cermat sehingga dapat menimbulkan salah tafsir. Ketidaktepatan contoh (1) terletak pada penempatan kata *dirgahayu*. Kata *dirgahayu* merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta, yang bermakna 'panjang umur' atau 'berumur panjang'. Jika dihubungkan dengan makna yang didukung oleh *HUT*, pemakaian kata *dirgahayu* tidak tepat karena rangkaian kata *dirgahayu HUT* bermakna 'selamat panjang umur HUT'. Makna seperti itu dapat memberi kesan bahwa yang diberi ucapan "selamat panjang umur" "semoga panjang umur" adalah *HUT*-nya, bukan *RI*-nya. Padahal, yang dimaksud dengan ungkapan itu tentulah *RI*. Oleh karena itu, agar dapat mendukung pengertian secara tepat, susunan *dirgahayu HUT* perlu diubah menjadi *dirgahayu RI*. Ungkapan itu sudah tepat tanpa harus disertai *HUT* dan *ke-45*. Jika *HUT* ingin digunakan, sebaiknya kata *dirgahayu* kita hilangkan dan kata bilangan tingkat *ke-45* dipindahkan sebelum *RI* sehingga susunannya menjadi *HUT KE-45 RI*.

Ketidaktepatan contoh (2), yaitu *dirgahayu RI ke-45*, terletak pada penempatan kata bilangan tingkat. Dalam hal ini kata bilangan tingkat yang diletakkan sesudah *RI* (*RI Ke-45*) dapat menimbulkan kesan bahwa *RI* seolah-olah berjumlah 45 atau mungkin lebih. Kesan itu dapat menimbulkan pengertian bahwa yang saat ini sedang berulang tahun adalah *RI* yang ke-45 bukan *RI* yang ke-10, ke-15, atau yang lain. Padahal kita mengetahui bahwa di dunia ini hanya ada satu *RI*, yaitu Republik Indonesia, yang saat ini sedang berulang tahun ke-45. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah tafsir semacam itu, susunan *RI ke-45* harus kita ubah. Pengubahan itu dilakukan dengan memindahkan kata

bilangan tingkat *ke-45* ke sebelum *RI* dan menggantikan kata *dirgahayu* dengan *HUT* sehingga susunannya menjadi *HUT ke-45 RI*.

Contoh (3) ketidaktepatannya terletak pada penulisan angka Romawi. Dalam hal ini kata bilangan tingkat yang ditulis dengan angka Romawi seharusnya tidak didahului dengan *ke-*. Oleh karena itu, bentuk *ke-* pada kata bilangan tingkat *ke XLV* pada contoh (3) harus dihilangkan sehingga menjadi *XLV*. Sebaliknya, jika ditulis dengan angka Arab, bentuk *ke-* harus disertakan sebelum angka Arab itu sehingga bentuknya menjadi *ke-45*. Jadi, penulisan ungkapan contoh (3) di atas yang tepat adalah *HUT XLV Kemerdekaan RI* atau *HUT Ke 45 Kemerdekaan RI*.

Atas dasar uraian di atas, contoh (1—, (2), dan (3) yang tepat dinyatakan sebagai berikut.

Dirgahayu RI

HUT Ke-45 RI

HUT XLV Kemerdekaan RI

HUT Ke-45 Kemerdekaan RI

Di samping ungkapan itu, tentu masih banyak ungkapan lain yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut.

Dirgahayu Kemerdekaan Republik Indonesia

Dirgahayu Kemerdekaan Kita

Dengan beranalogi pada bentukan ungkapan tersebut, kita pun dapat membentuk ungkapan lain secara cermat untuk menyatakan "selamat ulang tahun" pada keperluan yang lain, misalnya pada ulang tahun ABRI, ulang tahun KORPRI, ulang tahun RRI, atau ulang tahun TVRI. Dengan menggunakan ungkapan secara cermat, selain dapat menyatakan informasi yang tepat berarti kita pun turut mendukung usaha pembinaan dan pengembangan bahasa.

## 16. Manakah yang benar *nginap* atau *inap*?

Pemakaian bahasa pada papan nama bangunan umum

seperti rumah sakit, terminal bus, atau pasar termasuk pemakaian bahasa secara resmi. Oleh sebab itu, kaidah bahasa resmi harus diperhatikan. Salah satu contohnya terlihat pada kalimat berikut ini.

Sekarang ini korban kecelakaan masih berada di *Intalasi Rawat Nginap* (Irna)

Yang dimaksud *Intalasi Rawat Nginap* pada kalimat di atas adalah salah satu bagian dari rumah sakit yang menampung pasien yang tengah menjalani perawatan. Yang menjadi persoalan kita di sini adalah bentuk kata *nginap*.

Bentuk gabungan kata yang digunakan sebagai istilah lazimnya bentuk yang paling ringkas. Kita mengenal bentuk *ruang tunggu, jam kerja, unjuk rasa, atau jalan layang*. Kita tidak menggunakan *ruang menunggu, jam bekerja, unjuk perasaan, atau jalan melayang*.

Jika bentuk berimbuhan harus digunakan untuk mengungkapkan konsep yang tidak dapat diungkapkan dengan bentuk dasar, imbuhan yang digunakan harus sesuai dengan imbuhan yang dikenal dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *harga penawaran, perseroan terbatas, deposito berjangka, dan massa mengambang*. Bentuk dasar yang lebih ringkas, yakni *harga tawar, sero batas, deposito jangka, dan massa kambang*, tidak digunakan karena tidak mengungkapkan gagasan yang dimaksudkan secara tepat.

Bentuk *nginap* pada *rawat nginap* bukan bentuk dasar dan bukan pula bentuk berimbuhan yang lengkap. Bentuk dasar yang sebenarnya adalah *inap* dan bentuk berimbuhan dengan *meng-* adalah *menginap*. Dalam hal ini bentuk dasar yang lebih ringkas itu dapat digunakan tanpa mengurangi ketepatan pengungkapan. Jadi, sebaiknya istilah yang dipakai adalah *instalasi rawat inap*.

#### 17. Manakah yang benar *sapta pesona* atau *saptapesona*?

Dalam bahasa Indonesia ada jenis kata yang diserap dari bahasa Sanskerta. Salah satu di antaranya ialah kata bilangan.

Misalnya, *eka*, *dwi*, *tri*, *catur*, *panca*, *sapta*, dan *dasa*, yang bermakna 'satu', 'dua', 'tiga', 'empat', 'lima', 'tujuh', dan 'sepuluh'.

Berbeda dengan kata bilangan dalam bahasa Indonesia, kata bilangan yang diserap dari bahasa Sanskerta dalam bahasa Indonesia merupakan *unsur terikat*, yaitu unsur yang hanya dapat bergabung dengan unsur lain. Sebagai unsur terikat, seperti halnya unsur terikat yang lain, penulisan kata bilangan yang berasal dari bahasa Sanskerta diserangkaikan dengan unsur yang menyertainya. Dengan demikian, *sapta* seharusnya ditulis serangkaian dengan unsur yang menyertainya, misalnya *pesona*, sehingga menjadi *saptapesona*, bukan ditulis terpisah menjadi *sapta pesona*.

Sejalan dengan itu, kata bilangan lain yang berasal dari bahasa Sanskerta juga ditulis dengan cara yang sama. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

	Baku	Tidak Baku
<b>eka-</b>	ekasuku ekabahasa ekamatra	eka suku eka bahasa eka matra
<b>dwi-</b>	dwifungsi dwipihak dwiwarna	dwi fungsi dwi pihak dwi warna
<b>tri-</b>	trilomba tridarma tritunggal	tri lomba tri darma tri tunggal
<b>catur-</b>	caturwarga caturdarma caturwulan	catur warga catur darma catur wulan
<b>panca-</b>	Pancasila pancawarna	Panca Sila panca warna

	pancakrida	panca krida
sapta-	saptadarma saptamarga	sapta darma sapta marga
dasa-	dasasila dasawarsa dasadarma	dasa sila dasa warsa dasa darma

Beberapa unsur lain yang berasal dari bahasa Sanskerta, seperti *adi-*, *manca-*, *swa-*, dan *nara-*, dalam bahasa Indonesia juga merupakan unsur terikat. Sebagai unsur terikat, penulisannya juga diserangkaikan dengan unsur lain yang menyertainya.

Misalnya:

	Baku	Tidak Baku
adi marga	adikuasa adibusana adimarga	adi kuasa adi busana adi marga
manca-	mancanegara mancawarna	manca negara manca warna
swa-	swasembada swalayan swakarsa	swa sembada swa layan swa karsa
nara-	narapidana narasumber	nara pidana nara sumber

## 18. Unsur terikat pra-

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya mengalami perubahan. Perubahan itu antara lain berupa penambahan kata-kata baru, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Penambahan yang berasal dari bahasa asing, misalnya *astronaut*, *kosmonaut*, *satelit*, *komputer*, dan *televisi*. Pe-

nambahan kata-kata baru itu dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam berkomunikasi.

Selain berupa kosakata, dapat pula penambahan itu berupa unsur terikat, misalnya unsur terikat *pra-*. Unsur terikat ini berasal dari bahasa Sanskerta dan kehadirannya dalam bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai pembentuk kata atau istilah baru. Dalam hal ini unsur terikat *pra-* bermakna 'sebelum'; 'di muka'.

Misalnya :

<b>praanggapan</b> ( <i>pra- + anggapan</i> )	'pandangan (pendapat, keyakinan) sebelumnya; pra-sangka'
<b>prakarsa</b> ( <i>pra- + karsa</i> )	'tindakan atau usaha yang mula-mula'
<b>prakondisi</b> ( <i>pra- + kondisi</i> )	'kondisi yang dijadikan landasan'
<b>prakonsepsi</b> ( <i>pra- + konsepsi</i> )	'gagasan atau konsepsi sebelum menyaksikan atau mengalami sendiri keadaan sebelumnya'
<b>pralahir</b> ( <i>pra- + lahir</i> )	'berkenaan dengan bayi pada menjelang kelahiran'
<b>prasaran</b> ( <i>pra- + saran</i> )	'buah pikiran yang diajukan dalam suatu pertemuan seperti konferensi, muktamar, dan dimaksudkan sebagai bahan untuk menyusun hasil pertemuan'
<b>pramodern</b> ( <i>pra- + modern</i> )	'sebelum modern'
<b>prapuber</b> ( <i>pra- + puber</i> )	'menjelang puber; belum matang dalam hal seks'

Selain *pra-*, masih ada unsur terikat lain yang kita serap

dari bahasa Sanskerta, yaitu *pasca-* dan *purna-*. Sebagai unsur terikat, *pasca-* dan *purna-* penulisannya juga digabung dengan unsur yang menyertainya. *Pasca-* dalam hal ini bermakna 'sesudah', sedangkan *purna-* bermakna 'penuh'.

Misalnya:

- pascasarjana** (*pasca- + sarjana*) 'berhubungan dengan tingkat pendidikan atau pengetahuan sesudah sarjana strata 1 (S-1)'
- pascadoktoral** (*pasca- + doktoral*) 'berkenaan dengan karya akademik profesional sesudah mencapai gelar doktor'
- pascabedah** (*pasca- + bedah*) 'berhubungan dengan masa sesudah menjalani operasi'
- pascalahir** (*pasca- + lahir*) 'berkenaan dengan bayi sesudah lahir'
- pascapanen** (*pasca- + panen*) 'berhubungan dengan masa sesudah panen'
- purnajual** (*purna- + jual*) 'berkenaan dengan masa penjualan lebih lanjut setelah transaksi, termasuk pemberian garansi; pascajual'
- purnawaktu** (*purna- + waktu*) 'sepenuh waktu yang ditetapkan'.

## SASTRA

### Sastra

#### 1. Pengertian sastra

##### (1) Apakah sastra itu?

Sastra ialah karya tulis yang, jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Ragam sastra yang umum dikenal ialah puisi, prosa, dan drama.

##### (2) Aspek apakah yang harus ada dalam sastra?

Ada tiga aspek yang harus ada dalam sastra, yaitu *keindahan*, *kejujuran*, dan *kebenaran*. Kalau ada sastra yang mengorbankan salah satu aspek ini, misalnya karena alasan komersial, maka sastra itu kurang baik.

##### (3) Ada berapa jenis sastra?

Sastra terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama.

##### (4) Apakah puisi itu?

Puisi ialah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tang-



gapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi mencakupi satuan yang lebih kecil, seperti sajak, pantun, dan balada.

**(5) Apakah prosa itu?**

Prosa ialah jenis sastra yang dibedakan dari puisi karena tidak terlalu terikat oleh irama, rima, atau kemerduan bunyi. Bahasa prosa dekat dengan bahasa sehari-hari. Yang termasuk prosa, antara lain, cerita pendek, novel, dan esai.

**(6) Apakah drama itu?**

Drama ialah jenis sastra dalam bentuk puisi atau prosa yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakuan dan dialog (cakapan) para tokoh. Lazimnya dirancang untuk pementasan panggung.

**(7) Apakah sanjak itu?**

Istilah sanjak sekarang dihindari pemakaiannya. Sebagai gantinya digunakan istilah sajak.

**(8) Apakah sajak itu?**

Sajak ialah karya sastra yang berciri matra, rima, tanpa rima, ataupun kombinasi keduanya. Kekhususan saja, jika dibandingkan dengan bentuk sastra yang lain, terletak pada kata-katanya yang topang-menopang dan berjalanan dalam arti dan irama.

**(9) Apakah rima itu?**

Rima ialah pengulangan bunyi berselang dalam sajak, baik di *dalam* larik (baris, lere) maupun pada *akhir* larik-larik yang berdekatan. Agar terasa keindahannya, bunyi yang berima itu ditampilkan oleh tekanan, nada, atau pemanjangan suara. Jenis rima, antara lain *runtun vokal* atau *asonansi*, *purwakanti* atau *aliterasi*, dan *rima sempurna*.

Contoh : Apa yang terjadi nanti  
jika awan bergulung  
singgah *di punggung* gunung  
.....  
(Dodong Djiwapraja, "Prahara")

Pada petikan di atas terletak adanya persamaan bunyi /i/ yang merupakan rima asonansi dan persamaan bunyi /ung/ yang merupakan rima sempurna.

Berikut ini contoh aliterasi :

Bukan *b*eta *b*ijak *b*erperi,  
pandai mengubah madahan syair,  
Bukan *b*eta *b*udak Negeri  
*m*usti *m*enurut undangan *m*ahir

.....  
(Roestam Effendi. "Bukan Beta Bijak Berperi")

Persamaan bunyi /b/ pada larik pertama dan ketiga serta persamaan bunyi /m/ pada larik keempat merupakan aliterasi.

## 2. Manfaat sastra

### (10) Apakah manfaat sastra?

Penyair Romawi kuno, Horatius merumuskan manfaat sastra dengan ungkapan yang padat, yaitu *dulce et utile*, 'menyenangkan dan bermanfaat'. Menyengangkan dapat dikaitkan dengan aspek hiburan yang diberikan sastra, sedangkan bermanfaat dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup yang ditawarkan sastra.

### (11) Hiburan apakah yang ditawarkan sastra?

Sastra antara lain menawarkan humor seperti yang terlihat pada petikan berikut.

*Hujan*

Air hujan turunnya ke cucuran atap  
Kalau banjir atapnya yang turun ke air

*Penderitaan*

Berakit-rakit ke hulu  
Berenang-renang ke tepian  
Bersakit-sakit dahulu  
Bersakit-sakit berkepanjangan  
(Taufik Ismail)

Siapakah pembaca yang tidak tersenyum simpul dilitik humor sajak ini?

**(12) Pengalaman apakah yang ditawarkan sastra?**

Sastra antara lain menawarkan pengalaman hidup yang dapat memperluas wawasan pembacanya seperti yang terlihat pada sajak berikut.

**TUHAN, KITA BEGITU DEKAT**

Tuhan,  
Kita begitu dekat  
Sebagai api dengan panas  
Aku panas dalam apimu.

Tuhan,  
Kita begitu dekat  
Seperti kain dengan kapas  
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan,  
Kita begitu dekat  
Seperti angin dan arahnya.

Kita begitu dekat  
Dalam gelap  
kini aku nyata  
pada lampu padammu.  
(Abdul Hadi)

Penyair Abdul Hadi ingin berbagi pengalamannya dengan pembacanya. Pada suatu saat ia begitu dekat

dengan Tuhan. Pada saat yang lain ia merasa tidak berarti di hadapan Tuhan, seperti nyala lampu ketika padam, musna, hilang ke dalam Yang Mahagaib.

### 3. Apa kata mereka?

**MARAH RUSLI:** "Memang kurang baik membuang yang lama karena mendapat yang baru. Tetapi ada di antara adat dan aturan lama itu, yang sesungguhnya baik pada zaman dahulu, tetapi kurang baik atau tak berguna lagi waktu sekarang ini. Adalah halnya seperti pakaian tatkala mula-mula dibeli, boleh dan baik dipakai, tetapi makin lama ia makin tua dan lapuk; akhirnya koyak-koyak, tak dapat dipergunakan lagi . . . . Demikian juga adat itu, bertukar-tukar menurut zaman. Walaupun tiada disengaja menukarnya, ia kan berganti juga; sebab tak ada yang tetap. Sekali air pasang, sekali tepian beralih. . . ." (*Siti Nurbaya*)

**IWAN SIMATUPANG:** "Pada setiap bunuh diri, terdapat dua kali 'korban' dan dua kali perkataan 'terdakwa'. Si korban sekalipun membalas pembunuhan atas dirinya pada saat itu juga, di mana dia jadinya bertindak sebagai pembunuh. Tegasnya, sebagai sang terdakwa baru. Sedang si terdakwa sekaligus mengalami pembunuhan atas dirinya pada saat itu juga. Tegasnya, sang korban baru." (*Ziarah*)

**NUGROHO NOTOSUSANTO:** "Di dalam hantaman-hantaman nasib dan dalam gelombang kebinatangan inti daripada pribadi kemanusiaan bertunas, berkembang. Mengatasi pikiran, mengatasi egoisme, mengatasi moral. Berkorban adalah sifat manusia yang sangat memperbedakannya daripada hewan." (*Hujan Képagian*)

### AMIR HAMZAH:

"Tuhanku, suka dan ria  
Gelak dan senyum  
Tepuk dan tari  
Semuanya lenyap, silam sekali.

Gelak bertukarkan duka  
Suka bersalinkan ratap  
Kasih beralih cinta  
Cinta membawa wasangka . . . .

Junjunganku, apatah kekal  
Apatah tetap  
Apatah tak bersalin rupa  
Apakah baka sepanjang masa. . . .

Bunga layu disinari matahari  
Mahluk berangkat menepati janji  
Hijau langit bertukar mendung  
Gelombang reda di tepi pantai.  
(*Buah Rindu*)

### CHAIRIL ANWAR:

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang  
menyinggung muram, desir hari lari berenang  
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak  
dan kini, tanah, air tidur, hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan  
menyisir semenanjung, masih pengap harap  
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan  
("Senja di Pelabuhan Kecil")

#### 4. Apresiasi

Apresiasi dapat diartikan usaha pengenalan suatu nilai terhadap nilai yang lebih tinggi. Apresiasi itu merupakan tanggapan seseorang yang sudah matang dan sedang berkembang ke arah penghayatan nilai yang lebih tinggi sehingga ia

mampu melihat dan mengenal nilai dengan tepat dan menanggapi dengan hangat dan simpatik. Seseorang yang telah memiliki apresiasi tidak sekadar yakin bahwa sesuatu yang dikehendaki menurut perhitungan akalinya, tetapi menghasratkan sesuatu itu benar-benar berdasarkan jawaban sikap yang penuh kegairahan untuk memilikinya.

### **Apresiasi sastra**

Bertolak dari pengertian apresiasi seperti dikemukakan di atas, apresiasi sastra dapat diartikan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra yang dapat menimbulkan kegairahan terhadap sastra itu, serta menciptakan kenikmatan yang timbul sebagai akibat semua itu.

Dalam mengapresiasi sastra, seseorang akan mengalami sebagian kehidupan yang dialami pengarangnya, yang tertuang dalam karya ciptanya. Hal ini dapat terjadi oleh adanya daya empati yang memungkinkan pembaca terbawa ke dalam suasana dan gerak hati dalam karya itu. Kemampuan menghayati pengalaman pengarang yang dilukiskan dalam karyanya dapat menimbulkan rasa nikmat pada pembaca. Kenikmatan itu timbul karena pembaca (1) merasa mampu memahami pengalaman orang lain; (2) merasa pengalamannya bertambah sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik; (3) merasa kagum akan kemampuan sastrawan dalam memberikan, memadukan, dan memperjelas makna terhadap pengalaman yang diolahnya; dan (4) mampu menemukan nilai-nilai estetik dalam karya itu.

### **5. Bahasa dalam susastra**

Dalam dunia susastra, kosakata yang digunakan acapkali tidak dapat dibedakan dari kosakata bahasa sehari-hari. Bahkan, banyak sastrawan yang memanfaatkan kosakata sehari-hari dalam karya ciptanya, tetapi dengan memberinya makna yang lebih luas. Dalam susastra bahasa tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan, baik pengalaman sastrawan itu sendiri maupun pengalaman orang lain, tetapi juga dipakai untuk menyatakan hasil rekaannya.

Kata-kata atau idiom seperti yang biasa kita jumpai dalam bahasa di luar susastra, ternyata mampu memberikan kenikmatan atau keharuan, di samping adanya makna ganda. Artinya, selain ada makna yang tersurat juga terkandung makna yang tersirat. Makna yang tersirat itu sering berfungsi sebagai pesan utama pengarang. Hal itu dimungkinkan oleh keterampilan pengarang dalam memilih kata yang tepat dan serasi, menyusun kalimat, serta menentukan gaya bahasa sehingga karangannya benar-benar "hidup" dan menarik.

Dalam puisi, misalnya, kata **gerimis** dan kata **batu** dapat menghindarkan makna yang diperluas. **Gerimis** sering dipakai untuk melukiskan suasana sedih atau murung dan kata **batu** sering digunakan untuk melukiskan hilangnya komunikasi dalam suatu situasi atau untuk menggambarkan teka-teki kehidupan.

## 6. Teknik meresensi fiksi

Di dalam penilaian cerita fiksi ada lima pokok yang harus diperhatikan. Pertanyaan berikut dapat dijadikan bimbingan pembuatan resensi cerita fiksi.

### 1) Tema

- a) Apakah tema cerita itu?
- b) Dapatkah tema itu diterima sebagai kebenaran umum?

### 2) Sudut pandang

- a) Dari sudut manakah cerita itu disampaikan?
- b) Taat asaskah penerapan sudut pandang itu dalam keseluruhan cerita?

### 3) Tokoh

- a) Apakah penokohnya disajikan secara langsung?
- b) Apakah pengarang membuatkan rangkuman tentang sifat tokoh dan menceritakannya kepada pembaca serta bagaimana pemikiran tokoh itu?
- c) Berapa banyak penokohan itu dilakukan secara langsung melalui dialog para tokoh, tindakan tokoh, dan reaksi lain terhadap mereka?

- d) Apakah tokoh itu bermain secara wajar?
- e) Apakah yang dikehendaki tokoh itu dan apa sebabnya?
- f) Bagaimana hubungan dan cara menghubungkan para tokoh dengan tema cerita?

#### 4) Alur

- a) Insiden apa yang dipakai untuk melayani tema cerita? Wajarkah hubungan itu?
- b) Mengapa insiden itu lebih menonjol daripada insiden lain?
- c) Wajar dan hidupkah cara mengungkapkan insiden itu?

#### 5) Bahasa

- a) Gaya bahasa apa yang dipergunakan?
- b) Wajar, tepat, dan hidupkah bahasanya?

### 7. Penghayatan karya sastra

Penulis kreatif bidang fiksi, seperti drama, puisi, biografi, dan esai populer, memiliki sejumlah pengalaman yang hendak disampaikan kepada para pembaca. Sang sastrawan atau pengarang itu ingin agar pembaca dapat merasakan apa yang telah dirasakannya. Ia ingin agar pembaca memahami dan menghayati kekuatan fakta dan visi kebenaran seperti yang telah dilihat dan dirasakannya. Ia mengundang pembaca memasuki pengalaman nyata dan dunia imajinatifnya, yang diperoleh melalui pengamatan inderanya yang paling dalam. Pengalaman batin seorang pengarang itu dapat dikatakan suatu karya sastra jika di dalamnya tercermin keserasian antara keindahan bentuk dan isi. Dalam karya itu terungkap norma estetik, norma sastra, dan norma moral.

Upaya apa yang harus kita lakukan dalam memahami karya sastra itu? Membaca karya sastra berarti berusaha menyelami "diri" pengarangnya. Hal itu tentu bergantung pada kemampuan kita mengartikan makna kalimat serta ungkapan dalam karya sastra itu. Kita harus berupaya menempatkan diri kita sebagai sastrawan yang menciptakan karya sastra itu. Jadi, dituntut adanya hubungan timbal-balik antara kita sebagai penikmat dan penciptanya.



Sehubungan dengan konsep itu, kita bertindak seolah-olah menjadi diri pribadi sastrawan. Dengan cara itulah, kita dapat dengan mudah membayangkan kembali situasi yang melatarbelakangi penciptaan serta mudah merasakan, menghayati, dan mencerna kata demi kata bahasa karya sastra itu. Penghayatan karya sastra merupakan usaha menghidupkan kembali dalam jiwa kita suatu pengalaman, sebagaimana sastrawan menghidupkan pengalaman itu melalui karyanya.

## 8. Sosiodrama

Apabila kita mendengar istilah *sosiodrama*, seringkali pikiran kita tertuju pada hiburan kesenian. Sebenarnya, sosiodrama adalah salah satu bentuk kegiatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengajaran dengan cara memeragakan masalah dalam situasi tertentu dengan gerak dan dialog.

Agar kita dapat memanfaatkan sosiodrama, di bawah ini disajikan beberapa tahap yang perlu diperhatikan.

### Penahapan

Tahap-tahap yang dapat dilakukan dalam pengajaran adalah:

- 1) penyampaian situasi dan masalah,
- 2) pemeragaan situasi dan masalah, dan
- 3) pembahasan situasi dan masalah.

### Manfaat dalam pendidikan

- 1) siswa menyadari keterlibatannya pada persoalan hidup;
- 2) siswa mendapat kesempatan dalam "pembentukan watak" (*bildung*);
- 3) siswa menyadari nilai-nilai kehidupan yang perlu bagi dirinya;
- 4) siswa mampu menghargai pendirian orang lain atau kelompok lain;
- 5) siswa terlatih menggunakan bahasa dengan baik dan benar;
- 6) siswa terlatih berpikir cepat, baik, dan bernalar;
- 7) siswa terlatih mengemukakan pendapat di hadapan khlayak.

## 9. Penilaian karangan

Hal apa sajakah yang perlu dinilai dalam sebuah karangan?  
Berikut ini sebuah contoh lembar penilaian naskah karangan yang memuat unsur-unsur penilaian.

### LEMBAR PENILAIAN SAYEMBARA MENGARANG

Judul Karangan :

Nomor Kode :

No.	Segi yang Dinilai	Nilai
1.	<b>Isi Karangan</b> a. gagasan b. keaslian gagasan c. pengoperasian gagasan d. dukungan data	
2.	<b>Bahasa Penyajian</b> a. ketepatan susunan kalimat b. ketepatan pilihan kata c. kesatuan dan kelancaran peralihan paragraf d. kesesuaian gaya dengan tujuan penulisan e. kebenaran penerapan ejaan	
3.	<b>Teknik Penulisan</b> a. keteraturan urutan gagasan b. kerapian rupa karangan c. kaitan judul dengan isi	

..... 19..

Penilai,

## 10. Apakah tema itu?

Setiap cerita (fiksi) yang baik tidak hanya berisi perkembangan suatu peristiwa atau kejadian, tetapi juga menyiratkan pokok pikiran yang akan dikemukakan pengarang kepada pembaca. Itulah yang menjadi dasar, gagasan utama, atau tema cerita. Cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada manfaatnya bagi khalayak pembaca.

Sebagai pokok persoalan, tema merupakan sesuatu yang netral. Dalam tema, boleh dikatakan belum tersimpul sikap, belum terlihat kecenderungan pengarang untuk memihak. Oleh karena itu, masalah apa saja dapat dijadikan tema dalam cerita atau karya susastra.

Tema dapat menyangkut idaman remaja, kerukunan antarumat beragama, kesetiaan, ketakwaan, korupsi, pemanfaatan air, atau bahkan kengerian yang ditimbulkan perang.

Cerita dapat menjadi lebih menarik apabila pokok perbincangan itu baru, hangat, atau bercorak lain daripada yang lain. Sebagai contoh, "penyandang cacat bawaan tidak selamanya menjadi beban masyarakat" dan "kejujuran yang membawa malapetaka.

Dalam penggarapan tema cerita, akan segera tampak siapa pengarangnya, keluasan pengetahuannya, kepribadiannya, atau latar belakang lingkungan dan pendidikannya. Tema yang bersahaja dapat menjadi cerita yang bermutu apabila diolah demikian rupa oleh pengarang yang baik. Sebaliknya, tema yang baik bukan jaminan dapat melahirkan cerita yang bermutu jika pengolahannya tidak didukung oleh kemampuan dan daya kreativitas pengarang.

## 11. Folklor

Apakah folklor itu? Benarkah pendapat orang yang menyatakan bahwa folklor itu sesuatu yang kuno dan karena itu sepatutnya dimuseumkan?

*Folklor* terambil dari istilah *folklore* (Inggris), paduan dari bentuk asal *folk* dan *lore*. *Folk* dapat diartikan 'rakyat', 'bangsa', atau 'kelompok', orang yang memiliki ciri pengenal

fisik, sosial, dan kebudayaan'. Tegasnya, penanda ini dapat berupa kesamaan bahasa, mata pencarian, kepercayaan, warna kulit, dan bentuk rambut. Ciri yang terpenting dan terutama adalah bahwa mereka mempunyai tradisi yang dirasakan sebagai milik bersama. Kesadaran bersama akan identitas sendiri juga termasuk ciri khas kelompok masyarakat itu.

*Lore* adalah adat dan khazanah pengetahuan yang diwariskan turun-temurun lewat tutur kata, melalui contoh, atau perbuatan. Dengan kata lain, secara umum folklor dapat diberi makna 'bagian kebudayaan yang tersebar dan diadatkan turun-temurun baik dengan cara lisan maupun dalam bentuk perbuatan'. Dalam karya susastra, tradisi lisan itu antara lain berupa peribahasa, teka-teki, dan cerita rakyat (mitos, legende, dan dongeng).

Buah pikiran yang baik suatu masyarakat pendahulu perlu diselamatkan dan dilestarikan serta dikaji dengan sungguh-sungguh. Siapa pun dapat menyadari bahwa masyarakat dan budaya masa kini merupakan penerus masyarakat dan budaya masa silam. Folklor, dan sastra pada umumnya, merupakan mata rantai yang tidak dapat diabaikan jika kita ingin menelusuri perkembangan suatu bangsa.

## 12. Tuntunan menikmati dan menilai puisi

Apa yang perlu kita lakukan dalam memahami dan menikmati puisi? Jawaban atas pertanyaan berikut dapat dijadikan salah satu pilihan tuntunan.

- 1) Apakah makna atau tema puisi itu?
- 2) Bagaimana kesan (*feeling*) yang dikandungnya?
- 3) Bagaimana nadanya?
- 4) Apakah maksud atau tujuannya?
- 5) Bagaimana keselarasan antara keempat unsur itu?
- 6) Bagaimana diksinya?
- 7) Sesuaimakah penggunaan kata nyata (*the concrete word*)-nya?
- 8) Tepatkah penggunaan majasnya?
- 9) Bagaimana ritme dan rimanya?

10) Bagaimana hubungan antara hakikat dan metoda pendekatan puisi itu?

Jika jawaban atas pertanyaan di atas sudah diperoleh, dapat dikatakan prinsip kritik sastra di bawah ini sudah terpenuhi.

- 1) Apa yang hendak dicapai atau dilakukan sang seniman?
- 2) Baik atau pantaskah sang seniman melakukan hal itu?

Sebelum sampai pada taraf penikmatan dan penilaian yang dikemukakan di atas, perlu diupayakan langkah awal berikut.

- 1) Perlu diusahakan membaca puisi itu dengan suara serta irama yang tepat sehingga isinya dapat dipahami secara jelas.
- 2) Perlu diusahakan memahami dan mencari makna serta bentuk kalimat, yang sama sekali lain dari pemakaian biasa, dalam puisi itu.
- 3) Perlu diusahakan mengenal dan mengetahui nama orang dan tempat yang terdapat dalam puisi itu.
- 4) Perlu diperhatikan dan dipahami satu per satu majas, kiasan, dan konotasi setiap kata dalam puisi itu.
- 5) Perlu diusahakan, jika mungkin, mengetahui saat puisi itu diciptakan dan angkatan (penzamanan) penyairnya.
- 6) Perlu diusahakan, jika mungkin, mengetahui biografi dan falsafah hidup penyair yang melatarbelakangi puisinya.
- 7) Perlu dilakukan penceritaan kembali puisi itu dengan kata-kata sendiri.

13. Teknik penokohan cerita rekaan

Keberhasilan pengarang menyajikan cerita rekaan atau fiksinya tercermin melalui pengungkapan setiap unsur cerita itu. Salah satu di antaranya adalah ketepatan pelukisan tokoh cerita. Rupa, pribadi, dan watak sang tokoh harus tergambar demikian rupa sehingga berterima oleh khalayak pembaca.

Dengan cara bagaimanakah pengarang melukiskan tokoh

itu? Tentu bergantung pada imajinasi atau fantasi pengarang sebagaimana terlihat berikut ini.

- 1) Pengarang melukiskan secara langsung bentuk lahir tokoh, misalnya raut muka, kepala, rambut, dan ukuran tubuh.
- 2) Pengarang melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam pikirannya, misalnya keinginannya menjadi hakim atau rohaniwan terkemuka.
- 3) Pengarang melukiskan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, misalnya ketulusan hati tokoh menyisihkan sepersepuluh gajinya untuk korban bencana alam yang terjadi di suatu daerah.
- 4) Pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh, misalnya keadaan kamar dan pekarangan rumah tokoh.
- 5) Pengarang melukiskan pandangan seorang tokoh terhadap tokoh lain, misalnya tokoh yang dilukiskannya berwatak keras, sabar, dan suka menolong orang yang ditimpa kesusahan.
- 6) Pengarang melukiskan atau menciptakan percakapan (dialog) antartokoh (bawahan) tentang keadaan, watak, atau pribadi tokoh lain, misalnya tokoh utama.

## ISTILAH

### 1. Manakah yang benar busana adi atau adibusana sebagai istilah?

Istilah adibusana berpadanan dengan istilah *haute couture* (Perancis) dan *high fashion* (Inggris). Bentuk itu berdasarkan pola yang sudah ada, yaitu adipati, adiraja, adiratna, adiwangsa, dan adikuasa. Bentuk adi- itu dapat diberi makna, 'lebih tinggi dalam taraf, derajat mutu, permana' (kuantitas) daripada . . . , 'mengatasi atau melebihi yang lain yang sejenis; terutama dalam kedudukan atau pangkat'. Dengan demikian, terciptalah perangkat yang bersistem yang rapi.

Bentuk adi- sebagaimana terletak pada contoh di atas, biasanya dipakai sebagai unsur pertama dalam gabungan majemuk. Itulah sebabnya dipilih bentuk adibusana. Walaupun dalam sastra Melayu lama ada empat bentuk dengan unsur adi yang urutannya terbalik, yaitu (1) hulubalang adi, (2) pahlawan adi, (3) pendekar adi yang masing-masing menggambarkan keunggulan dalam kiat, dan (4) pasukan adi yang, jika dimodernkan, mengandung makna *'shock troop, stootroep'*. Dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia, bentuk majemuk baru berunsur adi- hendaknya sejalan dengan bentuk majemuk lain yang salah satu unsurnya juga bentuk terikat, seperti pascasarjana, ultralembayung, dan swakelola.

Istilah adibusana telah dibicarakan dalam acara "Pembinaan Bahasa Indonesia" melalui TVRI pada bulan Maret.

1985, antara Sdr. Iwan Tirta, perancang busana terkemuka, dan Anton M. Moeliono, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

2. Jika *microwave* menjadi mikrogelombang, mengapa *short-wave* dan *longwave* tidak dipadankan menjadi pendekgelombang dan panjanggelombang?

Bentuk mikro- sebagaimana terlekat pada mikrogelombang merupakan bentuk gabung yang tidak mandiri, seperti pra- pada prakira, pasca- pada pascasarjana, ultra- pada ultralembayung dan antar- pada antarpulau. Penempatan mikro-, pra-, pasca-, dan ultra- terlekat di muka kata yang diikutinya. Hal ini berlainan dengan *shortwave* dan *longwave* yang dipadankan dengan gelombang pendek dan gelombang panjang. Kata pendek dan panjang dalam kedua padanan itu merupakan kata yang mandiri; sama halnya dengan kata tinggi atau rendah dalam suara tinggi dan suara rendah.

3. Adakah padanan ketiga istilah berikut ini dalam bahasa Indonesia?

(1) *final engineering* yang bermakna 'gambar rancangan suatu pekerjaan, misalnya pembuatan jalan atau jembatan';

(2) *as built drawing* yang bermakna 'gambar setelah suatu pekerjaan itu selesai dikerjakan';

(3) *leger. jalan* yang bermakna 'catatan tentang perkembangan ruas jalan', misalnya pada tahun 1950 jalan yang belum diaspal panjang 2 kilometer dan lebar 4 meter, sedangkan pada tahun 1980 jalan yang sudah diaspal panjang 3 kilometer dan lebar 6 meter.

Istilah *final engineering* dapat dipadankan dengan *gambar rekayasa akhir*; istilah *as built drawing* dapat dipadankan dengan *gambar sebagaimana jadi*. Istilah *leger* yang berasal dari *leger* (Belanda) maknanya sama dengan *register*. Jadi, untuk istilah *leger jalan* dapat dipertimbangkan pemakaian



*daftar induk jalan* sebagai padanannya.

Catatan : *leger* hendaknya dilafalkan /legər/, bukan /lekhər/;

4. Adakah padanan dalam bahasa Indonesia untuk kata *scanning* dalam kelompok kata seperti (1) *scanning electron microscope*; (2) *scanner*? Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1986:756) terdapat kata *pindai* yang bermakna 'memandang; melihat baik-baik'. Dari kata *pindai* dapat dibentuk kata *memindai*, sedangkan prosesnya disebut *pemindaian*. Hasil memindai disebut *pindaian*. Kata *pindaian* inilah yang dapat dipadankan dengan kata *scanning*. Jika demikian, *scanning electron microscope* dapat diterjemahkan 'mikroskop elektron pindaian'; *scanning transmission electron microscopy was introduced* dapat diterjemahkan 'kemikroskopan elektron transmisi pindaian itu diperkenalkan'; *scanner* dapat diterjemahkan 'pemindai'.
5. Mengapa istilah *laik darat* sekarang diubah menjadi *laik jalan*? Bukankah *laik darat* sejajar dengan *laik udara* dan *laik laut*? Apa pula perbedaan *laik jalan* dengan *laik lintas*?

Istilah *laik darat* sebaiknya dihindari pemakaiannya karena dapat menimbulkan tafsiran yang salah. Istilah *laik udara* dan *laik laut* berarti 'laik (layak) mengudara' dan 'laik melaut'. Jika penalaran itu diterapkan pada *laik darat*, artinya akan menjadi 'laik mendarat'. Padahal yang dimaksudkan bukan itu.

Istilah *laik jalan* dikenakan pada kendaraan darat yang telah memenuhi syarat kelaikan sehingga dapat menjamin keselamatan penumpang.

Istilah *laik lintas* dikenakan pada prasarana, seperti jalan dan jembatan, yang telah memenuhi syarat kelaikan sehingga dapat dilintasi dengan selamat.
6. Adakah padanan istilah *inrijden* dan *proefrit* dalam bahasa Indonesia?

Di kalangan pemakai kendaraan bermotor dikenal istilah *inrijden* (Belanda) atau *to run in* (Inggris) yang bermakna

menjalankan (mengoperasikan) secara hati-hati suatu mesin baru sampai pada kecepatan yang efisien'. Padanan istilah *inrijden* atau *to run in* adalah *uji jalan mesin*.

Kata *proefrit* (Belanda) bermakna 'percobaan menggunakan kendaraan baru atau percobaan jalan bagi kendaraan baru'. Padanan yang digunakan untuk *proefrit* adalah *uji jalan kendaraan*. Yang membedakan *proefrit* dan *inrijden* atau *to run in* adalah bahwa *proefrit* digunakan untuk uji jalan semua kendaraan bermotor, sedangkan *inrijden* atau *to run in* digunakan untuk uji jalan semua mesin, baik mesin motor maupun mesin bukan motor, seperti mesin jahit.

7. Apa yang dimaksud dengan istilah *konglomerat*, *asosiasi*, dan *konsorsium* dalam dunia usaha?

*Konglomerat* ialah suatu perusahaan besar yang beranggotakan berbagai macam perusahaan dan yang bergerak dalam bidang yang bermacam-macam pula. Sebagai contoh, dalam sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengadaan mobil terdapat beberapa perusahaan anggota yang masing-masing bergerak di bidang pengadaan suku cadang, pengecatan, pengiriman hasil produksi ke luar negeri, dan lain-lain. Perusahaan mobil seperti itu tergolong sebagai *konglomerat*.

Istilah *asosiasi* diartikan sebagai himpunan atau persatuan perusahaan yang para anggotanya mempunyai kepentingan yang sama dan bergerak dalam bidang usaha yang sama. Dengan demikian, *asosiasi* itu antara lain bertujuan agar perusahaan-perusahaan yang menjadi anggotanya terhindar dari persaingan yang tidak sehat.

Istilah *konsorsium* diartikan sebagai himpunan beberapa perusahaan yang mengadakan usaha bersama dalam masa tertentu untuk tujuan tertentu.

*Konsorsium* bersifat tidak tetap. Umumnya, suatu konsorsium akan berakhir setelah pekerjaan bersama itu selesai. Sebagai contoh, dalam usaha menyelesaikan suatu proyek

jalan raya, beberapa perusahaan bergabung dalam menangani proyek itu, seperti perusahaan semen, perusahaan baja, dan bank. Setelah pekerjaan proyek itu selesai, konsorsium itu dengan sendirinya bubar.

**8. Kita mekarkan kosakata demi kecermatan berbahasa Indonesia**

**Asing**

*airport*  
*baby-sitter*  
*break even*  
*briefing*  
*catering*  
*department store*  
*edit*  
*editing*  
*elegant*  
*endurance*  
*established*  
*flavour*  
*general rehearsal*  
*guide*  
*image*  
*impact*  
*input*  
*interchange*  
*labour intensive*  
*land*  
*layout*  
  
*monochromatic*  
*output*  
*overacting*

**Indonesia**

bandar udara  
 pramusiwi  
 impas  
 taklimat  
 jasa boga  
 toko serba ada  
 sunting  
 penyuntingan  
 anggun  
 ketahanan  
 mapan  
 ganda rasa  
 geladi bersih  
 pemandu  
 citra  
 dampak  
 masukan  
 simpang susun  
 padat karya  
 lahan  
 atak  
  
 ekawarna  
 keluaran  
 laku lajak

<i>platform, pavilion</i>	anjungan
<i>playback</i>	saji balik
<i>random</i>	acak
<i>rank</i>	peringkat
<i>ranking</i>	pemeringkatan
<i>reasoning</i>	penalaran
<i>region</i>	kawasan
<i>replay</i>	saji ulang
<i>slagorde</i>	jajaran
<i>sophisticated</i>	canggih
<i>supermarket</i>	pasar swalayan
<i>superpower</i>	adikuasa
<i>take off</i>	lepas landas

## 9. Beberapa istilah baru yang perlu Anda ketahui

### Asing

### Indonesia

<i>appliance</i>	peranti (peralatan dapur)
<i>banquet</i>	andrawina, bangket
<i>blender</i>	pemadu
<i>brunch</i>	sarap siang
<i>cake</i>	keik
<i>coffee break</i>	rehat minum kopi
<i>confectioner's shop</i>	toko penganan, toko kudapan
<i>delicious</i>	perisa
<i>fast food</i>	makanan cepat siap
<i>ingredient</i>	perawis, bumbu
<i>pressure cooker</i>	panci masak cepat
<i>ragout</i>	ragu
<i>rijsttafel</i>	santapan nasi
<i>roastbeef</i>	daging pacak
<i>salt and pepper set</i>	tempat garam dan merica
<i>snack</i>	kudapan

<i>snack bar</i>	kedai kudapan
<i>table set-up</i>	tataan meja
<i>tableware</i>	peranti makan
<i>tissue</i>	selampai (kertas)
<i>tray</i>	dulang

10. Kekayaan istilah, khususnya di bidang warna, dapat menampilkan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern

<b>Asing</b>	<b>Indonesia</b>
<i>agate</i>	gelam
<i>amaranth</i>	acung
<i>amethyst</i>	kecubung
<i>apricot</i>	pinang masak
<i>bay</i>	kapisa
<i>blackish blue</i>	wulung
<i>bluish grey</i>	sebam
<i>bluish madder red</i>	beranang
<i>bronze brown</i>	perunggu
<i>brownish orange</i>	biring
<i>buff</i>	bungalan
<i>cardinal red</i>	beram
<i>chestnut</i>	kadru
<i>cigar brown</i>	pirau
<i>cinnamon</i>	kayu manis
<i>cream</i>	krem
<i>cyclamen</i>	sirop betawi
<i>dark bluish green</i>	indranila
<i>dark greyish brown</i>	pinggala
<i>dark purple</i>	ijas
<i>dark ruby</i>	ubar
<i>deep magenta</i>	padma
<i>deep red</i>	jerau
<i>dull blue</i>	senam
<i>dun</i>	turangga

<i>ferruginous</i>	karat
<i>fraise</i>	jernang
<i>fulvous</i>	deragem
<i>gamboge yellow</i>	getah manggis
<i>genuine ultramarine</i>	lazuardi
<i>greenish white</i>	nusa indah
<i>greenish yellow</i>	pucuk pisang
<i>grenadine pink</i>	dewangga
<i>Havana brown</i>	pirau
<i>high red</i>	jelah
<i>indigo</i>	nila
<i>iron grey</i>	kelambaja
<i>jade green</i>	biru giok
<i>khaki</i>	khaki
<i>king blue</i>	nilakandi
<i>lapis lazuli</i>	lazuardi
<i>lavender</i>	gandaria
<i>lead coloured</i>	kedam
<i>light brown</i>	soga
<i>light purple</i>	lila
<i>madder brown</i>	tengguli
<i>methyl orange</i>	sindur metil
<i>middle grey</i>	saliwah
<i>myrtle green</i>	wilis
<i>ochre yellow</i>	hartal
<i>parsley green</i>	balu
<i>pinkish white</i>	taluki
<i>poppy red</i>	sindur
<i>reddish brown</i>	tengguli
<i>red lead</i>	sedelinggam
<i>rosy buff</i>	pirang tibarau
<i>salmon</i>	bangbang
<i>sooty black</i>	jelaga
<i>sunburnt</i>	sawo matang
<i>verdigris</i>	kerak terusi
<i>waxy</i>	pirang perus; kuning malam

*white-as-a-swan*  
*wood brown*

kinantan  
kopi susu

11. Mengganti istilah asing dengan istilah Indonesia akan memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia

Asing	Indonesia
<i>abrogation</i>	pembatalan, pencabutan
<i>abstention</i>	suara blangko
<i>abstinence</i>	pertarakan (biologi), tangguh guna (ekonomi)
<i>absurd</i>	janggal, mustahil
<i>abundance</i>	kelimpahan
<i>accessory</i>	pelengkap
<i>accomplice</i>	pelaku serta
<i>account</i>	rekening, akun
<i>accrued asset</i>	harta terhak
<i>acceptability</i>	keberterimaan
<i>acceptable</i>	berterima
<i>adventure</i>	petualangan
<i>affection</i>	kasih sayang, cinta
<i>ambiguous</i>	taksa
<i>ancestor</i>	leluhur, nenek moyang
<i>appearance</i>	penampilan
<i>appetizer</i>	umpan tekak
<i>backhand</i>	pukul kilas
<i>boundary</i>	sempadan, batas
<i>brainstorming</i>	sumbangan saran
<i>brand</i>	jenama, merek
<i>customer</i>	pelanggan
<i>dealer</i>	penyalur
<i>density</i>	kepadatan
<i>devoicing</i>	pengawasuaran
<i>dialogue</i>	cakapan
<i>discourse</i>	wacana
<i>directive</i>	arahan

<i>disambiguation</i>	pengawataksaan
<i>expose, to</i>	menyingkapkan, memajukan
<i>faeces</i>	tinja
<i>failure</i>	kegagalan
<i>focus</i>	pumpunan
<i>gap</i>	kesenjangan
<i>green belt</i>	jalur hijau
<i>insight</i>	wawasan
<i>institution</i>	pranata
<i>list</i>	senarai
<i>masterpiece</i>	adikarya, karya agung
<i>mumps</i>	beguk, penyakit gondong
<i>postgraduate</i>	pascasarjana
<i>supervisor</i>	penyelia

## 12. Yang perlu Anda ketahui tentang istilah bentuk karangan

**bahasan** (argumentasi): karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan

**kisahan** (narasi): karangan yang berkenaan dengan rangkaian peristiwa

**paparan** (eksposisi): karangan yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca karangan itu

**perian** (deskripsi): karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya

## 13. Istilah yang perlu Anda ketahui

Upaya mencari padanan dalam bahasa Indonesia untuk istilah asing merupakan keuntungan bersama bagi para peminat bidang studi yang bersangkutan dan para peminat bahasa.



Berikut disajikan beberapa istilah dari

### Bidang studi psikologi anak

Indonesia

Asing

sikap timbang rasa

*consideration for others*

tingkah laku menolong, memperhatikan kepentingan, menaruh simpati; dan memberikan kemudahan kepada orang lain.

teknik pembangkitan kasih

*induction technique*

teknik disiplin yang digunakan oleh orang tua untuk membuat anak mematuhi kehendaknya yakni dengan membina komunikasi dua arah yang baik; memberikan pengertian atas konsekuensi dari tindakan anak yang dapat merugikan orang lain atau diri sendiri; dan menanamkan harga diri pada anak.

teknik perengangan kasih

*love withdrawal technique*

teknik disiplin yang digunakan oleh orang tua untuk memaksa anak mematuhi kehendaknya yakni dengan mengabaikan, mengacuhkan, dan mengucilkan anak; menunjukkan rasa tidak senang dan membisu-tuli terhadap anak; serta menjauhkan diri dari anak.

teknik unjuk kuasa

*power assertion technique*

teknik disiplin yang digunakan oleh orang tua untuk memaksa anak mematuhi kehendaknya yakni dengan menggunakan kekuasaannya.

#### 14. Istilah yang perlu Anda ketahui

Upaya mencari atau merekayasa padanan Indonesia untuk istilah asing merupakan pengayaan istilah Indonesia. Cara yang ditempuh dalam upaya itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

Mencari dari:

- 1) Kosakata bahasa Indonesia, misalnya canggih <----- *sophisticated* (Inggris)

kedai kudapan <----- *snack bar* (Inggris)  
sarap siang <----- *brunch* (Inggris)  
kenyal <----- *elastic* (Inggris)  
melit <----- *curious* (Inggris)

- 2) Kosakata bahasa serumpun, misalnya  
tunak (Melayu) <----- *steady* (Inggris)  
gambut (Banjar) <----- *peat* (Inggris)  
nyeri (Sunda) <----- *pain* (Inggris)  
pantau (Minangkabau) <----- *monitor* (Inggris)  
timbang (Jawa) <----- *lead* (Inggris)

3. Kosakata bahasa asing

- a. diserap sesuai dengan pemakaian internasional, misalnya  
atom <----- *atom* (Inggris)  
elektron <----- *electron* (Inggris)  
fotokopi <----- *photocopy* (Inggris)  
logistik <----- *logistics* (Inggris)  
modern <----- *modern* (Inggris)
- b. diserap karena sudah lazim, misalnya  
bengkel <----- *winkel* (Belanda)  
dongkrak <----- *dommekracht* (Belanda)  
sakelar <----- *schakelar* (Belanda)  
sekering <----- *zekering* (Belanda)  
stadion <----- *stadion* (Belanda)
- c. diterjemahkan (seluruhnya atau sebagian), misalnya  
laju inflasi <----- *inflation rate* (Inggris)  
mikrogelombang <----- *microwave* (Inggris)  
paruhwaktu <----- *half-time* (Inggris)  
penggalwaktu <----- *part-time* (Inggris)  
purnawaktu <----- *full-time* (Inggris)

## Beberapa istilah yang perlu Anda ketahui

### Indonesia

adikodrati  
adikuasa  
adimarga  
adikarya

awahama  
awalengas  
awabau  
awaracun  
awawarna  
awasenjata  
awahubung

berdayaguna, mangkus  
berhasilguna, sangkil

durjana  
dursila  
durkarsa

kaca serat  
lirkaca  
liragar  
lirintan

malabentuk  
malagizi  
malasuai  
malapraktik  
malatindak

nirnodas  
nirkarat

### Asing

*supernatural*  
*superpower*  
*boulevard*  
*masterpiece*

*disinfect*  
*dehumidify*  
*deodorize*  
*detoxify*  
*discolor*  
*disarm*  
*disconnect*

*effective*  
*efficient*

*evildoer, malefactor*  
*immoral*  
*malevolence, malice*

*fiberglas*  
*vitreous, glassy*  
*gelatinous*  
*adamantine*

*malformation*  
*malnutrition*  
*maladjustment*  
*malpractice*  
*malfeasance*

*stainless*  
*stainless (steel)*

nimyawa	<i>inanimate</i>
niraksara	<i>illiterate</i>
nirgelar	<i>non-degree</i>
niranta	<i>infinite</i>
pascasarjana	<i>postgraduate</i>
pascaperang	<i>postwar</i>
pascarembang	<i>postmeridian</i>
pascadoktor	<i>postdoctoral</i>
prasejarah	<i>prehistory</i>
prakata	<i>foreoord, preface</i>
prakira	<i>forecast</i>
prarembang	<i>antemeridian</i>
pratanggal	<i>antedate, predate</i>
pratinjau	<i>preview</i>
prakilang	<i>prefabricate</i>
salir	<i>drain</i>
penyaliran, saluran	
tata salir	<i>drainage</i>
kolam saluran	<i>drain basin</i>
parit penyalir	<i>drain ditch</i>
polong penyalir	<i>drain tube</i>
talang, pipa salir	<i>drain pipe</i>
serbabisa	<i>all-round</i>
serbaguna	<i>multipurpose</i>
	<i>all-purpose</i>
serbaneka	<i>multivarious</i>
serbacuaca	<i>all-weather</i>

## 15. Beberapa istilah bidang studi hidrologi

Istilah Indonesia	Istilah Asing	Definisi
air buri	<i>backwater</i>	air yang tertahan atau terbantut alirannya, sedangkan dalam keadaan normal air itu mengalir
akuifer	<i>aquifer</i>	formasi batuan, pasir, atau kerikil pengandung air yang mampu menghasilkan jumlah air yang berarti
anak air	<i>brook; creek</i>	sungai kecil dan dangkal, biasanya mempunyai aliran yang berterusan dan bertolak arah
belokan	<i>bend</i>	perubahan/aliran sungai
beting	<i>bar</i>	tambak endapan. seperti pasir atau kerikil di dasar atau muara sungai yang menghalangi aliran atau pelayaran
bobol	<i>evulsion</i>	terbedahnya tebing sungai sehingga terbentuk alur baru yang memintas
cabangan	<i>bifurcation; fork</i>	pemecahan sebuah sungai menjadi dua cabang
cekungan	<i>basin</i>	daerah aliran sungai atau danau
keasaman air	<i>acidity of water</i>	kadar asam dalam air dibandingkan dengan kandungan basa dalam satu liter
pekasin	<i>brine</i>	larutan garam yang sangat pekat yang dihasilkan oleh

		penguapan atau pembekuan air laut
sembur kuras	<i>backblowing</i>	pembalikan aliran air dengan tekanan, untuk membersihkan penyaring atau akuifer dari bahan penyumbat

## 16. Istilah bidang industri kecil

Pembentukan istilah baru dalam rangka mencari padanan Indonesia untuk istilah asing bukan hanya monopoli ahli bahasa melainkan juga hak para ahli bidang lainnya. Dalam bidang industri kecil, para ahli bidang itu, atas kerja sama dengan para ahli bidang bahasa, dapat menciptakan istilah tentang *pengelasan logam* dan *penyambungan logam*. Perangkat istilah itu dapat merinci perbedaan konsep yang terdapat dalam istilah asing yang ada.

Berikut ini seperangkat istilah dalam bidang *industri kecil*.

Inggris	Indonesia
<i>iron</i>	besi
<i>cast iron</i>	besi tuang
<i>wrouth iron</i>	besi tempa
<i>metal</i>	logam
<i>base metal</i>	logam dasar
<i>steel</i>	baja
<i>alloy steel</i>	baja paduan
<i>carbon steel</i>	baja karbon
<i>stainless steel</i>	baja nirnoda
<i>weld</i>	lasan
<i>circumferential weld</i>	lasan keliling
<i>double welded</i>	berlas dua-sisi
<i>electrical welding</i>	las listrik
<i>groove weld</i>	lasan galur

<i>plug weld</i>	lasan pasak
<i>seal weld</i>	lasan kedap
<i>spot welding</i>	las titik
<i>weldable</i>	mampu las, terlaskan
<i>weld assembly</i>	rakitan las
<i>welded seam</i>	kampuh berlas
<i>welded stays</i>	penopang berlas
<i>welder</i>	jurul las
<i>welding</i>	las, pengelasan
<i>welding electrode</i>	elektrode las
<i>welding operator</i>	operator las
<i>welding rod</i>	batang las

Dalam dunia industri kecil, orang dapat menggunakan istilah *sambungan lasan* sekadar penyambungan antara dua potong logam dengan cara dilas. Namun, dalam dunia industri pengelasan, cara membuat atau membentuk sebuah sambungan lasan diperlukan penjelasan yang terinci.

Di bawah ini disajikan seperangkat istilah yang telah dibakukan dalam Standar Industri Bejana Tekan.

Inggris	Indonesia
<i>joint</i>	sambungan
<i>angle joint</i>	sambungan sudut
<i>butt joint</i>	sambungan tumpul
<i>circumferential joint</i>	sambungan keliling
<i>completed joint</i>	sambungan komplet
<i>corner joint</i>	sambungan pojok
<i>girth joint</i>	sambungan lingkaran
<i>lap joint</i>	sambungan tumpang
<i>lingitudinal joint</i>	sambungan longitudinal
<i>penetrated joint</i>	sambungan terlut
<i>single welded butt joint</i>	sambungan tumpul berlas tunggal
<i>single welded lap joint</i>	sambungan tumpang berlas tunggal

*tee joint.*  
*vee joint*  
*welded joint*

sambungan T  
sambungan V  
sambungan berlas

## 17. Beberapa istilah persidangan

Dalam upaya memantapkan dan menyatubahasakan jalannya administrasi persidangannya, Sekretariat Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia telah membentuk Tim Perumus Istilah Persidangan MPR/DPR yang bertugas mencari, membentuk, atau mencipta padanan bagi berbagai istilah keparlemenan yang bersumber pada istilah asing, khususnya yang berbahasa Inggris.

Berikut ini disajikan seperangkat contoh istilah yang telah dihasilkan oleh tim tersebut.

### Inggris

*annulment of decision*  
*area of jurisdiction*

*compensatory payment*

*creation of fields of  
employment*

*customs territory*

*effective use of shores*

*equitable business  
opportunities*

*equitable distribution  
of development*

*exceptions and privileges*

*legal renovation*

*limitation of liability*

### Indonesia

pembatalan putusan  
wilayah kekuasaan  
mengadili; wilayah  
peradilan

pemampasan, pembayaran  
ganti rugi

penciptaan lapangan kerja

daerah pabean  
pengefektifan wilayah  
pantai

kesempatan berusaha  
yang merata  
pemerataan pembangunan

pengecualian dan hak  
istimewa

pembaharuan hukum  
pembatasan tanggung jawab



*limitation of speeches*  
*national assimilation*  
*physically critical areas*  
*reform of laws*

pembatasan isi pidato  
pembauran bangsa  
daerah kritis fisis  
pembaharuan undang-undang

*renewal of policy*  
*replanting and reforestation*  
*resettlement area*  
*social-care and*  
*-assistance*

pembaharuan kebijakan  
penghijauan dan reboisasi  
daerah pemukiman  
pemeliharaan- dan  
penyantunan-sosial

## 18. Beberapa istilah teknologi pangan

Untuk melengkapi pengetahuan kita tentang berbagai istilah bidang ilmu, di bawah ini disajikan seperangkat istilah dalam bidang teknologi pangan.

**Indonesia**

**Inggris**

**anti-**

**anti-**

antijasad  
antibusa  
anticendawan  
antienzim  
antigalaktat  
antigen  
antihistamina  
antikapang  
antikempal  
antikoagulan  
antikoliform  
antimetabolit  
antimikroba  
antineuritik  
antioksidan  
antirakitik  
antiseptik

antibody  
antifoaming  
antifungal  
antienzyme  
antigalactic  
antigen  
antihistamine  
antimycotic  
anticaking  
anticoagulant  
anticoliform  
antimetabolite  
antimicrobial  
antineuritic  
antioxidant  
antirachitic  
antiseptic

**asam**

asam alginat  
 asam amino  
 asam arakidat  
 asam arakidonat  
 asam asetat  
 asam askorbat  
 asam aspartat  
 asam atramalat  
 asam borat  
 asam dehidroasetat  
 asam dehidroaskorbat  
 asam klorogenat  
 asam nitrat  
 asam serotat  
 asam p-kumarat

**acid**

*alginic acid*  
*amino acid*  
*arachidic acid*  
*arachidonic acid*  
*acetic acid*  
*ascorbic acid*  
*aspartic acid*  
*atramalic acid*  
*boric acid*  
*dehydroasetic acid*  
*dehydroascorbic acid*  
*chlorogenic acid*  
*aquafrotis*  
*cerotic acid*  
*p-cumaric acid*

**19. Beberapa istilah bidang olahraga tinju**

Salah satu cabang olahraga yang sering dipergelarkan akhir-akhir ini ialah olahraga tinju. Berikut ini seperangkat istilah di bidang itu yang telah disetujui pemakaiannya di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

**Inggris**

*arm encirclement*  
*backward shuffle*  
*blow with head*  
*body turn*  
*brush-away*  
*butting*  
*counter attack*  
*counter fight*  
*cross parry*  
*double cover*  
*down*  
*drop away*

**Indonesia**

peluk  
 seret undur  
 sondol  
 kilas badan  
 tepis  
 menyondol  
 serang balas  
 tinju balas  
 tepis silang  
 lindung lapis  
 jatuh  
 elak undur

<i>drop shift</i>	gerak rendah
<i>duck</i>	runduk
<i>elbow block</i>	hadang siku
<i>folding</i>	dekap
<i>forearm block</i>	hadang lengan
<i>forward shuffle</i>	seret maju
<i>gum-shield</i>	pelindung gigi
<i>hitting below belt</i>	pukul bawah pinggang
<i>infighting</i>	tinju rapat
<i>knockout</i>	kalah
<i>left hook</i>	huk kiri
<i>left jab</i>	jab kiri
<i>left swing</i>	ayun kiri
<i>long uppercut</i>	pukul angkat jauh
<i>outclassed</i>	taksetanding
<i>protection cup</i>	pelindung kemaluan
<i>quick advance</i>	maju cepat
<i>quick retreat</i>	undur cepat
<i>quick shift</i>	elak cepat
<i>rear shift</i>	elak undur
<i>return jab</i>	jab balas
<i>right cross</i>	silang kanan
<i>rock away</i>	elak ayun badan
<i>shoulder block</i>	hadang badan

## 20. Beberapa istilah bidang studi susastra

**Adegan** (*scene*) ialah bagian lakon dalam pementasan. Adegan merupakan bagian babak yang mempertunjukkan lakuan yang sambung-menyambung di satu tempat. Adegan dapat pula berupa situasi atau satuan dialog dalam lakon.

**Alegori** (*allegory*) ialah cerita drama yang mengandung makna kiasan atau perlambang. Tokoh-tokohnya mewakili sesuatu yang diidentifikasi sebagai gagasan, cita-cita atau nilai-nilai kehidupan.

**Alur** (*plot*) ialah jalinan peristiwa yang memperlihatkan ke-

paduan (koherensi) tertentu yang diwujudkan, antara lain, oleh hubungan sebab akibat, tokoh wira, tema, atau ketiganya.

**Anakronisme (*anachronism*)** ialah kesalahan kronologis, yaitu pelanggaran urutan dan kesesuaian waktu seperti penempatan peristiwa atau tokoh, atau pemakaian ekspresi bahasa yang tidak konsisten dengan fakta sejarah. Kesalahan ini kadang-kadang memang disengaja oleh pengarang. Misalnya, dalam *Arjuna Mencari Cinta* karya Yudistira A.N. dikisahkan tentang Arjuna mengendarai mobil yang tentu saja dalam cerita asli pada zamannya.

**Andalan (*confidant*)** ialah tokoh yang tidak memegang peran utama, tetapi menjadi orang yang dipercayai oleh protagonis. Tokoh andalan ini sering dimunculkan oleh pengarang drama sebagai tokoh yang menyampaikan pikiran dan maksud protagonis sebagai usaha untuk menghindari monolog atau solilokui.

**Anekdote (*anecdote*)** ialah kisah singkat tentang kejadian yang menarik, lucu, atau aneh yang berkenaan dengan sifat atau gagasan khas seorang tokoh.

**Arus kesadaran (*stream of consciousness*)** ialah pikiran atau persepsi tokoh cerita yang dianggap sebagai rentetan keadaan yang terus bergerak menurut urutan waktu.

**Babak (*act*)** ialah bagian yang besar dalam drama atau lakon. Setiap babak dapat dibagi dalam beberapa adegan. Dalam babak terdapat kesatuan adegan yang saling berkaitan dan mempunyai kesatuan dekor yang melukiskan kesatuan tempat dan waktu. Ada drama yang terdiri atas lima babak, ada pula yang terdiri atas empat, tiga, atau dua babak. Bahkan, ada drama yang terdiri atas satu babak.

**Bombas (*bombast*)** ialah gaya bercerita dengan menggunakan kata-kata yang muluk-muluk, yang dibesar-besarkan atau yang mengandung bualan.

**Citraan (*imagery*)** ialah gambaran kejiwaan yang diperoleh

pembaca dan bahasa yang digunakan oleh pengarang.

**Derap** (*pace*) atau tempo ialah kecepatan gerak dan irama suatu drama. Hal ini dapat ditentukan dari kecepatan susul-menyusulnya peristiwa dalam drama itu.

**Drama** (*drama*) atau sandiwara ialah ragam sastra yang perwujudannya dalam bentuk dialog. Drama ini dipersiapkan untuk dipertunjukkan di atas pentas. Pantomim termasuk juga dalam drama.

**Episode** (*episode*) ialah lakuan pendek sebuah drama yang merupakan bagian yang integral dari alur utama, tetapi jelas batas-batasnya. Dengan kata lain, episode ialah suatu bagian yang dapat berdiri sendiri dalam deretan peristiwa suatu cerita. Dalam drama yang singkat dan padu, episode sering diartikan sebagai adegan. Sebaliknya, dalam drama yang panjang dan longgar, episode beranologi dengan babak.

**Fragmen** (*fragment*) atau petilan ialah penggalan sebuah drama. Fragmen biasanya memiliki keutuhan sehingga berpotensi untuk dikembangkan. Dalam bidang prosa, istilah fragmen juga dipakai.

**Hikayat** ialah jenis cerita rekaan populer dalam sastra Melayu lama, yang berkisah tentang pengembaraan, percintaan, peperangan putra raja, pahlawan, atau saudagar yang dalam perwujudannya dianggap cerita sejarah atau biografi.

**Kaba** ialah jenis prosa berirama yang dapat didendangkan dalam sastra Minangkabau. Penggalan yang didendangkan itu terdiri atas tujuh sampai sepuluh suku kata. Contoh: Siapa orang yang terkabar, kabar Raja Babanding, dalam negeri Padang Tarap, di Ranah Payung Sekaki, di Kerambil nan atap tungku, di Cempedak nan besar, di Anjüng nan lah tinggi.

**Kejutan** (*surprise*) ialah perubahan dalam lakuan secara tiba-tiba dan tak terduga sehingga kesinambungan cerita tidak

sesuai dengan dugaan pembaca.

**Kesaksamaan (*exactness*)** ialah nilai keindahan dalam karya sastra yang berkaitan dengan pilihan kata, jalan pikiran yang runtut, pengembangan tokoh secara cermat, dan pembeberan peristiwa.

**Kolase (*collage*)** ialah penyusunan karya sastra dengan cara menempel-nempel bahan, seperti sindiran, kiasan, ibarat, ungkapan asing, dan kutipan yang biasanya dianggap tidak berhubungan satu sama lain.

**Kritik sastra (*literary criticism*)** ialah suatu cabang ilmu sastra yang melakukan penganalisisan, penafsiran, dan penilaian tentang baik dan buruknya karya sastra yang bersangkutan.

**Lakon (*play*)** ialah karangan berbentuk drama yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan.

**Lakuan (*action*)** ialah deretan peristiwa nyata atau fiksi yang membangun sebagian alur karya dramatik. Gerak, dialog, dan narasi merupakan lakuan.

**Langgam; gaya bahasa (*style*)** ialah kata, ungkapan, struktur atau wacana yang dipakai secara khas sehingga menjadi ciri penulisnya.

**Latar (*setting*)** atau tataan ialah dekor yang dipakai dalam pentas drama seperti pengaturan tempat kejadian, percakapan, pencahayaan.

**Lenturan (*digression*)** atau **digresi** ialah peristiwa yang menyimpang dari pokok masalah yang sedang dihadapi dalam drama. Bagian itu adalah bagian yang tidak langsung bertalian dengan tema dan alur cerita. Digresi ditemukan juga dalam prosa.

**Leraian (*falling action*)**, bagian struktur alur sesudah tercapainya klimaks dan menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian.

**Melodrama (*melodrama*)** diartikan sebagai lakon yang sentimental dengan lakuan yang menggemparkan dan mendebarkan. Melodrama mula-mula berarti lakon romantik

yang disertai musik, tarian, dan nyanyian. Dalam perkembangannya melodrama berarti lakon dengan alur luas, sentimental, dan berakhir dengan kebahagiaan.

**Mitos (*myth*)** ialah cerita tradisional yang tidak diketahui pengarangnya, yang berkisah mengenai manusia dan peristiwa adikodrati, serta yang dipercaya kebenarannya oleh masyarakat pemilik cerita tersebut.

**Opera (*opera*)** ialah drama yang seluruhnya atau sebagian dinyanyikan dengan iringan musik.

**Operet (*operette*)** ialah opera ringan satu babak yang menggunakan dialog yang diucapkan dan dinyanyikan secara silih berganti.

**Pancingan (*narrative hook*)**, teknik yang dipakai pada awal cerita untuk memancing minat pembaca, misalnya, yang mengejutkan (pembunuhan, kecelakaan) atau pernyataan yang dapat menggelitik rasa ingin tahu pembaca.

**Pantomim (*pantomime*)** ialah drama bisu dengan pemeran yang menggunakan gerak-gerik dan ekspresi roman muka di dalam lakuan.

**Parataksis (*parataxis*)** ialah penggabungan suku kalimat atau kalimat tanpa konjungsi (kata penghubung) untuk memperoleh kesan ketegasan dan kepadatan.

**Pastoral (*pastorale*)**, ialah karya sastra yang menggambarkan kehidupan pedesaan yang tenang dan tenteram.

**Pelipur lara (*folkroman*)** ialah jenis cerita rakyat dalam sastra Melayu lama yang mengungkapkan kehidupan istana; cerita yang bersifat menghibur itu umumnya bermula dengan kelahiran tokoh, kemudian peperangan, dan akhirnya perkawinan serta kehidupan yang bahagia; istilah ini juga digunakan untuk mengacu kepada pembawa cerita semacam itu.

**Pembayangan (*foreshadowing*)** atau **padahan** ialah teknik penyusunan peristiwa dan penjelasan dalam alur cerita sehingga peristiwa yang baru terjadi memberikan suatu bayangan terhadap peristiwa yang bakal terjadi. Padahan ini membangkitkan rasa ingin tahu pembaca akan kejadian

berikutnya.

**Penokohan (*characterization*)** ialah teknik pemberian watak, sifat, atau kebiasaan pada suatu cerita yang ditampilkan oleh pengarang. Penokohan ini akan terlihat melalui tindakan, ujaran, penampilan fisik, dan apa saja yang dilakukan dan dipikirkan oleh tokoh.

**Peran (*role*)** ialah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seorang tokoh dalam drama.

**Saga (*saga*)** ialah kisah panjang atau legenda tentang peristiwa heroik yang biasanya dikaitkan dengan cerita kuno yang mengungkapkan petualangan para bangsawan; kini *saga* merujuk kepada legenda tradisional atau dongeng yang melibatkan pengalaman dan prestasi luar biasa.  
Contoh: *Hang Tuah*

**Senandika (*soliloquy*)** atau **solilokui** ialah bentuk pemerian seorang tokoh dalam wacana yang berisi pemerian tentang diri tokoh itu sendiri. Dengan kata lain, senandika dapat berupa pengungkapan perasaan, firasat, konflik batin yang paling dalam dari tokoh. Senandika ini berfungsi juga untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh pembaca atau penonton.

**Sinestesia (*synesthesia*)** ialah pencerapan yang dicampurbaurkan sehingga seakan-akan terdapat dua macam tanggapan pancaindera terhadap hal yang sama, misalnya *mendengarkan warna*, dan *gerak yang manis*.

**Sorot balik (*flashback*)** ialah penyelaan urutan kronologis dalam karya sastra atau drama dengan ungkapan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Teknik sorot balik ini biasanya memulai cerita dengan peristiwa akhir. Baru kemudian cerita mengemukakan peristiwa dari awal sebagai suatu kenangan. Sorot balik juga ada dalam karya prosa.

**Tegangan (*suspence*)** ialah kadar suasana cerita yang mendebarkan karena penataan alur sedemikian rupa sehingga pembaca ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Tegangan juga berarti keadaan jiwa dan pikiran yang



sarat dengan ketidakpastian, harapan, dan pertanyaan tentang apa yang bakal terjadi ketika pembaca atau penonton mengikuti laju cerita.

Tokoh (*character*) ialah orang yang memainkan peran tertentu dalam drama. Dalam prosa, tokoh adalah orang yang menjadi pemeran yang menjalankan alur cerita. Tokoh yang paling penting dalam sebuah lakon, yang juga merupakan tokoh sentral, disebut wirawan (*hero*).

Tonil (*toneel*, Belanda) biasanya disamakan artinya dengan sandiwara. Kata *tonil* ini sudah jarang terdengar dalam pemakaian sehari-hari.

## 21. Istilah bahang dan termodinamika

Perkembangan bahasa Indonesia harus sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Untuk itu, berbagai istilah dalam bidang ilmu perlu diupayakan padanannya ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini disajikan beberapa padanan istilah bahang (*heat*) dan termodinamika. Keduanya termasuk bidang fisika.

### Asing

### Indonesia

*absolute humidity*

lengas mutlak; humiditas  
absolut

*absolute temperature*

suhu mutlak; temperatur  
absolut

*ambient temperature*

suhu sekitar; temperatur  
sekitar

*autoignition*

swasulutan; autoignisi

*back pressure*

tekanan balik

*brake power*

daya abar; daya rem

*buffer*

penyangga

*compressed liquid*

zair termampat

*condenser*

pengembun

*conductor of heat*

penghantar bahang;  
konduktor bahang

<i>control surface</i>	permukaan kendali
<i>critical point</i>	titik genting
<i>dry-bulb temperature</i>	suhu buli-kering
<i>energi density</i>	rapat tenaga
<i>friction power</i>	daya gesek
<i>heat</i>	bahang; kalor
<i>heat dissipation</i>	lesapan bahang; disipasi bahang
<i>humidity</i>	kelengasan
<i>inversion temperature</i>	suhu balikan; temperatur inversi
<i>jet propulsion</i>	dorongan sembur
<i>kinetic energy head</i>	hulu tenaga gerak
<i>lapse rate</i>	laju rosot
<i>low-temperature production</i>	pembuatan suhu rendah; produksi temperatur rendah
<i>partial pressure</i>	tekanan panggu
<i>pre-ignition</i>	prasulutan; praignasi
<i>radiator</i>	penyinar
<i>refrigerant</i>	zat penyejuk
<i>refrigerator</i>	penyejuk bilik; refrigerator
<i>steady flow</i>	aliran tunak
<i>steam engine</i>	mesin kukus
<i>superfluidity</i>	keadizaliran
<i>unresisted expansion</i>	pemuaiian nirhambatan
<i>wet-bulb temperature</i>	suhu buli-basah
<i>zero-point vibration</i>	getaran titik nol

## 22. Daftar istilah biologi

Daftar istilah biologi berikut ini meliputi anatomi, morfologi, dan taksonomi botani.

Asing	Indonesia	Asing	Indonesia
<i>acorn</i>	baran	<i>liliputian;</i>	bajang
<i>apex; apical</i>	rembang	<i>pygmeous</i>	
<i>bark</i>	pepagan	<i>loment</i>	jiring
<i>blade; lamina</i>	helaian	<i>midget,</i>	cebol
<i>bole</i>	bulung	<i>pusillus</i>	
<i>bostryx;</i>	uliran	<i>nut</i>	geluk
<i>helicoid cyme</i>		<i>opaque</i>	legap
<i>bulbel</i>	siung	<i>pedicel</i>	gantilan
<i>bulbil</i>	siungan	<i>placenta</i>	tembuni
<i>buttress root</i>	banir	<i>procerus</i>	julang
<i>capitulum;</i>	bonggol	<i>rhpidium</i>	kipasan
<i>head</i>		<i>rhizome</i>	rim pang
<i>cincinnus</i>	ikalan	<i>scabrous</i>	kasap
<i>cone</i>	runjung	<i>sheat</i>	pelepah
<i>cupule</i>	cupak	<i>shoot</i>	taruk
<i>dichasium</i>	garpuan	<i>spike</i>	bulir
<i>diminutive</i>	ceding	<i>sprout</i>	kecambah
<i>drupe</i>	pelok	<i>strain</i>	galur
<i>dwarf</i>	katai	<i>suture</i>	kampuh
<i>herb</i>	terna	<i>tendril</i>	carang
<i>hesperidium</i>	lemo	<i>tiller</i>	strisip
<i>hypanthodium</i>	pasuan	<i>umbel</i>	payungan
<i>leavigate</i>	lokos	<i>undershrub</i>	semak

### 23. Istilah ekonomi dan akuntansi

**agent (agent)** 1. seseorang yang mewakili atau bertindak untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pihak lain, 2. perantara yang melakukan pembelian atau penjualan atas nama prinsipalnya tanpa mempunyai hak milik atas barang; sebagai imbalan jasa ia menerima komisi.

**aksep bank (bank acceptance)** surat wesel yang diaksep oleh bank dan dipergunakan untuk pembayaran dalam transaksi dagang atau untuk dipinjamkan dalam modal usaha.

- akta pendirian (*certificate of incorporation*)**, dokumen yang diterbitkan instansi resmi mengenai pembentukan perseroan terbatas.
- aktuaris (*actuary*)** ahli matematika yang menghitung asuransi berdasarkan tabel pengalaman dan premi berdasarkan risiko itu dengan tunjangan untuk bunga atas cadangan yang disisihkan, premi dan lain-lain.
- akumulasi (*accumulation*)** tambahan periodik suatu dana dari bunga atau tambahan lain pada tambahan laba neto pada laba yang ditahan.
- akumulasi biaya (*accumulation of costs*)** himpunan semua biaya yang akan dibebankan pada produk, proses, atau pesanan.
- akuntan (*accountant*)**, seseorang yang ahli dalam bidang akuntansi.
- akuntan publik (*public accountant*)** akuntan yang memberikan jasa akuntansi secara profesional kepada masyarakat (publik).
- akuntan umum (*general accountant*)**, akuntan yang menggarap setiap jenis masalah akuntansi dalam perusahaan.
- akuntansi (*accountancy*)**, teori dan praktik akuntansi yang meliputi tanggung jawab standar, konvensi, dan aktivitas pada umumnya; juga mencakup akunting dan audit.
- anggaran kas (*cash budget*)** taksiran mengenai penerimaan dan pengeluaran kas yang diharapkan untuk periode yang akan datang, serta sisa yang dihasilkan.
- anggaran belanja berimbang (*balanced budget*)** anggaran belanja yang penerimaan dan pengeluarannya sama besarnya.
- anggaran biaya (*cost budget*)**, anggaran yang disusun untuk perencanaan semua biaya yang diperlukan untuk membuat dan menjual produk, seperti anggaran produksi, anggaran biaya penjualan, anggaran biaya administrasi.
- anggaran jangka panjang (*long range planning budget*)** anggaran yang jangka waktunya panjang, biasanya untuk dua sampai dengan lima tahun.

- anggaran kontrol jangka pendek** (*short range control budget*), anggaran yang dibuat untuk satu tahun dengan maksud untuk mengendalikan biaya.
- anggaran modal** (*capital budget, capital additions budget*), anggaran untuk menambah barang-barang modal.
- anggaran nyata** (*current budget*), pengeluaran yang seharusnya tercapai seperti pada tingkat aktivitas yang nyata-nyata terjadi.
- anggaran operasi** (*operating budget*), anggaran yang meliputi pendapatan dan biaya sebagai kontras dari anggaran modal.
- anggaran persediaan** (*inventory budget*), anggaran yang mencerminkan persediaan bahan atau barang jadi produk yang ada pada waktu tertentu (termasuk persediaan maksimum dan minimum).
- anggaran produksi** (*manufacturing budget*), anggaran yang terdiri atas tiga sub-anggaran, yaitu anggaran upah langsung, anggaran upah bahan langsung, dan anggaran biaya tidak langsung.
- anggaran tenaga kerja** (*labour budget*), anggaran yang mencerminkan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan.
- audit**, 1. pemeriksaan pembukuan tentang keuangan (pabrik, bank, dsb); 2. pengujian efektivitas keluar masuknya uang dan penilaian kewajaran laporan yang dihasilkan.
- badan usaha** (*business enterprise*), usaha perseorangan, kerja sama maskapai, usaha patungan, atau perusahaan sekelompok orang yang memiliki kepentingan bersama yang bergerak dalam kegiatan ekonomi dan tersusun dalam suatu unit yang diakui mempunyai eksistensi terpisah dan jelas di dalam masyarakat.
- bahan baku** (*raw materials*), salah satu golongan barang industri yang akan merupakan bagian dari produk jadi yang sebelumnya tidak atau belum mengalami pemrosesan.
- bank** (*bank*), lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam peredaran pembayaran uang.

- bank deposito (*depository*)**, bank atau lembaga lain yang menerima deposito atau simpanan uang dari para nasabahnya.
- bank koperasi (*cooperative bank*)**, bank yang berdasarkan peraturan koperasi melakukan usaha perkreditan untuk membantu koperasi lain, seperti koperasi produksi dan koperasi petani.
- bank pembangunan (*development bank*)**, bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan mengeluarkan surat berharga dalam jangka menengah dan jangka panjang, serta memberikan kredit jangka pendek dan jangka panjang dalam sektor pembangunan.
- bank tabungan (*savings bank*)**, bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan; usahanya adalah membungakan dananya dalam surat berharga.
- barang bebas (*free goods*)**, barang yang jumlahnya tidak terbatas yang diperoleh tanpa pengorbanan dan diperlukan bagi kepentingan hidup manusia.
- barang jadi (*finished goods*)**, barang yang sudah selesai diproses dan siap untuk dijual atau untuk digunakan.
- biaya (*cost*)**, pengukuran dalam satuan uang untuk sumber-sumber yang digunakan bagi tujuan tertentu.
- biaya administrasi (*administrasi expense*)**, biaya yang bertalian dengan pengelolaan umum yang menyeluruh dari suatu perusahaan, misalnya gaji, uang perjalanan, pembelian alat-alat kantor.
- biaya langsung (*direct expense*)**, pengeluaran uang dan pemakaian jasa yang secara langsung berkaitan dengan suatu bidang kegiatan barang yang sudah selesai diproses dan siap untuk dijual atau untuk digunakan.
- biaya pemasaran (*marketing cost*)**, biaya untuk memperoleh langganan, membujuknya agar mau membeli, serta menyerahkan barang-barang dan mengumpulkan hasil-hasil penjualannya.

**biaya pembelian** (*acquisition cost*), biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan, barang atau jasa.

**biaya pembungkusan** (*package cost*), biaya yang dikeluarkan untuk pembungkus suatu produk.

**biaya pemeliharaan** (*maintenance cost*), biaya yang diperlukan untuk memelihara alat-alat produksi tahan lama.

**biaya pengangkutan** (*transportation expense*), biaya yang diperlukan untuk mengangkut bahan, produk, barang dan orang.

**biaya pendidikan** (*learning cost*), biaya untuk memperoleh pengalaman, baik dengan bekerja pada tahun-tahun yang lampau maupun dengan mendapatkan latihan.

**biaya standar** (*scheduled cost, standard cost*), biaya yang ditentukan lebih dahulu dengan hati-hati yang akan dibebankan kepada suatu produk, biasanya ditekankan pada biaya satuan (per unit).

**bisnis** (*business*), 1. bergerak dalam bidang perdagangan atau komersial, yang menyangkut penggunaan modal dan memperoleh pendapatan dari penjualan barang atau jasa; kegiatan komersial dan industri pada umumnya; 2. pertukaran barang dan jasa dengan uang, janji pembayaran, atau barang jasa atau jasa lain dengan atau tanpa menyangkut laba; 3. suatu kelembagaan yang melaksanakan perdagangan atau niaga; suatu badan usaha.

**buku besar** (*general ledger*), kumpulan semua transaksi, baik secara terperinci maupun garis besar saja.

**buku harian** (*daybook*), buku untuk mencatat perincian-perincian transaksi usaha berdasar urutan waktu.

**buku kas** (*cash records, cash book, cash journal*), buku harian untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran kas.

## 24. Beberapa istilah fisika modern

Asing

*absolute-space-time*

*absolute time*

Indonesia

ruang-waktu mutlak

waktu mutlak

<i>after glow</i>	purna-kilap
<i>angular acceleration</i>	percepatan sudut
<i>anharmonicity</i>	ketakselarasan
<i>anisotropy</i>	ketakisotropan
<i>antiresonance</i>	antiresonans
<i>arc spectrum</i>	spektrum busur
<i>assembly</i>	rakitan
<i>band head</i>	pelopor pita
<i>barrier</i>	sawar
<i>beam splitter</i>	pembelah berkas
<i>bonding orbital</i>	edar ikatan
<i>bond length</i>	panjang ikatan
<i>breakdown potential</i>	potensi dadal
<i>breakdown voltage</i>	tegangan dadal
<i>bubble memory</i>	memori gelombang
<i>buffer</i>	penyangga
<i>buffer solution</i>	larutan penyangga
<i>capture cross section</i>	tampang-lintang tangkapan
<i>cascade shower</i>	cucur riam
<i>charge transfer</i>	alih muatan
<i>chemical shift</i>	insutan kimia
<i>covalence</i>	kovalens
<i>covalent bond</i>	ikatan kovalen
<i>curvature of space decay</i>	kelengkungan ruang peregangan
<i>domain wall</i>	tembok ranah
<i>drift velocity</i>	kecepatan ondoh; kecepatan
<i>electric dipole transition</i>	transisi dwikutub elektrik
<i>electron pair bond</i>	ikatan pasangan elektron
<i>electron radius classical</i>	ruji elektron klasik
<i>elektron tunneling</i>	terobosan elektron
<i>elementary particle</i>	zarah keunsuran
<i>even-odd nucleus</i>	inti gasal-genap
<i>fallout</i>	jatuhan
<i>field-effect transistor</i>	transistor efek-medan
<i>fision chamber</i>	kamar belahan
<i>fission fragmental</i>	sibir belahan



<i>fission neutron</i>	neutron fisi
<i>fission threshold</i>	ambang fisi
<i>fusion</i>	paduan
<i>fusion point</i>	itik padu
<i>half-life</i>	umur paruh
<i>half thickness</i>	tebal paruh
<i>half-value layer</i>	lapisan nilai paruh
<i>half-value period</i>	kehampaan tinggi; vakum
<i>high vacuum</i>	ketakterbedakan
<i>indistinguishability</i>	hamburan tak lenting
<i>inelastic scattering</i>	optika terangkum
<i>integral optics</i>	atom selipan
<i>interstitial atom</i>	kejarahan isotop
<i>isotopic abundance</i>	ingsutan isotop
<i>isotopic shift</i>	penerobosan Josephson
<i>Josephson tunnelling</i>	bagan aras
<i>level scheme</i>	pendekatan ikatan ketat
<i>light bending approximation</i>	model tetes inti
<i>liquid-drop model of nucleus</i>	order jangkau-jauh
<i>long-range order</i>	takisotropan magnetik
<i>magnetic anisotropy</i>	kejenuhan magnetik
<i>magnetic saturation</i>	sambatan magneto-elastik;
<i>magnetoelastic coupling</i>	kopling magneto-elastik
<i>magneto-resistance</i>	magneto-hambatan
<i>mass defect</i>	usak massa
<i>mass-energy conservation</i>	kekekalan massa-tenaga
<i>molecular orbital</i>	orbitan molekular
<i>multiple scattering</i>	hamburan majemuk
<i>nuclear binding energy</i>	tenaga ikat inti
<i>nuclear fission</i>	pembelahan inti; fisi inti; fisi nuklir
<i>nuclear fusion</i>	fusi nuklir
<i>nuclear reactor</i>	reaktor inti; reaktor nuklir
<i>nuclear spontaneous reaction</i>	reaksi nuklir spontan
<i>polarity</i>	polaritas
<i>polarizability catastrophe</i>	bencana keterkutuban
<i>polarization</i>	polarisasi; pengutuban

<i>polarizing angle</i>	sudut pengutub
<i>polarmolecule</i>	molekul mengutub
<i>potential barrier</i>	sawar potensial
<i>potential hill</i>	bukit potensial
<i>powder diffraction camera</i>	kamera difraksi serbuk
<i>powder method</i>	metode serbuk
<i>powder pattern</i>	pola serbuk
<i>precession</i>	presisi; lenggok
<i>radioactive decay</i>	pererasan radioaktif
<i>radioactive disintegration</i>	peluruhan radioaktif
<i>radioactive fallout</i>	jatuhan radioaktif
<i>radioactive half-life</i>	umur-paruh radioaktif
<i>radioactive transformation</i>	transformasi radioaktif
<i>radioactivity</i>	radioaktivitas
<i>relative velocity</i>	kecepatan nisbi
<i>relativistic kinematics</i>	kinematika relativistik
<i>relativistic mechanics</i>	mekanika relativistik
<i>relativity</i>	relativitas; kenisbian
<i>ultra-high vacuum</i>	hampa ultratinggi
<i>ultraphotic rays</i>	sinar ultrafotik
<i>ultraviolet radiation</i>	radiasi ultraungu
<i>ultraviolet spectroscopy</i>	spektroskopi ultraungu; spektroskopi ultraviolet
<i>ultraviolet spectrum</i>	spektrum ultraungu
<i>zone axis</i>	sumbu mintakat; sumbu zone

## LAIN – LAIN

### 1. Berbicara melalui telepon

Telepon merupakan sarana baru untuk berkomunikasi. Cara menelepon yang menyenangkan dan efisien berpengaruh, baik terhadap citra pribadi maupun kewibawaan instansi. Sikap ramah dan hormat dalam bertelepon perlu diperhatikan. Jika berbicara melalui telepon kita hendaknya menggunakan tutur kata dan nada suara yang sopan serta ramah sebagaimana halnya kita bertamu atau menerima tamu. Kita harus tulus dan mau mendengarkan apa yang dikatakan lawan bicara kita.

Berikut ini salah satu contoh peristiwa bertelepon.

- |                  |   |  |
|------------------|---|--|
| Penelepon        | : | "Halo, Utami ada?"                               |
| Penerima telepon | : | "Halo, dari mana ini?"                           |
| Penelepon        | : | "Dari temannya."                                 |
| Penerima telepon | : | "Kalau saya boleh tahu, dari siapa?"             |
| Penelepon        | : | "Ya, bilang saja dari temannya. Dia sudah tahu." |

Percakapan di atas terasa kurang sopan karena si penelepon tidak mau menerangkan jati dirinya.

Jika hendak menelepon seseorang, kita harus mengetahui nomor teleponnya karena kita berharap dapat berbicara dengan orang yang kita cari. Bila orang pada nomor yang kita putar sudah menyahut, kita langsung menyampaikan salam dan mengenalkan diri dengan menyebut nama kita atau instan-

si yang kita wakili. Kemudian, kita minta agar dapat berbicara dengan orang yang kita cari.

Misal,

Penelepon : "Selamat pagi. Di sini Utami, ingin berbicara dengan Tuti."  
atau

Penelepon : "Selamat pagi. Mohon dihubungkan dengan pesawat 35."

Jika menerima telepon, kita langsung menyebutkan nomor telepon kita atau instansi tempat kita bekerja.

Pada saat kita menerima telepon, kita dapat mengatakan, misalnya

- (1) "4896558, selamat siang!"
- (2) "Pusat Bahasa, selamat siang!"
- (3) "Budi, selamat malam!"

Dengan cara seperti di atas, orang yang menelepon tahu tentang adanya salah sambung atau tidak. Setelah kita menyebutkan jati diri kita, segera kita tanyakan siapa yang ingin diajak berbicara, nomor telepon, serta keperluannya. Pada saat mengajukan pertanyaan, hendaklah menggunakan cara yang baik. Misalnya,

Penerima telepon : "Bolehkan saya tahu, dengan siapa saya berbicara?"

Janganlah menggunakan pertanyaan seperti berikut.

"Ini siapa?" atau "Siapa Saudara?"

Jika yang menelepon ingin berbicara dengan orang lain, kita jawab dengan sopan, seperti

"Silakan menunggu sebentar."

Jika yang menelepon salah sambung, kita jawab

"Maaf, Anda salah sambung."

Dalam pembicaraan telepon, bahasa kita harus jelas, singkat, dan lugas. Jika kata tertentu diucapkan kurang jelas, hendaklah kita meminta agar si penelepon mengeja kata itu.

Jika si penelepon menghendaki informasi yang luas dan kita memerlukan waktu untuk mencari bahan informasi itu, sebaiknya kita tanyakan kepada si penelepon apakah ia bersedia menunggu sementara kita mencari bahan jawabannya. Jika diperlukan waktu yang lama dalam mencari bahan jawaban, kita sampaikan agar si penelepon menghubungi kembali.

Akhirilah setiap pembicaraan melalui telepon dengan ramah dan tidak tergesa-gesa, antara lain seperti berikut.

- (1) "Terima kasih atas informasi Anda, selamat siang."
- (2) "Terima kasih Pak Budi, selamat siang".

## 2. Beberapa jenis pertemuan

**Rapat** adalah pertemuan yang diselenggarakan untuk membahas sesuatu. *Rapat dinas* adalah rapat yang diselenggarakan oleh lembaga atau instansi secara berkala untuk membahas masalah kedinasan atau jawatan. *Rapat kerja* adalah rapat yang diselenggarakan oleh instansi atau organisasi untuk membahas masalah dan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan cara tertentu. *Rapat anggota* adalah rapat yang diikuti oleh anggota organisasi.

**Rapat umum** adalah rapat berkala (tahunan, dwitahunan) yang dapat diikuti oleh semua anggota organisasi untuk membahas kepentingan umum demi lancarnya organisasi; rapat itu juga merupakan tempat pengurusnya memberikan pertanggungjawabannya.

**Sidang** adalah rapat atau dewan. *Sidang umum* adalah sidang yang bersifat terbuka, dapat diikuti oleh umum. *Sidang terbatas* adalah sidang yang hanya mengundang beberapa anggota dewan. *Sidang pleno* adalah sidang yang diikuti oleh semua bagian atau komisi dewan.

**Musyawarah** adalah rapat yang sifatnya mencari mufakat atau kata sepakat. Di sini lebih ditekankan unsur perundingan untuk menghasilkan putusan dengan suara bulat. *Musyawarah nasional* adalah musyawarah yang diseleng-

garakan organisasi dan yang diikuti oleh wakil-wakilnya dari berbagai daerah kepengurusan. *Musyawarah besar* adalah musyawarah yang diikuti semua unsur organisasi.

**Konferensi** adalah pertemuan yang diselenggarakan oleh organisasi untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai masalah yang dihadapi bersama.

**Kongres** adalah pertemuan yang diikuti para wakil organisasi atau golongan berbagai kelompok masyarakat dan yang diselenggarakan secara berkala untuk membahas dan mengambil keputusan mengenai masalah yang menyangkut kepentingan bersama:

**Muktamar** adalah kata lain untuk *konferensi*; *muktamar akbar* sama dengan *kongres*.

**Seminar** adalah (1) pertemuan mahasiswa tingkat lanjut dengan bimbingan profesornya. Peserta seminar melaporkan perkembangan atau hasil studinya yang kemudian didiskusikan. Karena itu, seminar disebut juga kuliah kerja. (2) Pertemuan sekelompok ahli atau peminat yang membahas masalah tertentu setelah pengajuan prasaran atau makalah.

**Simposium** adalah pertemuan yang membahas satu masalah atau beberapa masalah yang berkaitan, yang diajukan oleh pengantar diskusi yang merupakan ahli di bidangnya.

**Diskusi panel** adalah pertemuan yang mendiskusikan suatu topik yang menjadi perhatian umum. Topik yang dibahas, biasanya mengenai masalah politik atau masalah sosial. Pembahasan topik dilakukan oleh beberapa ahli yang membentuk kelompok (panel) di hadapan hadirin atau melalui siaran radio/televisi.

**Lokakarya** adalah program pendidikan dan latihan yang padat dan singkat. Pemimpin lokakarya memberi tugas kepada peserta yang harus dikerjakan pada waktu itu juga.

**Serasehan** adalah pertemuan yang tidak bersifat formal. Kegiatan ini tidak terikat tertib aturan pembicaraan yang

ketat. Peserta bebas mengungkapkan pendapatnya mengenai masalah yang dihadapinya.

### 3. Kongres Bahasa Indonesia

Kongres Bahasa Indonesia sudah empat kali diselenggarakan. Kongres Bahasa Indonesia I diselenggarakan pada tanggal 25–28 Juni 1938 di Surakarta (Solo). Kongres Bahasa Indonesia II dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober–2 November 1954 di Medan. Kongres Bahasa Indonesia III diselenggarakan pada 28 Oktober–3 November 1978 di Jakarta. Sejak itu, Kongres Bahasa Indonesia secara teratur dilaksanakan setiap lima tahun sekali di Jakarta. Kongres Bahasa Indonesia IV diselenggarakan pada tanggal 21–26 November 1983.

Kongres Bahasa Indonesia V telah berlangsung pada tanggal 27 Oktober–3 November 1988. Kongres itu telah menghasilkan sejumlah putusan yang mencakupi bidang bahasa, sastra, pengajaran bahasa, dan pengajaran sastra. Putusan yang diambil meliputi simpulan umum dengan tindak lanjutnya. Berikut ini disajikan sari simpulan dan beberapa butir tindak lanjut dalam bidang bahasa.

Dalam simpulan umum dinyatakan bahwa kedudukan bahasa Indonesia (BI) sudah semakin mantap, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara. Walaupun demikian, pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar masih perlu ditingkatkan. Sebagai tindak lanjutnya, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Para pejabat tinggi diimbau agar lebih berhati-hati menggunakan bahasa Indonesia karena mereka adalah anutan masyarakat.
2. Media massa hendaknya memiliki tenaga kebahasaan yang khusus membina pemakaian bahasa siaran (bahasa Indonesia).
3. Pengembangan Bahasa Indonesia menjadi bahasa ilmiah

- dan modern menuntut pemungutan kata baru, baik yang digali dari bumi sendiri maupun yang dari luar, sesuai dengan keadaan dan keperluan. Oleh karena itu, penutur bahasa diimbau agar tidak terjerumus membentuk sikap nasionalisme sempit yang berlebihan.
4. Bahasa yang digunakan dalam dokumen resmi negara, seperti undang-undang, hendaknya mengikuti kaidah bahasa Indonesia.
  5. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yang meliputi unsur kebanggaan dan kesetiaan pada bahasa serta kesadaran akan norma bahasa masih perlu dipupuk.
  6. Putusan Kongres Bahasa Indonesia IV mengenai penghapusan pemakaian bahasa asing pada papan nama gedung umum dikukuhkan lagi dengan menganjurkan kepada pemerintah daerah supaya tegas dalam menerapkan peraturan mengenai hal itu.
  7. Dalam menyampaikan pesan tentang konsep-konsep pembangunan kepada masyarakat hendaknya digunakan bahasa yang akrab dan sesuai dengan daya tangkap masyarakat.
  8. Untuk keperluan pengujian kemampuan berbahasa Indonesia, hendaknya disusun bahan ujian bahasa Indonesia yang bersifat nasional.
  9. Penggunaan bahasa ilmiah yang tepat, lugas, dan logis di kalangan peneliti perlu dibiasakan.
  10. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa diharapkan dapat mengembangkan dan, jika perlu, menyempurnakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

#### 4. Bersikap positif terhadap bahasa Indonesia

Di dalam banyak kesempatan, terutama selama Bulan



Bahasa, kita sering mendengar pernyataan tekad untuk menumbuhkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Karena yang disebutkan sikap positif itu hal yang abstrak, perlu kiranya di sini dikemukakan perilaku konkret yang menggambarkan sikap positif itu.

Pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah dan dengan situasinya adalah salah satu sikap positif. Hal itu terjadi jika orang tidak asal jadi dalam berbahasa. Seandainya untuk keperluan resmi pun orang menganggap bahwa dalam berbahasa itu yang terpenting ialah asal kawan bicara dapat menangkap maksud pembicara, dapat dikatakan bahwa orang itu tidak bersikap positif.

Orang yang melakukan kesalahan tidak dengan sendirinya berarti yang bersangkutan tidak bersikap positif. Sikap tidak positif terbentuk jika orang tahu atau sudah diberi tahu bahwa ia telah melakukan kesalahan, tetapi enggan berusaha memperbaikinya. Orang yang kurang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap positif jika ia belajar dari kesalahan; memperhatikan saran, petunjuk, atau pendapat orang yang ahli; serta mengupayakan perbaikan pemakaian bahasanya. Jika itu dilakukan, orang akan tahu letak kesalahan pada kalimat berikut ini.

(1) Saya mengucapkan terima kasih di mana ibu-ibu telah sudi datang dalam pertemuan ini.

(2) Kredit itu telah menolong daripada kehidupan petani setempat.

(3) Sekolah adalah cara untuk memajukan kehidupan manusia.

Kalimat berikut ini dapat digunakan untuk mengganti ketiga kalimat di atas.

(4) a) Saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan ibu-ibu datang dalam pertemuan ini.

b) Saya mengucapkan terima kasih karena ibu-ibu sudi datang dalam pertemuan ini.

- (5) Kredit itu telah menolong kehidupan petani setempat.
- (6) a) Sekolah adalah salah satu sarana untuk memajukan kehidupan manusia.
- b) Mendirikan sekolah adalah salah satu cara untuk memajukan kehidupan manusia.

Jika orang hendak berbahasa secara baik, kadang-kadang tidak hanya tata kalimat yang harus diperhatikan, tetapi juga bentuk kata. Ada bentuk kata yang sebetulnya salah, tetapi terpakai secara luas. Jika upaya pembetulannya dapat dilakukan, orang yang bersikap mengutamakan kecermatan berbahasa tentu akan melakukan hal itu. Kata *dilola*, *mengetrapkan*, dan *mengenyampingkan* dibentuk secara salah. Bentuk yang benar adalah *dikelola*, *menerapkan*, dan *mengesampingkan*.

Upaya penambahan kata "baru"—hasil pemunculan kata yang sudah lama tidak terpakai atau hasil ciptaan baru sama sekali—juga tidak perlu ditentang. Upaya seperti itu bermanfaat untuk menjadikan bahasa Indonesia mampu mengungkapkan berbagai konsep di bidang apa pun. Hasilnya mungkin tidak selalu relevan dengan kepentingan berbahasa orang seorang. Orang tidak diharuskan menerima atau memakai kata baru jika kata itu tidak bermanfaat bagi kegiatannya sehari-hari. Akan tetapi, orang yang ingin terampil berbahasa dapat menerimanya dengan sikap yang kritis. Artinya, kata baru itu tidak digunakan sekadar mengikuti mode, tetapi dipakai secara efektif. Kata *canggih*, misalnya, begitu populer akhir-akhir ini sehingga apa saja yang indah dan menarik disebut canggih. Padahal, kata itu seharusnya digunakan untuk mengungkapkan hal yang rumit, modern dan mencerminkan hasil pemikiran yang cemerlang. Demikian halnya dengan kata *antik* yang berarti bersifat kuna atau berasal dari masa yang telah lama silam. Barang antik biasanya bersifat aneh dan menarik. Banyak orang yang menggunakan kata itu dengan tidak memperhatikan makna yang sebenarnya.

Oleh karena itu, muncullah ungkapan seperti *Tingkah laku anak itu antik*. Ternyata, yang dimaksudkan adalah tingkah laku yang aneh dan menarik. Hal seperti itu, jika terjadi pada pemakaian bahasa yang resmi, menunjukkan sikap berbahasa yang asal jadi.

Sikap positif juga dapat ditunjukkan lewat pemakaian bahasa yang sesuai dengan keperluannya. Dalam pergaulan sosial, kita mungkin menghadapi beragam pula. Pergaulan antarbangsa, misalnya, kadang-kadang menuntut pemakaian bahasa yang sesuai dengan kemampuan orang yang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu, bahasa yang lain atau bahasa asing kadang-kadang diperlukan untuk keperluan itu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia untuk keperluan tertentu tidak perlu dipandang sebagai cerminan rasa kebangsaan yang rendah.

Persoalannya sekarang ialah bagaimana kita dapat memprioritaskan pemilihan bahasa yang sesuai dengan keperluan itu. Sering kita lihat bahwa keinginan untuk berkomunikasi dengan sebanyak-banyaknya orang — baik orang Indonesia maupun orang asing sekaligus — menempatkan bahasa Indonesia pada urutan kedua atau bahkan pada urutan yang dapat diabaikan sama sekali. Akibatnya, jika kita harus membuat pemberitahuan atau yang sejenisnya, bahasa asinglah yang dipakai. Masih lebih baik jika bahasa Indonesianya disajikan juga.

Jika ternyata kita akan berhubungan dengan orang asing dan sekaligus dengan orang Indonesia, kita dapat menempatkan bahasa Indonesia terlebih dahulu; baru kemudian disajikan juga bahasa asingnya. Jika ternyata kita tidak dapat mengharapkan orang asing berurusan dengan kita — dengan kata lain, kita hanya berhadapan dengan orang Indonesia saja — apa salahnya jika kita hanya berbahasa Indonesia. Contohnya, sebuah balai rias atau yang dikenal dengan istilah salon di pinggiran kota yang amat jarang dilewati orang asing, tentulah

tidak pada tempatnya memasang tulisan *Bla Bla Salon for Ladies and Gents*, serta tulisan *open* di pintunya. Demikian juga pada kemasan hasil produksi dalam negeri yang konsumennya sebagian besar dapat dipastikan bukan orang asing. Jika itu dianggap perlu sebagai ungkapan keinginan kita untuk menghargai dan menyapa bangsa sendiri, gunakanlah bahasa Indonesia di samping bahasa asing itu.

Kecenderungan untuk menggunakan bahasa asing seperti di atas kadang-kadang juga didorong oleh keinginan bergagah-gagahan dan memberi kesan tahu akan berbahasa asing. Akan tetapi, tidak jarang justru terjadi kesalahan yang memalukan. Di sebuah gerobak yang dipakai untuk membuka jasa cetak foto terpampang tulisan *pasfoto kilat*; di sebelahny ada bengkel yang bertuliskan *revarasi motor* dan *serfice*; di sebelahny lagi ada tulisan *fotocopy*. Ini adalah bahasa gado-gado. Sebetulny, jika kata serapan itu akan dipakai, kita dapat menuliskan secara bersahaja dan benar: *pasfoto kilat*, *reparasi motor dan servis*, dan *fotokopi*.

Itulah beberapa hal yang dapat menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

ISBN 979 459 12